IMAM AT-TIRMIDZI

الشمائل المحمدية

DILENGKAPI TAHQIQ AL-ALBANI
FULL COLOR

MENGENAL PRIBADI AGUNG NABI MUHAMMAD ﷺ

• Perawakan Fisik • Tanda Kenabian • Pakaian & Penampilan
• Perhiasan • Baju Perang & Senjata • Akhlak & Sikap
• Gaya Berjalan & Duduk • Cara Makan & Minum • Cara Bertutur & Bercanda
• Cara Tidur • Cara Beribadah • Tangisan • Wafat • Warisan

MENGENAL PRIBADI AGUNG NABI MUHAMMAD ﷺ

IMAM AT-TIRMIDZI

KATALOG DALAM TERBITAN
At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa.
Mengenal pribadi agung Nabi Muhammad SAW / Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi ; alih bahasa, Nila Noer Fajariyah ; editor, Yasir Amri. -- Solo : Aqwam, 2016.
208 hlm. ; 23 cm
Judul asli : *Syama'ilul Muhammadiyyah*

ISBN 978-979-039-359-2
1. Wanita dalam Islam. I. Judul.
II. Ibnu Abdil Bari.
III. Ahmad Ihsanuddin.

297.615 22

Judul asli:
Syama'ilul Muhammadiyyah
Penulis:
Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi

Judul Terjemahan :

MENGENAL PRIBADI AGUNG NABI MUHAMMAD ﷺ

Alih bahasa: Nila Noer Fajariyah
Editor : Yasir Amri
Tataletak : Hapsoro Adiyanto
Desain sampul : AREZAdesign

Penerbit :
AQWAM
Anggota SPI (Serikat Penerbit Islam) Solo

Cetakan :
I. Februari 2016 M / Jumadil ula 1436 M
IX. November 2019 M / rabi'ul akhir 1441 H

PT AQWAM MEDIA PROFETIKA

Jl. Menco Raya 112, Gonilan, Kartasura - Solo 57162
Telp. (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
HP. 0811 263 9000
Website: www.aqwam.com
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditujukan atas Rasulullah, keluarga, dan para sahabat beliau.

Umat Nabi Muhammad tentu harus mengenal lebih dekat dengan nabinya tersebut. Kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyyah* merupakan karya Imam At-Tirmidzi yang menghimpun 56 bab yang menggambarkan pribadi dan fisik Rasulullah secara terperinci. Dimulai dari bab karakter fisik Nabi hingga bab tentang bermimpi melihat Rasullulah.

Sungguh, Rasululah bukan sembarang makhluk yang layak diikuti dan diteladani. Beliau memiliki kepribadian agung yang memiliki banyak keistimewaan. Di balik sifat fisik dan perilaku beliau terdapat banyak sekali hikmah dan pelajaran berharga yang mengundang cinta. Sementara, bagaimana mungkin tumbuh kecintaan yang besar yang kita tidak mengenal beliau dengan baik?

Mari kita bandingkan kecintaan kita kepada Rasulullah dengan para sahabat. Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi—yang ketika itu masih musyrik—pernah berunding dengan Nabi pada waktu Perjanjian Hudaibiyah. Ia melihat pengagungan para sahabat terhadap beliau, dan tatkala ia kembali kepada kaum Quraisy ia berkata (kepada mereka), "Wahai kaum Quraisy, demi Allah, aku telah diutus kepada para raja, aku telah diutus kepada Kaisar (Heraklius), Kisra, dan Najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh

para sahabatnya (anak buahnya) sebagaimana pengagungan para sahabat Muhammad kepada Muhammad.

Demi Allah, tidaklah ia membuang dahaknya kecuali jatuh di telapak tangan salah seorang dari para sahabatnya kemudian orang tersebut mengusapnya ke wajahnya dan kulit (tubuhnya). Jika ia memerintahkan mereka maka mereka segera melaksanakannya. Jika dia berwudhu maka mereka hampir saja saling berkelahi demi memperebutkan sisa wudhunya. Jika ia berbicara maka mereka pun merendahkan suara mereka dan mereka tidak mampu mempertajam (melamakan) pandangan mereka kepadanya karena keagungannya." (H.R. Al-Bukhari nomor 2731, 2731).

Hadits di atas menunjukkan betapa besar rasa cinta para Sabat kepada beliau. Hadits tersebut juga menjelaskan di antara kekhususan Rasulullah; bagaimana tubuh beliau penuh dengan berkah, rambut beliau, ludah beliau, ingus beliau, serta keringat beliau, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadits.

Buku ini hadir mengajak kita untuk mengenal Rasulullah secara lebih dekat agar kita meraih manisnya iman. Rasulullah bersabda, "*"Tiga perkara jika terdapat pada diri seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman; (di antaranya) yaitu jika Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya....*" (H.R. Al-Bukhari nomor 16, 21, dan Muslim nomor 43).

Di sisi lain, pembaca juga bisa berintrospeksi; jangan-jangan belum mendudukkan Rasulullah sebagai manusia yang paling dicintainya, padahal superioritas cinta kepada beliau merupakan tanda benarnya iman. Rasulullah bersabda, *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga saya yang lebih ia cintai daripada orang tuanya, anak-anaknya, dan seluruh manusia."* (H.R. Al-Bukhari nomor 16)

Hadits di atas dikuatkan oleh firman Allah: *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."* (Al-Ahzab: 6).

Ibnul Qayyim berkomentar, "Ini adalah dalil bahwa barang siapa yang (tidak menjadikan) Rasulullah ﷺ lebih utama daripada dirinya sendiri maka dia bukan termasuk orang-orang yang beriman." (Bada'i' At-Tafsir: II/422).

Semoga kehadiran kitab ini menjadi jembatan yang semakin mendekatkan kita dengan beliau. Bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat karena beliau bersabda, "*Seseorang itu bersama dengan yang siapa yang dicintainya.*" (H.R. Al-Bukhari nomor 3688). Periwayat hadits tersebut, yaitu sahabat Anas bin Malik, pernah mengatakan, "*Kalau begitu aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap bisa bersama dengan mereka karena kecintaanku kepada mereka, walaupun aku tidak bisa beramal seperti mereka.*"

Semoga kita bisa bersua, dekat, atau bahkan bertetangga dengan Rasulullah di surga. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditujukan atas beliau, keluarga, dan para sahabat.

Solo, Rabi'ul Akhir 1431 /
Januari 2016

Jembatan Ilmu

Bismillahirrahmanirrahim

Hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan

Segala puji bagi Allah dan semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan
kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih

Syaikh Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi رحمه الله berkata:
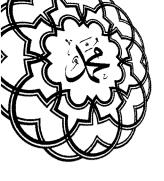
(1)
BAB FISIK RASULULLAH ﷺ
—15 HADITS—

1. Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Anas bin Malik, ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ itu (perawakannya) tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek. Tidak putih sekali (kulitnya), juga tidak kecoklatan. Rambutnya ikal, tidak terlalu keriting dan tidak pula lurus kaku. Allah ﷻ mengutusnya (sebagai Rasul) pada usia empat puluh. Beliau tinggal di Mekah selama sepuluh tahun dan di Madinah selama tiga belas tahun. Allah mewafatkannya pada usia enam puluh tahunan. Pada kepala dan jenggotnya tidak terdapat sampai dua puluh helai rambut berwarna putih (uban)."[1]

2. Humaid bin Mas'adah Al-Bashri bercerita kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi meriwayatkan dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki postur sedang, tidak tinggi ataupun pendek, dan fisiknya bagus. Rambut beliau tidak keriting juga tidak lurus. Warna (kulitnya) kecoklatan. Dan jika berjalan, beliau berjalan dengan tegak."[2]

---

1 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (3548) dari hadits Abdullah bin Yusuf, dan Muslim (113/2347) dari Yahya bin Yahya. Keduanya—Abdullah bin Yusuf dan Yahya bin Yahya meriwayatkannya secara qira'ah—dari Malik bin Anas.

2 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (3547) dan Muslim (96, 2338), (2347) dengan lafal yang semisal.

GAMBAR:
Pemandangan kota Mekah hari ini, tempat Rasulullah berdakwah selama 13 tahun setelah diangkat sebagai Rasul.

3. Muhammad bin Basyar—yakni Al-Abdi—bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar Al-Bara' bin Azib berkata, "Rasulullah ﷺ adalah lelaki yang berambut ikal, berpostur sedang, bahunya bidang, berambut lebat sampai cuping telinga dan beliau memakai kain merah. Aku belum pernah melihat orang yang lebih tampan dari beliau."[3]

4. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang berambut panjang tertata rapi dengan mengenakan pakaian merah yang lebih tampan dari Rasulullah ﷺ. Rambutnya mencapai kedua bahunya. Kedua bahunya bidang. Beliau bukan orang yang berperawakan pendek ataupun terlalu tinggi."[4]

3 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (3551) dan Muslim (2337).
4 HR Muslim (92/2337) dari Amru An-Naqid dan Abu Kuraib. Masing-masing meriwayatkannya dari Waki'.

GAMBAR:

Jenggot Rasulullah ﷺ (dalam wadah kaca) yang tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

5. Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, Abu Nu'aim bercerita kepada kami, Al-Mas'udi bercerita kepada kami, dari Utsman bin Muslim bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Nabi bukanlah orang yang tinggi, juga bukan orang yang pendek. Kepala beliau besar dan tulang-tulang sendinya juga besar. Bulu-bulu dadanya halus tumbuh membujur dari dada sampai ke perut. Jika berjalan, beliau berjalan dengan tegak layaknya orang yang sedang menapaki jalan yang menurun. Aku belum pernah melihat orang seperti beliau sebelum atau sesudahnya."[5]
6. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Al-Mas'udi dengan sanad-sanad yang serupa dan makna yang sama.
7. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi Al-Bashri, Ali bin Hujr dan Abu Ja'far Muhammad bin Al-Husain—yakni Ibnu

5 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (3637) dari Muhammad bin Ismail. Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (4194) dari jalur Al-Husain bin Humaid, Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dakkin bercerita kepada kami, dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (746) dari Waki', dari Al-Mas'udi. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Al-Misykâh* (5790). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya dengan lafal-lafal ini." Adz-Dzahabi mengatakan, "Shahih."

Abi Halimah—bercerita kepada kami, adapun maknanya sama, mereka berkata, Isa bin Yunus telah bercerita kepada kami, dari Umar bin Abdillah, maula Ghufrah, ia berkata, Ibrahim bin Muhammad bercerita kepadaku, dari salah seorang putra Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Ali pernah menyifati Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, 'Rasulullah tidak berperawakan terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Beliau berperawakan sedang di antara kaumnya. Rambut beliau tidak keriting bergulung dan tidak pula lurus kaku, melainkan ikal bergelombang. Badan beliau tidak gemuk, dagunya tidak lancip, dan wajahnya bulat. Kulit beliau putih kemerah-merahan. Mata beliau hitam pekat dan bulu matanya lentik. Kuat tulang bahu dan pundaknya. Tidak berbulu di sekujur tubuh, tetapi memiliki bulu halus dari dada sampai ke perut. Telapak tangan dan kakinya tebal. Jika berjalan, beliau berjalan dengan penuh kekuatan seakan-akan turun ke tempat yang rendah. Jika beliau berpaling maka seluruh badannya ikut berpaling. Di antara kedua bahunya terdapat *Khatamun Nubuwwah*, yaitu tanda kenabian. Beliau adalah manusia yang paling pemurah hatinya, paling benar ucapannya, paling lembut perangainya, dan paling mulia pergaulannya. Siapa pun yang melihatnya, pasti akan menaruh hormat kepadanya, dan siapa pun yang pernah berkumpul dan kenal dengannya pasti akan mencintainya. Orang yang menceritakan sifatnya, pasti akan mengatakan, 'Aku belum pernah melihat orang seperti beliau sebelum atau sesudahnya'."[6]

Abu Isa رحمه الله berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Al-Husain berkata, aku mendengar Al-Ashma'i berkata ketika menafsirkan sifat Nabi ﷺ:

6 *Dha'if.* HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya—dengan sanad-sanad yang sama—(3638), Al-Baihaqi di dalam *Dalâ'il An-Nubuwwah* (1/269) dari jalur Sa'id bin Manshur dan Abdullah bin Maslamah, kedua-duanya meriwayatkan dari Isa bin Yunus. *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Al-Misykâh* (5791).

Al-Mumaghghathu	Jangkung. Saya mendengar seorang Arab badui berkata, "*Tamaghghatha fi nusysyabatihi* (yakni sangat tinggi)."
Al-Mutaraddid	satu sama lain saling dekat karena (sangat) pendek.
Al-Qathathu	Sangat keriting (kribo). *Wa ar-rajil* ialah orang yang rambutnya bergelombang, atau sedikit berombak.
Al-Muthahham	Gemuk, banyak dagingnya.
Al-Mukaltsam	Berwajah bulat.
Al-Musyrab	Orang yang (berkulit) putih kemerah-merahan.
Al-Ad'aj	Warna (kornea) mata yang sangat hitam.
Al-Ahdab	Orang yang bulu matanya panjang.
Al-Katadu	Kuat kedua pundak dan bahunya.
Al-Masrubah	Bulu halus seperti batang (membujur) pada dada sampai ke pusar.
Asy-Syatsnu	Jari-jari yang tebal dari kedua telapak tangan dan kaki.
At-Taqallu'	Berjalan dengan penuh kekuatan.
Ash-Shabab	Tempat yang menurun. Seperti engkau mengatakan, "*Inhadarnâ fî shabûbin wa shababin* (kami berjalan di daerah yang menurun)."

Jalilul Musyasyi	Yang di maksud adalah ujung tulang bahu.
Al-'Isyrah	*As-Shuhbah* (pergaulan).
Al-'Asyîr	*Ash-Shâhib* (teman).
Al-Badîhah	*Al-Mufaja'ah* (secara tiba-tiba). Dikatakan, "Badahtu bi amrin, yakni Faja'tuhu (aku melakukan sesuatu kepadanya secara tiba-tiba)."

8. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, ia berkata, Jumai' bin Umar bin Abdirrahman Al-'Ijli mendiktekan kepada kami dari kitab-nya, ia berkata, "Seseorang dari Bani Tamim bercerita kepadaku, dari putra Abu Halah, suami Khadijah yang memiliki kuniyah Abu Abdillah, dari putra Abu Halah, dari Al-Hasan bin Ali ؓ, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada pamanku, Hindun bin Abi Halah—yang sangat pandai menggambarkan sesuatu—tentang karakteristik fisik Rasulullah ﷺ. Aku menginginkan agar ia menggambarkan sifat-sifat beliau untuk aku jadikan pegangan. Hindun menjawab, 'Rasulullah ﷺ itu sangat berwibawa dan sangat dihormati. Wajahnya bersinar seperti purnama. Ia lebih tinggi dari orang-orang pendek dan lebih pendek dari orang-orang jangkung. Kepalanya besar, rambutnya agak ikal, dan dibelah (belah tengah). Jika tidak (dibelah), maka rambutnya tidak melebihi cuping kedua telinganya apabila beliau menggeraikannya.

   Kulit wajahnya putih kemerahan, dahinya lebar. Kedua alisnya panjang dan lebat, tetapi tidak bertemu. Di antara kedua alisnya, ada pembuluh darah yang akan tampak jelas ketika beliau marah.

   Hidungnya panjang dan melengkung bagian tengahnya. (Hidungnya) bercahaya sehingga orang yang tidak memerhatikannya akan mengira hidungnya bengkok.

Jenggotnya banyak dan tebal. Pipinya datar. Mulutnya lebar. Giginya berjarak
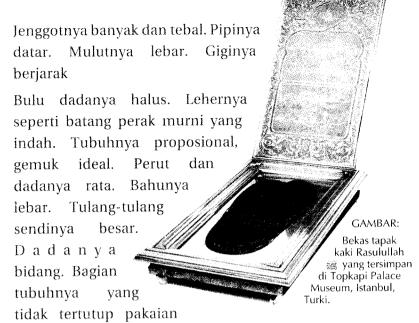
Bulu dadanya halus. Lehernya seperti batang perak murni yang indah. Tubuhnya proposional, gemuk ideal. Perut dan dadanya rata. Bahunya lebar. Tulang-tulang sendinya besar. Dadanya bidang. Bagian tubuhnya yang tidak tertutup pakaian bersinar terang. Ada bulu halus membujur segaris dari dada ke pusarnya. Di luar itu, dada dan perutnya tidak berbulu sama sekali. Lengan, bahu dan pundaknya berbulu. Lengannya panjang dan telapak tangannya lebar. Tangan dan kakinya tebal dan kekar. Jari-jemarinya panjang. Telapak kakinya bagian tengahnya melengkung, tidak menempel tanah ketika berjalan. Punggung kakinya rata sehingga apabila disiram air langsung hilang (tidak menggenang). Apabila (berjalan) mengangkat kakinya dengan kuat dan condong ke depan. Cara berjalannya tenang. Langkahnya lebar. Jika berjalan, cepat seperti menuruni lereng.

GAMBAR: Bekas tapak kaki Rasulullah ﷺ yang tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

Jika menoleh maka seluruh badannya ikut menoleh. Matanya selalu menunduk. Lebih sering memandang ke arah bumi (menunduk) daripada mendongak ke langit. Selalu memandang dengan penuh perhatian. Ketika berjalan, beliau berada di belakang para shahabatnya. Dan beliau yang memulai mengucapkan salam kepada setiap orang yang beliau temui."[7]

7 *Dha'if.* HR Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabîr* (22/155/no 414), Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqât Al-Kubra* (1/422), Al-Baihaqi di dalam *Syua'bul Îmân* (1430) dan [illegible]

9. Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, aku mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Rasulullah ﷺ adalah sosok yang *dhali'ul fammi, asykalul 'aini* dan *manhusul 'aqibi.*" Syu'bah berkata, "Aku bertanya kepada Simak, 'Apa yang dimaksud *dhali'ul fammi*?' Ia menjawab, 'Lebar mulutnya'. Aku bertanya, 'Apa yang dimaksud *asykalul 'aini*?' Ia menjawab, 'Panjang belahan matanya'. Aku bertanya, 'Apa yang dimaksud *manhusul 'aqibi*?' Ia menjawab, 'Sedikit daging tumitnya'."[8]

10. Hannad bin As-Sarri bercerita kepada kami, Abtsar bin Al-Qasim bercerita kepada kami, dari Asy'ats—yakni Ibnu Siwar—, dari Abu Ishaq, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ di bawah sinar rembulan ketika beliau mengenakan pakaian berwarna merah. Aku melihat beliau dan melihat bulan tersebut, maka menurutku beliau lebih indah daripada rembulan."[9]

11. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Humaid bin Abdirrahman Ar-Ruassi bercerita kepada kami, dari Zuhair, dari Abu Ishaq, ia berkata, "Seseorang bertanya kepada Al-Bara', 'Apakah wajah Rasulullah seperti pedang?' Al-Bara' menjawab, 'Tidak, tetapi wajah beliau seperti rembulan (bulat)'."[10]

(1/286). *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Dha'îful Jâmi'* (4470).

8 HR Muslim (2339) dari Muhammad bin Al-Mutsanna.

9 *Dha'if.* HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (2811), Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (7383), Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (7477), Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabîr* (1842), dan Ad-Darimi (57). *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Dha'if* Sunan At-Tirmidzi. Di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ'il* tertulis, 'Shahih' dan itu adalah keliru. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al-Asy'ats. Syu'bah dan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian berwarna merah." Dengan lafal itu Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami dari Abu Ishaq. Demikian pula, Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bin Abi Ishaq bercerita kepada kami. Di dalam hadits tersebut terdapat pembicaraan yang lebih banyak dari ini. " Abu Isa berkata, "Aku pernah bertanya kepada Muhammad, 'Hadits Abu Ishaq dari Al-Bara' ataukah hadits Jabir bin Samurah yang lebih shahih?' Ia berpandangan bahwa kedua hadits tersebut sama-sama shahih." Dalam pembahasan ini ada juga hadits yang diriwayatkan dari Al-Bara' dan Abu Jifah.

10 HR Al-Bukhari (3552) dari Abu Nu'aim, dari Zuhair.

12. Abu Dawud Al-Mashahifi Sulaiman bin Salim bercerita kepada kami, An-Nadhr bin Syumail bercerita kepada kami, dari Shalih bin Abil Akhdhar, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ itu putih seolah-olah dibentuk dari perak. Rambut beliau agak berombak."[11]

13. Quthaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku para nabi, maka aku melihat Musa adalah seorang laki-laki yang kuat, seakan-akan dia adalah lelaki dari kaum Syanu'ah. Aku juga melihat Isa bin Maryam, dan yang paling mirip dengannya di antara yang pernah aku lihat adalah Urwah bin Mas'ud. Aku juga melihat Ibrahim عليه السلام, dan yang paling mirip dengannya di antara yang pernah aku lihat adalah sahabat kalian—yaitu diri beliau sendiri. Aku juga melihat Jibril عليه السلام, dan yang paling mirip dengannya di antara yang pernah aku lihat adalah Dihyah."[12]

14. Sufyan bin Waki' dan Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami—maknanya adalah sama—keduanya berkata, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, dari Sa'id Al-Hariri, ia berkata, aku mendengar Abu Thufail berkata, "Aku pernah melihat Nabi, dan tidak ada lagi orang yang tinggal (masih hidup) yang pernah melihat beliau selain diriku." Aku berkata, "Gambarkanlah kepadaku." Abu Thufail berkata, "Kulitnya putih, wajahnya berseri-seri dan perawakannya sedang (tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi dan tidak pendek)."[13]

15. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Ibrahim bin Al-Mundziri Al-Hazami memberitahukan

11 Shahih karena *syawahid*-nya (penguatnya). Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (2053) dan ia mengatakan, "Shahih dengan syawahidnya." Hadits tersebut juga ia hasankan di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (4619).
12 HR Muslim (167) dari Qutaibah bin Sa'id.
13 HR Muslim (2340) dari jalur Abdul A'la bin Abdul A'la, dari Al-Jariri.

kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Tsabit Az-Zuhri memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ismail bin Ibrahim, putra saudaraku, Musa bin Uqbah bercerita kepadaku, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ada celah di antara gigi-gigi seri Rasulullah ﷺ. Jika beliau sedang berbicara, seolah-olah ada cahaya yang memancar dari gigi-gigi seri beliau."[14]

GAMBAR:
Gigi (gambar kiri) dan rambut Rasulullah ﷺ yang tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.
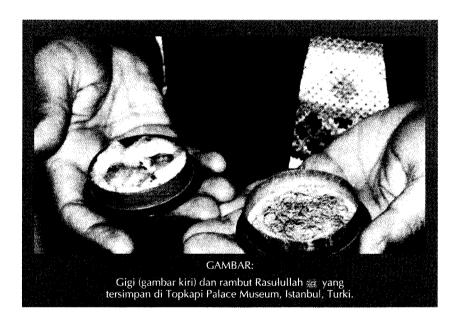
14 *Dha'if.* HR Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (58), Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabîr* (12181) dan *Al-Ausath* (767) dari Ahmad bin Yahya Al-Hulwani. Kedua-duanya—Ad-Darimi dan Al-Hulwani— meriwayatkan dari Ibrahim bin Al-Mundzir. *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (4463) dan *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (4220).

(2) BAB KHATAM (TANDA) KENABIAN —8 HADITS—
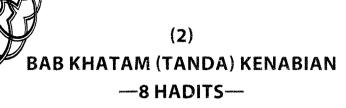
16. Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, ia berkata, Hatim bin Ismail memberitakan kepada kami, dari Al-Ja'du bin Abdurrahman, ia berka, aku mendengar As-Saib bin Yazid berkata, "Bibiku pernah menghadap kepada Rasulullah ﷺ bersamaku. Bibiku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku ini sedang sakit'. Lalu aku melihat beliau mengusap kepalaku dan mendoakanku semoga mendapatkan berkah. Setelah itu beliau berwudhu. Lalu aku meminum dari sisa air wudhunya. Kemudian aku berdiri di belakang beliau, maka aku melihat ada sebuah kahatam (tanda kenabian) di antara kedua belikat beliau seperti telur burung merpati."[1]
17. Sa'id bin Ya'qub Ath-Thalqani bercerita kepada kami, ia berkata, Ayyub bin Jabir memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku pernah melihat tanda kenabian yang terletak di antara kedua pundak Rasulullah ﷺ. Bentuknya seperti sepotong daging berwarna merah sebesar telur burung merpati."[2]
18. Abu Mush'ab Al-Madini bercerita kepada kami, ia berkata, Yusuf bin Al-Majisyun memberitahukan kepada kami,

1 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (6352) dan Muslim (2345). Masing-masing meriwayatkannya dari Qutaibah. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (190) dari Abdurrahman bin Yunus, dari Hatim bin Ismail.

2 HR Muslim (2344) dari jalur Israil, dari Simak dengan *lafal,* "...Dan aku melihat sebuah cap (tanda) di bahunya, kira-kira sebesar telur merpati. Ia serupa dengan warna tubuh beliau."

dari ayahnya, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari neneknya, Rumaitsah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ—seandainya saja aku mau mencium tanda kenabian yang terletak di antara kedua pundak beliau tentu dapat aku lakukan karena dekatnya jarak beliau denganku—bersabda kepada Sa'ad bin Mu'adz pada hari kematiannya, 'Arsy Ar-Rahman bergoncang karena kematiannya'."[3]

19. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi, Ali bin Hujr dan banyak lagi lainnya berkata, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Abdullah, maula Ghufrah, ia berkata, Ibrahim bin Muhammad bercerita kepadaku, dari salah seorang putra Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Apabila Ali menceritakan sifat Rasulullah ﷺ maka ia akan bercerita panjang lebar. Dan ia akan berkata, 'Di antara kedua pundaknya terdapat khatam (tanda) kenabian, yaitu khatam (tanda) para nabi'."[4]

20. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abu Ashim memberitahukan kepada kami, Uzrah bin Tsabit memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Alba' bin Ahmar bercerita kepadaku, ia berkata, Abu Zaid Amru bin Ahthab Al-Anshari bercerita kepadaku, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Zaid! Mendekatlah dan usaplah punggungku!' Maka aku mengusap punggung beliau, seketika jari-jemariku menyentuh tanda(kenabian)'. Ilba' bertanya, 'Seperti apa tanda kenabian itu?' Abu zaid menjawab, 'Gumpalan rambut'."[5]

---

3 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (26836) dari Ibrahim bin Abil Abbas, dari Ibnu Al-Majisyun. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il*. Kalimat terakhir dari hadits tersebut telah disepakati oleh Asy-Syaikhani dari hadits Jabir. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (3803) dan Muslim (2466).

4 *Dha'if*. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya –dengan sanad-sanad yang sama- (3638), Al-Baihaqi di dalam *Dalâ`il An-Nubuwwah* (1/269) dari jalur Sa'id bin Manshur dan Abdullah bin Maslamah. Masing-masing meriwayatkannya dari Isa bin Yunus. *Didha'ifkan* Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Al-Misykâh* (5791). Telah disampaikan takhrijnya di depan pada hadits no. 6.

5 Shahih. HR Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (4198) dari jalur Abdu bin Humaid dari Ashim, Ahmad di dalam Al-*Musnad* (20751) dari Haramai bin Amarah, dan

GAMBAR:
Gua Hira, tempat Nabi Muhammad ﷺ menerima wahyu yang pertama.

21. Abu Ammar Al-Husain bin Harits Al-Khuza'i bercerita kepada kami, Ali bin Husain bin Waqid memberitahukan kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Abdullah bin Buraidah bercerita kepadaku, ia berkata, aku mendengar Abu Buraidah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ. Baru tiba di Madinah, Salman al-Farisi mendatangi beliau dengan membawa baki berisi kurma seraya meletakannya di hadapan beliau. Rasulullah ﷺ. bertanya, 'Wahai Salman, apa ini?' Salman menjawab,' Ini adalah sedekah untuk engkau dan shahabat Anda'. Maka beliau menjawab,' Bawalah kurmamu ini. Sungguh kami tidak (boleh) menerima sedekah'. Salman pun membawanya. Keesokan harinya, ia kembali datang dengan membawa kurma yang

---

Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabîr* (17/27/ no 44) dari jalur Shalih bin Umar. Keduanya –Haramai dan Shalih- meriwayatkannya dari Uzrah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il*. Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, yang disepakati pula oleh Adz-Dzahabi."

sama seraya meletakannya di hadapan beliau. Beliau pun kembali bertanya, 'Wahai Salman apa ini?' Salman menjawab, 'Ini adalah hadiah untuk Anda'. Maka beliau berkata pada para shahabat beliau, 'Hidangkanlah (untuk dimakan)!' Kemudian Salman melihat tanda kenabian di punggung Rasulullah ﷺ maka ia pun beriman kepada beliau.

Setelah itu, Rasulullah membeli sebidang tanah dari seorang Yahudi dengan harga sekian dirham untuk ditanami dengan pohon kurma. Di tanah itulah Salman bekerja sehingga bisa menghidupi dirinya sendiri. Seluruh pohon itu ditanam sendiri oleh Rasulullah ﷺ. Kecuali satu batang pohon yang ditanam oleh Umar. Maka kurma-kurma itu berbuah pada tahun itu juga, kecuali satu batang pohon yang ditanam Umar. Rasulullah ﷺ,bertanya, 'Ada apa dengan sebatang pohon ini?' Umar menjawab, 'Wahai Rasulullah, sayalah yang menanamnya'. Seketika, beliau segera mencabut pohon itu lalu menanamnya kembali. Maka pohon itu pun berbuah pada tahun itu juga."[6]

22. **Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Bisyr bin Al-Wadhah memberitahukan kepada kami, Abu Uqail Ad-Dauraqi memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhrah, ia berkata,** "Aku pernah bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudzri perihal khatam (tanda kenabian) Rasulullah. Ia menjawab, 'Khatam itu ada di punggung Rasulullah ﷺ, yaitu daging yang menyembul'."[7]

---

6 Hasan. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (23, 47), Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabîr* (6070). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Zaid bin Al-Habab, Husain bin Waqid bercerita kepadaku. Dihasankan Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.*

7 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (11674) dari Suraij, dari Abu Laila, -ia berkata, 'Ayahku menamainya Suraij Abdullah bin Maisarah Al-Khurasani'- dari Ghayats Al-Bukari, ia berkata, "Dahulu ketika kami sedang duduk belajar kepada Abu Sa'id Al-Khudzri, aku bertanya kepadanya tentang tanda Rasulullah ﷺ yang berada di antara kedua bahunya. Dia menjawab seraya menunjukkan jari telunjuknya, 'Seperti daging tumbuh di antara kedua bahu beliau'." Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (4807), *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (2093) dan ia hasankan di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.*

23. Ahmad bin Miqdam Abul Asy'ats Al-Ajli Al-Bashri bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Abdullah bin As-Sarjasi, ia berkata, "Aku datang menghadap Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berada di antara para shahabatnya. Aku berkeliling sedemikian rupa di belakang beliau. Rupanya beliau mengerti apa yang kuinginkan, maka beliau melepaskan selendang dari punggungnya, maka terlihat olehku tempat Khatam Kenabian yang berada di antara kedua pundaknya sebesar genggaman tangan. Di sekitarnya terdapat tahi lalat, seperti jerawat. Sebelum aku kembali, aku menghadap dulu kepada Rasulullah ﷺ, lalu kukatakan, 'Wahai Rasulullah, semoga Allah melimpahkan ampunannya kepada Anda'. Beliau pun menjawab, 'Bagimu juga'. Maka orang-orang pun berkata, 'Apakah Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untukmu?' Aku menjawab, 'Ya, dan juga untuk kalian'. Kemudian ia membaca ayat, 'Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.' (Muhammad: 19)."[8]

8 HR Muslim (2346) dari Abu Kamil, dari Hammad bin Zaid.

(3)
BAB RAMBUT RASULULLAH ﷺ
—8 HADITS—

24. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rambut Rasulullah ﷺ mencapai pertengahan kedua telinganya."[1]

25. Hannad bin As-Sari bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Abi Az-Zanad bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Aku pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dari satu wadah (air). Beliau memiliki rambut yang panjangnya tidak sampai di pundak dan tidak sampai di bagian bawah daun telinga."[2]

26. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Abu Qathn memberitahukan kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah seorang yang berpostur sedang, kedua pundaknya bidang, sedangkan rambutnya menyentuh kedua daun telinganya."[3]

---

1 Shahih. HR An-Nasa'i (5234) dari Ali bin Hujr, Muslim (2338) dari Abu Kuraib, dan Abu Dawud (4186) dari Musadad. Keduanya—Musadad dan Kuraib—meriwayatkan dari Ismail dengan *lafal, 'Anshafi udzunaihi* (pertengahan kedua telinganya)'.

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1755). Bagian pertamanya diriwayatkan oleh Al-Bukhari (250) dan Muslim (321). Sedangkan bagian terakhirnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3635) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (24915), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman. Dishahihkan Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ'il.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan shahih gharib dari jalur ini. Hadits tersebut juga diriwayatkan dari jalur lain dari Aisyah, ia berkata, "Aku pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dari satu wadah air..." Namun, mereka (para perawi) tidak menyebutkan, 'Beliau memiliki rambut yang panjangnya tidak sampai di pundak dan tidak sampai di bagian bawah daun telinga.' Abdurrahman bin Abu Az-Zannad seorang yang tsiqah. Malik bin Anas juga mentsiqahkannya dan memerintahkan untuk menulis (hadits) darinya."

3 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (3551) dan Muslim (2337). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Syu'bah.

GAMBAR:
Beberapa helai rambut Rasulullah ﷺ. Benda ini tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

27. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Wahb bin Jarir bin Hazm memberitahukan kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Qatadah, ia berkata:

"Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, 'Bagaimanakah rambut Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Rambut Rasulullah ﷺ tidak terlalu keriting, tidak pula lurus kaku, rambutnya mencapai kedua daun telinganya'."[4]

28. Muhammad bin Yahya bin Abi Umar Al-Makki bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyyainah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ummu Hani' binti Abu Thalib, ia berkata, "Rasulullah tiba di Mekkah (pada Fathu Mekkah), sedangkan rambutnya dijalin menjadi empat."[5]

29. Suwaid bin Nashr bercerita kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Tsabit, dari Anas, bahwasanya rambut Rasulullah ﷺ mencapai pertengahan kedua telinganya.[6]

30. Suwaid bin Nashr bercerita kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah

4 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (5905) dan Muslim (2338). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Wahb bin Jarir.

5 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1781), Ahmad di dalam *Musnad*-nya (26934), (27429), Abu Dawud (4191), dan Ibnu Majah (3631), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Sufyan bin Uyyainah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abu Dawud, *Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi* dan *Mukhtashar Asy-Syamâ'il.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib, dan Abdullah bin Abi Najih adalah orang Mekah."

6 HR Muslim (96/2338) dari jalur Humaid dari Anas.

memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abbas, "Pada awalnya Rasulullah ﷺ biasa membiarkan rambutnya beliau tergerai. Saat itu, orang-orang musyrik merapikan rambut mereka, sementara Ahlul Kitab selalu membiarkan rambut mereka tergerai. Rasulullah ﷺ lebih suka meniru perilaku Ahlul Kitab selama belum ada ketentuan dari Allah. Kemudian Rasulullah ﷺ selalu merapikan rambut beliau."[7]

31. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Nafi' Al-Makki, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ummu Hani', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mempunyai empat jalinan rambut."[8]

GAMBAR:
Beberapa helai rambut Rasulullah ﷺ. Benda ini tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.
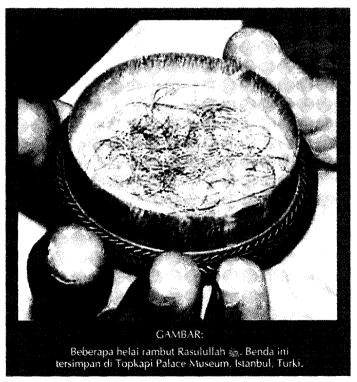
7 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (3558) dan Muslim (2336). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Syihab Az-Zuhri.

8 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1781), Ahmad di dalam *Musnad*-nya (26934), (27429), Abu Dawud (4191) dan Ibnu Majah (3631). Keempat-empatnya meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abi Dawud, *Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi* dan *Mukhtashar Asy-Syamâ'il.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib, dan Abdullah bin Abi Najih adalah orang Mekah."

(4)
BAB CARA BERSISIR RASULULLAH ﷺ
—5 HADITS—
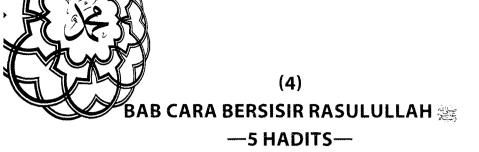
32. Ishaq bin Musa Al-Anshari bercerita kepada kami, Ma'an bin Isa bercerita kepada kami, Malik bin Anas bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Aku sering menyisir rambut Rasulullah ﷺ, dan saat itu aku sedang haid."[1]

33. Yusuf bin Isa bercerita kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Ar-Rabi' bin Shabih memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abban—yakni Ar-Riqasyi, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sering meminyaki rambutnya, menyisir janggutnya, dan menutupi kepalanya dengan kain setelah diberi minyak. Sampai-sampai pakaian beliau seperti pakain penjual minyak."[2]

34. Hannad bin As-Sari bercerita kepada kami, Abul Ahwash memberitahukan kepada kami, dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa', dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah suka mendahulukan anggota tubuh yang kanan ketika bersuci, menyisir, dan mengenakan sandal."[3]

1 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (295) dan Muslim (9/297).
2 *Dha'if.* HR Al-Baghawi di dalam Syarhus Sunnah (3164) dari jalur Yusuf bin Isa, dan Al-Baihaqi di dalam Syu'bul Iman (6464) dari jalur Ar-Rabi'. *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ'il.*
3 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (168) dan Muslim (268). Masing-masing meriwayatkannya dari Al-Asy'atas.

35. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Hisan, dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kami untuk merapikan rambut secara berlebihan, kecuali hanya sesekali."[4]

36. Al-Hasan bin Arafah bercerita kepada kami, Abdus Salam bin Harb bercerita kepada kami, dari Yazid bin Abi Khalid, dari Abul Ala' Al-Audi, dari Humaid bin Abdurrahman, dari salah seorang shahabat Nabi ﷺ, "Rasulullah ﷺ hanya menyisir rambutnya sesekali."[5]
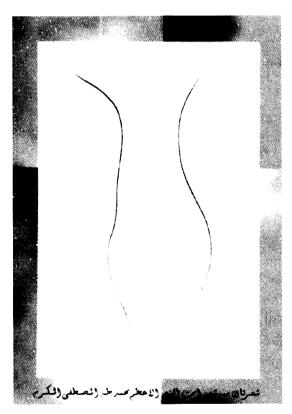
GAMBAR:
Dua helai rambut Rasulullah ﷺ. Benda ini tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

---

4 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (16839), Abu Dawud (4159) dari jalur Yahya, An-Nasa'i (5055) dari jalur Hisyam dan At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1756) dari jalur Al-Hasan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (6870) dan *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (501).

5 *Dha'if.* HR Al-Ujluwani di dalam *Kasyful Khafa'* (1/134), dan Al-Iraqi di dalam *Al-Mughni 'an Hamlil Asfari* (1/86). Keduanya mengatakan, "Di dalam *Asy-Syamâ`il* disebutkan dengan sanad-sanad hasan dari seorang sahabat yang tidak disebutkan namanya." *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.*
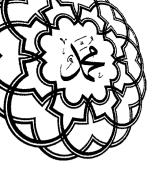
(5)
BAB UBAN RASULULLAH ﷺ
—8 HADITS—

37. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kam, Hammam memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, 'Pernahkah Rasulullah ﷺ menyemir rambutnya yang beruban?' Anas bin Malik menjawab, 'Tidak sampai demikian. Hanya beberapa helai saja di pelipisnya. Namun Abu Bakar pernah mewarnai (rambutnya yang memutih) dengan daun pacar dan katam'."[1]

38. Ishaq bin Manshur dan Yahya bin Musa bercerita kepada kami, keduanya berkata, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Aku menghitung dari kepala Rasulullah dan jenggotnya hanya ada empat belas helai rambutnya yang berwarna putih."[2]

39. Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Abu Dawud memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Samurah ditanya tentang uban Rasulullah ﷺ. Maka ia menjawab, 'Apabila beliau telah meminyaki rambutnya maka ubannya sama sekali tidak kelihatan. Namun apabila beliau

---

1 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (3550) di dalamnya tidak disebutkan Abu Bakar رضي الله عنه, dan Muslim (2341).

2 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (12713) dan Abdu bin Humaid di dalam *Musnad*-nya (1243). Masing-masing meriwayatkannya dari Abdurrazzaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.*

tidak memakai minyak, maka ubannya kelihatan hanya sedikit'."[3]

40. Muhammad bin Umar bin Al-Walid Al-Kindi Al-Kufi bercerita kepada kami, Yahya bin Adam memberitahukan kepada kami, dari Syarik, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Uban di kepala Rasulullah itu sekitar dua puluh helai yang berwarna putih."[4]

41. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam memberitahukan kepada kami, dari Syaiban, dari Abu Ishaq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Abu Bakar pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Anda telah beruban!' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Surah Hud, Surah Al- Waqi'ah, Surah Al-Mursalat, Surah Amma Yatasâ'alûn dan Surah Idzasy-Syamsu kuwwirat yang menyebabkan aku beruban'."[5]

42. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Muhammad bin Bisyr memberitahukan kepada kami, dari Ali bin Shalih, dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Para shahabat pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat Anda telah beruban!' Rasulullah ﷺ. bersabda, 'Surah Hud dan beberapa surah sebangsanya telah menyebabkan aku beruban'."[6]

---

3 HR Muslim (2344) dari Muhammad bin Al-Mutsanna.

4 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5633) dan Ibnu Majah (3630). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Yahya. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahîhah* (2096). Al-Bushairi berkata di dalam *Az-Zawâ`id*, "Sanad-sanad hadits ini shahih dan rijalnya tsiqat."

5 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (3297) dengan sanad-sanadnya, dan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (3314) dari jalur Abu Kuraib. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (3723). Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini shahih menurut syarat Al-Bukhari, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya dari hadits Ibnu Abbad kecuali dari jalur ini. Ali bin Shalih juga telah meriwayatkan hadits semisal ini dari Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah. Telah diriwayatkan pula sebagian hadits ini dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah secara mursal. Sementara Abu Bakr bin Ayyasy meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Ikrimah, dari Nabi ﷺ serupa dengan hadits Syaiban dari Abu Ishaq, dan tidak disebutkan di dalamnya dari Ibnu Abbas. Demikian pula Hasyim bin Al-Walid Al-Harawi telah bercerita kepada kami, Abu Bakr bin Ayyasy telah bercerita kepada kami."

6 Shahih. HR Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (880), dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabîr* (22/123/no 318). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Basyar. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (3720) dan

43. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, ia berkata, Syu'aib bin Shafwan memberitakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Iyadh bin Laqith Al-Ajli, dari Abu Ramtsah At-Taimi, Taimum Rabbab, ia berkata, "Aku menghadap Nabi bersama anakku. Kemudian aku menunjukkan Rasulullah kepada anakku dan berkata, 'Inilah Nabi Allah'. Beliau mengenakan dua helai pakaian hijau. Beliau memiliki rambut yang telah beruban dan uban beliau berwarna merah'."[7]

44. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Suraij bin An-Nu'man memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, "Pernah dikatakan kepada Jabir bin Samurah, 'Apakah di kepala Rasulullah ﷺ ada ubannya?' Dia menjawab, 'Rambut Rasulullah ﷺ. tidak beruban, kecuali di belahan rambutnya yang tertutup minyak rambut ketika beliau memakainya'."[8]

Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Lihat takhrij hadits sebelumnya; sebab At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits sesudahnya (3297) dari Ali bin Shalih.

7 Shahih. HR Abu Dawud (4065), dan At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (2812). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Iyad. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Sunan Abi Dawud.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ubaidullah bin Iyad. Dan Abu Ramtsah At-Taimi namanya adalah Habib bin Hayan. Ada pula yang mengatakan namanya adalah Rifa'ah bin Yatsribi."

8 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (20872), (20896), (21030) dari jalur Hammad bin Salamah, dan An-Nasa'i (5114) dari jalur Simak. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Muktashar Asy-Syamâ'il.*

(6) BAB SEMIR (RAMBUT) RASULULLAH ﷺ —4 HADITS—
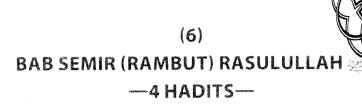
45. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Husyaim bercerita kepada kami, Abdul Malik bin Umair bercerita kepada kami, dari Iyadh bin Laqith, ia berkata, Abu Rimtsah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah menghadap Rasulullah ﷺ bersama anakku. Beliau bertanya, 'Apakah ini anakmu?' Aku menjawab, 'Ya, dia benar-benar anakku'. Beliau bersabda, 'Ia tidak akan dibebani oleh dosamu dan kamu tidak akan dibebani oleh dosanya'. Saat itu aku melihat uban Rasulullah ﷺ berwarna merah."[1]

    Abu Isa berkata, "Hadits inilah yang paling baik daripada hadits yang lain dalam menjelaskan tentang uban Rasulullah ﷺ. Karena riwayat-riwayat lain yang sama-sama sahih menjelaskan bahwa rambut Rasulullah ﷺ tidak sampai beruban. Adapun nama (asli) Abu Ramtsah adalah Rifa'ah bin Yatsribi At-Taimi."

46. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Syarik, dari Utsman bin Mauhab, ia berkata, "Abu Hurairah pernah ditanya, 'Apakah Rasulullah ﷺ mewarnai rambutnya?' Abu Hurairah menjawab, 'Ya'."[2]

1 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (7113), (17526) dari jalur Husyaim, Abu Dawud (4495), dan An-Nasa'i (4832), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Iyad. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Al-Irwâ'* (2303) dan *Shahîh Al-Jâmi'* (1317).

2 Shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il*.

Abu Isa berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Awanah, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dari Ummu Salamah."[3]

47. Ibrahim bin Harun bercerita kepada kami, An-Nadhr bin Zurarah memberitahukan kepada kami, dari Abu Janab, dari Iyadh bin Laqith, dari Al-Jahdzamah, istri Bisyir Al-Khashashiyah, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ keluar rumah dan mengeringkan rambut beliau dengan handuk. Saat itu, beliau baru saja mandi. Saya melihat pewarna dari daun inai di rambut beliau." Abu Isa (Tirmidzi) berkata, "Guruku ragu apakah periwayatan sebelumnya menggunakan redaksi '*rad'un*' (semir inai atau katam) atau '*radghun* (bekas minyak wangi; za'faran)'."[4]

48. Abdullah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, Amru bin Ashim memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Humaid memberitahukan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Aku pernah melihat rambut Rasulullah ﷺ disemir."

49. Hammad berkata, Abdullah bin Muhammad bin Uqail memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku pernah melihat (potongan) rambut Rasulullah ﷺ disemir saat berada di tempat Anas bin Malik."[5]

---

3 HR Al-Bukhari (5897) dari jalur Utsman bin Abdillah bin Mauhib dengan *lafal*, "Aku pernah menemui Ummu Salamah, lalu ia memperlihatkan kepada kami sehelai rambut Rasulullah ﷺ yang telah disemir."

4 *Dha'if. Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il*. Lihat pada apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4206) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (7104) dari jalur Iyad dari Abu Ramtsah.

5 Shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhatshar Asy-Syamâ`il*.
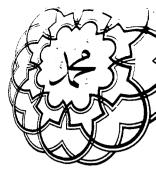
(7) BAB CELAK RASULULLAH ﷺ —5 HADITS—

50. Muhammad bin Humaid Ar-Razi bercerita kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi, dari Abbad bin Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian bercelak dengan menggunakan batu celak (al-itsmid), sebab celak dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan bulu (mata)."[1]

    Ibnu Abbas juga meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ memiliki sebuah wadah celak yang beliau gunakan untuk bercelak setiap malam, sebanyak tiga kali ke sini (mata kanan) dan sebanyak tiga kali ke sini (mata kiri).[2]

51. Abdullah bin Ash-Shabah Al-Hasyimi Al-Bashri bercerita kepada kami, Ubaidillah bin Musa memberitahukan kepada kami, Israil bin Abbad bin Manshur memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Abbad bin Manshur memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebelum tidur,

---

1 Shahih. Lihat takhrijnya pada hadits no (52).

2 *Dha'if jiddan*. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1757). *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (4486) dan *Mukhtashar Asy-Syamâ'il*. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya dengan lafal ini kecuali dari hadits Abbad bin Manshur. Ali bin Hujr dan Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, keduanya berkata, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, dari Abbad bin Manshur yang semisal itu. Telah diriwayatkan pula dari jalur lain, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, "Hendaklah kalian bercelak dengan batu itsmid, sebab ia ia dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan rambut." Lihat takhrij hadits berikutnya.

Rasulullah ﷺ (suka) memakai celak degan batu celak *(al-itsmid)* sebanyak tiga kali di setiap mata beliau."

Yazid bin Harun meriwayatkan di dalam haditsnya:

"Rasulullah ﷺ memiliki sebuah wadah celak yang beliau gunakan untuk bercelak setiap kali hendak tidur sebanyak tiga kali di setiap mata beliau."[3]

52. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Muhammad bin Yazid memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian bercelak dengan menggunakan batu celak *(al-itsmid)* ketika hendak tidur, sebab celak dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan bulu (mata)."[4]

53. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhdhal bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Alat celak yang paling baik bagi kalian adalah batu celak (al-itsmid), karena hal itu dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan bulu (mata)."[5]

54. Ibrahim bin Al-Mustamir Al-Bashri bercerita kepada kami, Abu Ashim bercerita kepada kami, dari Utsman bin Abdul Malik, dari Salim, dari Ibnu Umar ‌رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian (memakai celak) dengan menggunakan batu celak (al-itsmid) ketika

---

3 *Dha'if.* HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (3318), Ibnu Majah (3499), dan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (8249). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Yazid bin Harun. *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.* Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya. Dan Abbad tidak mengatakan tentang hadits tersebut sebagai suatu hujjah." Lihat takhrj haditsnya di depan.

4 *Dha'if.* HR Ibnu Majah (3496), Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (2058), Ibnu Abi Syaibah di dalam *Musnad*-nya (23485), dan Abdu bin Humaid di dalam *Musnad*-nya (1085). Keempat-empatnya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Al-Munkadir. *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (4054).

5 Shahih. HR Abu DAwud (3878), Ibnu Majah (3566), dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (2219). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Utsman. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (1197).

hendak tidur, sebab celak dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan bulu mata."[6]
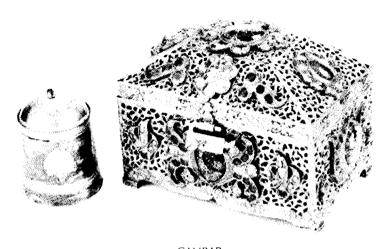
GAMBAR:
Kotak penyimpanan gigi Rasulullah ﷺ.

GAMBAR:
Beberapa helai jenggot Rasulullah ﷺ.

6 Shahih. HR Ibnu Majah (3495), dan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (7462). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abu Ashim. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (4054). Al-Bushairi berkata di dalam *Az-Zawâ`id*, "Di dalam sanad-sanad hadits Ibnu Umar ada kritikan. Karena Utsman bin Abdul Malik di katakan oleh Abu Hatim sebagai *munkarul hadits*, sedangkan Ibnu Ma'in mengatakan la ba'sa bih (tidak mengapa dengan dirinya). Ibnu Hibban juga menyebutkannya di dalam *Ats-Tsiqât*, dan *rijalul isnad* yang lainnya adalah *tsiqah*." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, yang disepakati pula oleh Adz-Dzahabi."
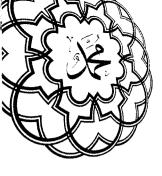
(8)
BAB PAKAIAN RASULULLAH
—17 HADITS—

55. Muhammad bin Humaid Ar-Razi memberitahukan kepada kami, Al-Fadhl bin Musa, Abu Tumailah dan Zaid bin Hubab memberitahukan kepada kami, dari Abdul Mukmin bin Khalid, dari Abdullah bin Buraidah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ adalah baju gamis."[1]

56. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Al-Fadhl bin Musa bercerita kepada kami, dari Abdul Mukmin bin Khalid, dari Abdullah bin Buraidah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ adalah baju gamis."[2]

57. Ziyad bin Ayyub Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Abu Tumailah bercerita kepada kami, dari Abdul Mukmin bin Khalid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ibunya, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Pakaian yang paling suka dikenakan oleh Rasulullah ﷺ adalah baju gamis."[3]

---

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1762) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (4025) dari jalur Al-Fadhl bin Musa. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* dan *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Abdul Mu'min bin Khalid yang diriwayatkannya secara sendirian, dan ia adalah seorang Marwazi. Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Abu Tsumailah dari Abdul Mu'min bin Khalid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ibunya, dari Ummu Salamah."

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1764), dan An-Nasa'i di dalam *Al-Kubra* (9668). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ali bin Hujr. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi* dan *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.*

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1763) dengan sanad-sanadnya, di dalam *Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi* dan *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata, 'Hadits Abdullah bin

GAMBAR:
Gamis Rasulullah ﷺ. Benda ini tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, turki.
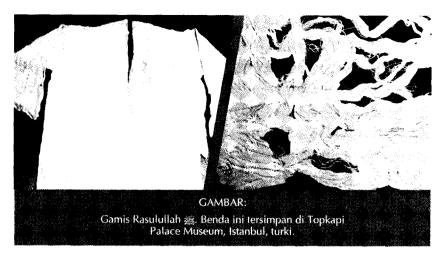
Abu Isa berkata, "Demikian yang diriwayatkan oleh Ziyad bin Ayyub di dalam haditsnya dari Abdullah bin Buraidah, dari ibunya, dari Ummu Salamah. Demikian pula yang diriwayatkan oleh para perawi yang lain dari Abu Tumailah seperti riwayatnya Ziyad bin Ayyub. Dalam hadits ini Abu Tumailah menambahkan riwayat dari ibunya dan itu adalah lebih shahih."

58. Abdullah bin Muhammad bin Al-Hajjaj bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Budail–yakni Ibnu Shalib—Al-Uqaili, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid, ia berkata, "(Panjang) lengan baju Rasulullah ﷺ adalah sampai pergelangan tangan."[4]

59. Abu Ammar Al-Husain bin Huraits bercerita kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Zuhair memberitahukan kepada kami, dari Urwah bin Abdillah bin Qusyair, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ bersama sekelompok orang dari kabilah Muzainah untuk

---

Buraidah dari ibunya, dari Ummu Salamah lebih shahih. Hanya saja dalam hadits itu disebutkan 'Abu Tsumailah dari ibunya'."

4 *Dha'if.* HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1765) dengan sanad-sanadnya, dan Abu Dawud (4027) dari jalur Mu'adz bin Hisyam. *Didha'ifkan* oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Dha'îf Al-Jâmi'* (4479) dan *Mukhtashar Asy-Syamâ'il.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

berbaiat kepada beliau. Saat itu, pakaian beliau terbuka—barangkali ia mengatakan kancing baju beliau terlepas. Kemudian aku memasukkan tangan ke dalam saku baju beliau, lalu tanganku menyentuh sebuah cincin."[5]

60. Abdu bin Humaid bercerita kepada kami, Muhammad bin Al-Fadhl bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Al-Hasan, dari Anas bin Malik, "Suatu hari, Nabi ﷺ keluar rumah dengan bersandar kepada Usamah bin Zaid dengan mengenakan pakaian Qithr (sejenis pakaian yang terbuat dari katun dan di dalamnya ada warna merah) yang diletakkan di pundak beliau. Kemudian beliau melaksanakan shalat berjamaah bersama para shahabat."[6]

    Abdu bin Humaid berkata, "Muhammad bin Al-Fadhl berkata, 'Yahya bin Ma'in pernah bertanya kepadaku tentang hadits ini pada awal bermajelis kepadaku. Maka aku berkata, 'Hammad bin Salamah bercerita kepada kami.' Ia berkata, 'Seandainya saja dari kitabmu'. Lalu aku berdiri untuk mengeluarkan kitabku, lalu ia memegang bajuku kemudian berkata, 'Diktekanlah untukku karena aku khawatir tidak berjumpa lagi denganmu'.' Ia (Muhammad bin Al-Fadhl berkata, 'Maka aku mendiktekan untuknya, kemudian aku keluarkan kitabku lalu aku bacakan kepadanya'."

61. Suwaid bin Nashr bercerita kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Iyyas Al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ mengenakan

---

5 Shahih. HR Ibnu Majah (3578) dari jalur Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dakkin, Ahmad di dalam *Musnad*-nya (15619), (20384), dan Abu Dawud (4082), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Zuhair. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh At-Targhîb wat Tarhîb* (45) dan *Mukhtashar Asy-Syamâ`il*.

6 Shahih. HR Ahmad di dalam *Musnad*-nya (13787), (13789), dan Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (2785), masing-masing meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Salamah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (13728), (14020) dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (2335), masing-masing meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al-hasan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Mukhtashar Asy-Syamâ`il*.

pakaian baru, beliau menamakan pakaian itu dengan namanya, seperti sorban, baju, atau selendang. Setelah itu beliau berdoa, *'Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, sebagaimana Engkau telah memberi aku pakaian, aku memohon kepada-Mu kabaikan pakaian ini, serta kebaikan sesuatu yang diciptakan untuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pakaian ini, serta keburukan sesuatu yang diciptakan untuknya'.*"[7]

62. Hisyam bin Yunus Al-Kufi bercerita kepada kami, Al-Qasim bin Malik Al-Muzanni memberitahukan kepada kami, dari Al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, dari Nabi ﷺ dengan lafal yang semisal itu.

63. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pakaian yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah *hibarah* (jenis pakaian katun dari Yaman)."[8]

64. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami, dari Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian berwarna merah, seakan-akan aku bisa melihat kilauan dari betis beliau." Sufyan berkata, "Menurut pendapatku, yang dimaksud dengan pakaian berwarna merah itu adalah *hibarah.*"[9]

65. Ali bin Khasyram bercerita kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Aku belum pernah

7 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1767) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam *Musnad*-nya (11266), (11487), dan Abu Dawud (4020), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Al-Mubarak. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Misykatul Mashabih (4342) dan *Mukhtashar Asy-Syamâ`il.* Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Dalam bab ini juga ada hadits semisal yang diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Umar. Hisyam bin Yunus Al-Kufi bercerita kepada kami, Al-Qasim bin Malik bercerita kepada kami, dari Al-Jariri. Hadits ini derajatnya adalah hasan gharib shahih."

8 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (581) dan Muslim (33/2079).

9 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (3566) dan Muslim (503).

melihat orang yang lebih tampan ketika mengenakan pakaian berwarna merah dari Rasulullah ﷺ. Rambut beliau hampir menyentuh kedua bahunya."[10]

66. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitakan kepada kami, Ubaidillah bin Iyyad—yakni Ibnu Laqith—memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Ramtsah, ia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ mengenakan dua selimut berwarna hijau."[11]

67. Abdu bin Humaid bercerita kepada kami, ia berkata, Affan bin Muslim memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Hasan Al-Anbari memberitahukan kepada kami, dari dua neneknya, Duhaibah dan Ulaibah, dari Qailah binti Makhramah, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengenakan dua helai pakaian (*izâr*; kain) usang yang diwarnai dengan za'faran dan warnanya sudah luntur."[12]

Dalam hadits tersebut terdapat kisahnya yang panjang.

68. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhal memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian berpakaian putih untuk dipakai oleh orang-orang yang hidup di antara kalian, dan gunakanlah untuk mengafani orang-orang yang meninggal di antara kalian. Sebab, ia adalah sebaik- baik pakaian bagi kalian."*[13]

---

10 *Muttafaq 'alaih.* HR Al-Bukhari (5901) dan Muslim (2337).

11 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (2812) dengan sanad-sanadnya, dan Abu Dawud (4065) dari jalur Iyad. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abu Dawud. Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ubaidullah bin Iyad. Dan Abu Ramtsah At-Taimi ada yang mengatakan namanya adalah Habib bin Hayan, dan ada pula yang mengatakan Rifa'ah bin Yatsribi. Telah disampaikan takhrijnya di depan pada no (42).

12 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (2814) dengan sanad-sanadnya. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Qailah kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdullah bin Hasan." Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi.*

13 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (994), Abu Dawud (3878), Ibnu Majah (3566) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (2219), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Utsman. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Shahîh Al-Jâmi'* (1197). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Ibnu Abbas adalah hadits hasan shahih dan hal itulah yang disukai oleh para ulama. Ibnu Al- Mubarak berkata,

69. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syaib, dari Samurah bin Jundab, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Pakailah pakaian yang berwarna putih, karena ia lebih suci dan lebih baik, dan gunakanlah untuk mengafani orang-orang yang meninggal di antara kalian*'."[14]

70. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidh memberitahukan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami, dari Mush'ab bin Syaibah, dari Shaifayah binti Syaibah, dari Aisyah, ia berkata, "Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ keluar dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu berwarna hitam."[15]

71. Yusuf bin Isa bercerita kepada kami, ia berkata, Waki' bercerita kepada kami, ia berkata, Yunus bin Abi Ishaq bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Asy-Sya'bi, dari Urwah bin Al-Mughirah bin Syu'bah, dari ayahnya, "Rasulullah ﷺ pernah mengenakan jubah Romawi, di mana lengan jubah itu sempit."[16]

'Yang lebih aku sukai adalah ia dikafani dengan pakaian yang biasa ia pakai untuk shalat.' Sedangkan Ahmad dan Ishaq berkata, 'Yang lebih kami sukai adalah ia dikafani dengan kain yang berwarna putih dan sebaik-baik kafan'."

14 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (2810) dengan sanad-sanadnya, Ibnu Majah (3567), dan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (7379), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Sufyan Ats-Tsauri. Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i (1896), (5322) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (20117), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Samurah bin Jundab. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam *Misykâh Al-Mashâbîh* (4337) dan *Mukhtashar Asy-Syamâ'il*. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

15 HR Muslim (2081) dari jalur Yahya bin Zakaria.

16 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (1768) dengan sanad-sanadnya, dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (18265) dari Waki'. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih. Asal haditsnya ada di dalam Ash-Shahihaini. Al-Bukhari (363), (2918), (5798) dan Muslim (77/274)."

(9) BAB KEHIDUPAN RASULULLAH ﷺ

—2 HADITS—
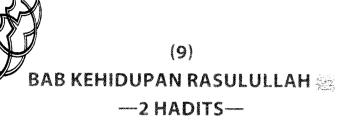
72. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata,** "Suatu hari, kami bersama Abu Hurairah yang sedang mengenakan pakaian berwarna merah tanah dan terbuat dari katun. Kemudian Abu Hurairah membuang ingus pada salah satu dari kedua pakaiannya itu. Ia berkata, 'Wah, wah !' Lalu ia kembali membuang ingus pada pakaiannya. Ketika itu, aku tersungkur ke tanah, tepat di antara mimbar Rasulullah ﷺ dan kamar Aisyah. Aku nyaris pingsan karena kelaparan. Kemudian seseorang datang dan meletakkan kakinya di atas leherku, ia mengira bahwa aku orang gila, padahal aku bukan orang gila. Aku hanya kelaparan."[1]

73. **Qutaibah bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i bercerita kepada kami, dari Malik bin Dinar, ia berkata,** "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memakan roti ataupun daging sampai kenyang kecuali ketika *dhafaf*. Malik bin Dinar berkata, 'Aku bertanya kepada seorang pendudduk Badui, 'Apa yang dimaksud dengan *dhafaf*?' Ia menjawab, 'Yaitu ketika seseorang memakan makanan bersama orang banyak'."[2]

---

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2367) dengan sanad-sanadnya. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (7324) dari jalur Hammad bin Zaid.

2 Shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

(10)
BAB SEPATU RASULULLAH ﷺ
—2 HADITS—

74. Hannad bin As-Sari bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Dalham bin Shalih, dari Hujr bin Abdillah, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, "Raja Najasyi pernah memberi hadiah sepasang sepatu berwarna hitam pekat kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun memakainya, kemudian berwudhu dan mengusap sepatu tersebut."[1]
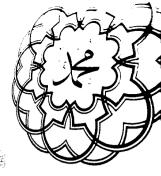
75. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Yahya bin Zakaria bin Abi zaidh bercerita kepada kami, dari Al-Hasan bin Ayyasy, dari Abu Ishaq, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Dihyah pernah memberi hadiah sepasang sepatu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memakainya."

    Israil meriwayatkan dari Jabir, dari Amir: "... dan sebuah jubah. Kemudian Nabi ﷺ memakai keduanya hingga rusak. Beliau tidak mengetahui, apakah (sepatu dan jubah itu) berasal dari kulit binatang yang disembelih dengan cara yang sesuai dengan syariat ataukah tidak."[2]

---

1 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2820) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (23031), Abu Dawud (155), dan Ibnu Majah (549), (3620), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Waki'. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan Abi Dawud dan Shahîh Sunan Ibnu Mâjah.

2 Shahih—kecuali bagian kedua maka ia adalah dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1769) dengan sanad-sanadnya. Asy-Syekh Al-Albani menshahihkan bagian pertamanya dan mendha'ifkan bagian keduanya di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Israil meriwayatkan dari Jabir, dari Amir, '...dan sebuah jubah. Kemudian Nabi ﷺ memakai keduanya hingga rusak. Beliau tidak mengetahui, apakah (sepatu dan jubah itu) berasal dari kulit binatang yang disembelih dengan cara yang sesuai dengan syariat ataukah tidak. Hadits ini hasan gharib. Abu Ishaq namanya adalah Sulaiman, sedangkan Al-Hasan bin Ayyasy adalah saudara Abu Bakr bin Ayyasy. Hadits ini hasan gharib."

Abu Isa berkata, "Abu Ishaq ini adalah Abu Ishaq Asy-Syaibani, namanya Sulaiman."

GAMBAR:
Sepatu Rasulullah ﷺ yang tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

(11)
BAB KHUF (SANDAL) RASULULLAH ﷺ
—12 HADITS—
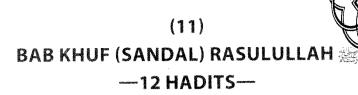
76. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi bercerita kepada kami, Hammam bercerita kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, 'Bagaimana bentuk sandal Rasulullah ﷺ?' Anas bin Malik menjawab, 'Sepasang sandal beliau menggunakan dua tali *qibal* (tali sandal yang disatukan ujungnya dan terjepit di antara dua jari kaki).''[1]

77. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' bercerita kepada kami, ia berkata, Waki' memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Khalid Al-Hidza', dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sandal Rasulullah ﷺ memiliki dua tali *qibal*, yang setiap talinya terbagi menjadi dua."[2]

78. Ahmad bin Mani' dan Ya'qub bin Ibrahim bercerita kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi memberitahukan kepada kami, Isa bin Thahman memberitahukan kepada kami, "Suatu ketika Anas bin Malik memperlihatkan kepada kami sepasang sandal yang gundul, tak berbulu, yang memiliki dua *qibal*. Kemudian Tsabit menceritakan kepadaku dari Anas, bahwa kedua sandal itu adalah milik Rasulullah ﷺ."[3]

1 HR Al-Bukhari (5857) dari jalur Qatadah.
2 Shahih. HR Ibnu Majah (3614) dari jalur Waki'. Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Sanad-sanadnya shahih dan rijalnya tsiqah."
3 HR Al-Bukhari (3107) dari jalur Isa bin Thahman.

GAMBAR:
Salah satu sandal Rasulullah ﷺ yang tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.
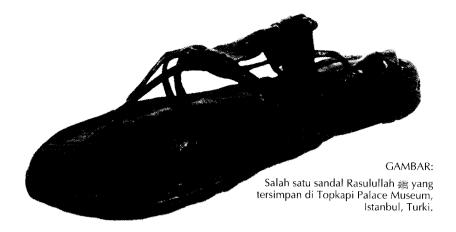
79. Ishaq bin Musa Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, Ma'an memberitakan kepada kami, ia berkata, Malik memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqbari memberitahukan kepada kami, dari Ubaid bin Juraij, bahwasanya ia pernah berkata kepada Ibnu Umar, "Saya pernah melihat Anda menggunakan sandal *sibtiyyah* (tanpa bulu)." Ibnu Umar menjawab, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ memakai sandal yang tak berbulu, dan berwudhu tanpa melepaskannya. Karena itu, maka aku suka memakainya."[4]

80. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Dzi'ib, dari Shalih, maula At-Tauamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sandal Rasulullah memiliki dua *qibal* (tali sandal yang bersatu pada bagian depannya dan terjepit di antara dua jari kaki)."[5]

81. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Abu Ahmad bercerita kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami, dari As-Saddi, ia berkata, seseorang yang mendengar dari Amru bin Huraits bercerita kepadaku, ia berkata,

4 HR Al-Bukhari (5851) dari jalur Malik.
5 Shahih. HR Ath-Thabrani di dalam Ash-Shaghir (254) dari jalur Abdurrazzaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

"Saya melihat Rasulullah ﷺ shalat dengan memakai sepasang sandal yang berlubang (bertambal)."[6]

82. Ishaq bin Musa Al-Anshari bercerita kepada kami, Ma'an memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zannad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan menggunakan satu sandal (bukan sepasang). Namun hendaklah ia menggunakan keduanya atau melepaskan keduanya."*[7]

83. Qutaibah bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abu Az-Zannad dengan riwayat semisal itu.

84. Ishaq bin Musa bercerita kepada kami, Ma'an memberitahukan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, "Nabi ﷺ melarang seseorang makan dengan tangan kiri, atau berjalan dengan satu sandal."[8]

6 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (18757, 18758), Abdu bin Humaid di dalam Musnad-nya (285), An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (9804, 9805), dan Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (1465). Keempat-empatnya meriwayatkan dari jalur Sufyan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

7 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5856) dan Muslim (68/2097). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Malik.

8 HR Muslim (2099) dari jalur Malik bin Anas dengan tambahan, "Berpakaian dengan menyelimuti seluruh tubuh (tanpa lengan baju dan tanpa baju dalam), dan duduk mencangkung (duduk dengan meninggikan lutut ke dada) dengan pakaian selapis sehingga auratnya kelihatan."

85. Qutaibah bercerita kepada kami, dari Malik, Ishaq bin Musa memberitakan kepada kami, Ma'an memberitahukan kepada kami, ia berkata, Malik memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zannad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, "Jika salah seorang di antara kalian memakai sandal, maka mulailah dari yang kanan dan jika melepas, maka mulailah dari yang kiri. Jadikanlah kaki kanan terlebih dahulu memakai sandal dan yang terakhir melepasnya."[9]

86. Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far memberitahukan kepada kami, ia berkata, Syu'bah memberitahukan kepada kami, Asy'ats—yakni putra Abi Asy-Sya'tsa', dari ayahnya, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ selalu mendahulukan anggota bagian kanan semampu yang beliau lakukan saat bersisir, memakai sandal, dan saat bersuci."[10]

87. Muhammad bin Marzuq Abu Abdillah bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Qais Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, Hisyam bercerita kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sandal Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar menggunakan dua tali *qibal*. Utsman yang pertama kali menggunakan sandal dengan satu ikatan."[11]

9 HR Al-Bukhari (5855) dari jalur Malik bin Anas.
10 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5854) dan Muslim (67/268). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Syu'bah.
11 Dha'if. HR Ath-Thabrani di dalam Ash-Shaghir (254) dari jalur Shalih bin At-Tauamah dari Abu Hurairah. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

(12)
BAB CINCIN RASULULLAH ﷺ
—8 HADITS—

88. Qutaibah bin Sa'id dan yang lainnya bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Cincin Nabi ﷺ terbuat dari perak, dan mata cincinnya berasal dari Habasyah (Ethiopia)."[1]

89. Qutaibah bercerita kepada kami, Abu Awwanah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Nafi', dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya Nabi ﷺ membuat cincin dari perak. Beliau menstempel dengannya dan tidak memakainya."[2]

90. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Hafsh bin Umar bin Ubaid—yakni Ath-Thanafisi—memberitahukan kepada kami, Zuhair Abu Khaitsamah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Cincin Nabi ﷺ dari perak, dan mata cincinnya juga dari perak."[3]

91. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam memberitahukan kepada kami, ia berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ hendak menulis surat kepada

1 HR Muslim (2094) dari jalur Abdullah bin Wahb.
2 Shahih tanpa perkataannya, 'Dan tidak menggunakannya.' HR Ahmad di dalam Musnad-nya (5706, 6107) dari jalur Abu Awwanah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il tanpa perkataannya, 'Dan tidak menggunakannya.'
3 HR Al-Bukhari (5870) dari jalur Humaid Ath-Thawil.

raja-raja *a'jam* (non-Arab) ada yang mengatakan, 'Mereka tidak mau menerima surat, kecuali jika ada stempelnya'. Lalu beliau membuat sebuah cincin dan aku melihat putihnya cincin itu di tangan beliau."[4]

92. **Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari bercerita kepada kami, ia berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Tsumamah, dari Anas bin Malik, ia berkata,** "Ukiran mata cincin Rasulullah ﷺ bertuliskan, 'Muhammad [محمد] satu baris, Rasul [رسول] satu baris, dan Allah [الله] satu baris'."[5]

93. **Nashr bin Ali Al-Juhdhami Abu Amru bercerita kepada kami, ia berkata, Nuh bin Qais memberitahukan kepada kami, dari Khalid bin Qais, dari Qatadah, dari Anas bin Malik,** "Nabi hendak menulis surat kepada Kisra (raja Persi), Kaisar (raja Romawi), dan Najasyi (raja Ethiopia). Kemudian ada yang mengatakan, 'Mereka tidak mau menerima surat, kecuali jika ada stempelnya'. Lalu Rasulullah ﷺ membuat cincin dari perak, dan diukir tulisan *'Muhammad Rasulullah'*."[6]

94. **Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Sa'id bin Amir dan Al-Hajjaj bin Minhal memberitahukan kepada kami, dari Hammam, dari Ibnu Juraj, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik,** "Nabi ﷺ melepas cincinnya ketika masuk WC."[7]

95. **Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Abdullah bin Numair memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Umar memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu**

---

4 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (65), (5875) dan Muslim (2092). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Qatadah.

5 HR Al-Bukhari (3106), (5878) dari Muhammad bin Abdullah Al-Anshari.

6 HR Muslim (58/2092) dari Nashr bin Ali Al-Juhdhami. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (5872) yang semisal itu dari jalur Qatadah.

7 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1746) dengan sanad-sanadnya, An-Nasa'i (5213) dari jalur Sa'id bin Amir, Abu Dawud (19) dan Ibnu Majah (303) dari jalur Hammam. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'îf Al-Jâmi' (4390) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Dawud berkata, "Hadits ini mungkar. Sedangkan yang diketahui dari Ibnu Juraij, dari Ziyad bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ menggunakan cincin dari perak lalu beliau membuangnya. Kekeliruan di sini dari Hammam, dan hadits ini tidak diriwayatkan kecuali dari Hammam. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membuat cincin dari perak. Pertama beliau yang memakai, kemudian dipakai Abu Bakar, kemudian dipakai Umar, kemudian dipakai Utsman, hingga akhirnya terjatuh di sumur air Aris. Ukirannya bertuliskan, 'Muhammad Rasulullah'."[8]
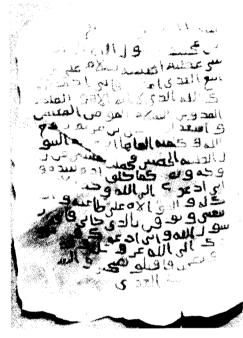
GAMBAR:
Surat Rasulullah ﷺ kepada Raja Najasyi.
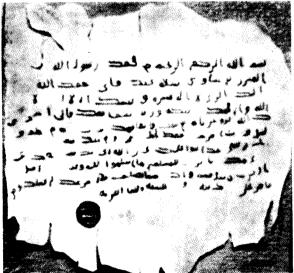
GAMBAR:
Surat Rasulullah ﷺ kepada Kaisar Romawi.

8 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5873) dan Muslim (2091). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Numair.
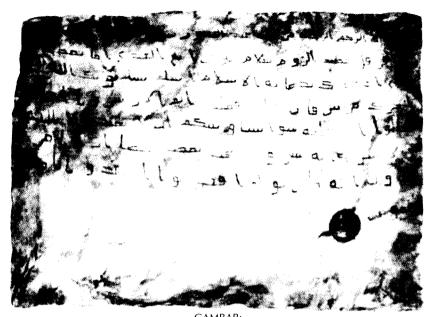
GAMBAR:
Surat Rasulullah ﷺ kepada Raja Heraklius.

(4) Facsimile of the letter from Muhammad (s) to Muqauqas:

In modern Arabic script, the above letter is as follows:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى الْمُقَوْقِسِ
عَظِيْمِ الْقِبْطِ. سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوْكَ
بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ
فَعَلَيْكَ إِثْمُ الْقِبْطِ. يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا
أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ.

GAMBAR:
Surat Rasulullah ﷺ kepada Raja Muqauqas.

GAMBAR:
Surat Rasulullah ﷺ kepada rakyat Oman.
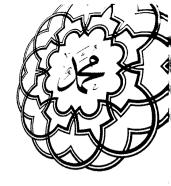
(13)
BAB CARA RASULULLAH ﷺ MENGENAKAN CINCIN
—10 HADITS—

96. Muhammad bin Sahl bin Askar Al-Baghdadi dan Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, keduanya berkata, Yahya bin Hasan memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal memberitahukan kepada kami, dari Syarik bin Abdillah bin Abi Namr, dari Ibrahim bin Abdillah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib, "Nabi ﷺ memakai cincin beliau di jari (tangan) kanannya."[1]

97. Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, Ahmad bin Shalih memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abdillah bin Abi Namr dengan riwayat yang semisal itu.[2]

98. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, ia berkata, "Aku melihat Ibnu Abi Rafi' memakai cincin pada jari tangan kanannya. Kemudian aku bertanya mengenai hal tersebut. Ia menjawab, 'Aku pernah melihat Abdullah bin Ja'far memakai cincin pada jari tangan kanannya, dan ia (Abdullah bin Ja'far) mengatakan, 'Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanannya'."[3]

---

1 Lihat takhrij hadits berikutnya.

2 Shahih. HR Abu Dawud (4226) dari Ahmad bin Shalih, An-Nasa'i (5203) dan di dalam Al-Kubra (9526), dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (5501), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Wahb. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (3/303) dan ia mengatakan, "Sanad-sanadnya shahih menurut syarat Asy-Syaikhaini."

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1744) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (1746) dari Yazid bin Harun, An-Nasa'i (5204) dan di dalam Al-

99. Yahya bin Musa bercerita kepada kami, Abdullah bin Numair bercerita kepada kami, Ibrahim bin Al-Fadhl memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Abdullah bin Ja'far, "Nabi ﷺ memakai cincin di tangan kanannya."[4]

100. Abul Khathab Ziyad bin Yahya bercerita kepada kami, Abdullah bin Maimun memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah, "Nabi ﷺ memakai cincin di tangan kanannya."[5]

101. Muhammad bin Humaid Ar-Razi bercerita kepada kami, Jarir memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ash-Shilat bin Abdillah, ia berkata, "Ibnu Abbas mengenakan cincin pada tangan kanannya, dan aku tidak mempunyai perkiraan lain kecuali ia akan mengatakan, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanannya'."[6]

Kubra (9527) dari jalur Hammad bin Salamah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4900). Dan ia mengatakan di dalam Al-Irwâ' (3/303), "Sanad-sanadnya shahih." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Muhammad bin Ismail berkata, 'Hadits ini adalah yang paling shahih yang diriwayatkan dalam bab ini."

4 HR Ibnu Majah (3647), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (6794), dan Abu Syaikh di dalam Akhlâq An-Nabi ﷺ (2/246/no 336). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Numair. Diriwayatkan pula oleh Abu Syaikh di dalam Akhlâq An-Nabi ﷺ (2/246/no 335) dari jalur Yahya bin Al-Ala', dari Ibnu Uqail. Asy-Syekh Al-Albani berkata di dalam Al-Irwâ' (3/303), "Ibrahim bin Al-Fadhl adalah Abu Ishaq Al-Madani, dan ia adalah matruk sebagaimana yang disebutkan di dalam At-Taqrib. Sedangkan penguatnya, Yahya bin Al-Ala' adalah seperti dirinya juga." Abu Syaikh mengatakan di dalam Akhlâq An-Nabi ﷺ, "Setelah mengkaji sanad-sanad hadits ini maka jelaslah bahwa dengan sanad-sanad ini hadits tersebut maudhu'. Karena Yahya bin Al-Ala' seorang kadzâb yang banyak memalsukan hadits." Dan ia berkata mengenai sanad-sanad Ibrahim bin Al-Fadhl, "Setelah mengkaji sanad-sanad hadits ini makan jelaslah bahwa dengan sanad-sanad ini hadits tersebut dha'if. Karena di dalamnya ada Ibrahim bin Al-Fadhl, seorang yang matrûk (haditsnya)."

5 Shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Dan ia berkata di dalam Al-Irwâ' (3/304), "Dalam bab ini juga ada hadits yang diriwayatkan dari Jabir, Aisyah, Abu Umamah, Abu Sa'id dan Abu Ja'far Al-Baqir. Dan di dalam sanad-sanadnya yang lain ini juga ada kelemahan." Diriwayatkan pula oleh Abu Syaikh di dalam Akhlâq An-Nabi ﷺ (2/236/no 330) dari jalur Muslim bin Khalid Az-Zanji, dari Haram bin Utsman, dari Abu Atiq, dari Jabir. Sanad-sanadnya juga lemah, karena di dalamnya ada Haram bin Utsman yang dinyatakan lemah. Pernah dikatakan kepada Asy-Syafi', "Apakah hadits dari Haram bin Utsman haram (terlarang)?" Ia menjawab, "Hadits yang diriwayatkan darinya haram (terlarang)." Lihat Al-Kâmil fî Adh-Dhu'afâ' (2/444).

6 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1742) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (4229), dan Abu Syaikh di dalam Akhlaqun Nabi ﷺ (2/239/no 332), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ishaq. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Dan ia mengatakan di dalam Al-Irwâ' (3/304), "Sanad-sanadnya jayyid (baik)." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan,

GAMBAR:

Stempel yang digunakan Rasulullah ﷺ dalam berkorespondensi. Stempel ini tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

102. **Muhammad bin Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami, dari Ayyub bin Musa, dari Nafi', dari Ibnu Umar,** "Rasulullah ﷺ memakai cincin dari perak. Beliau memosisikan mata cincinnya di arah telapak tangannya. Pada cincinnya ada ukiran yang bertuliskan 'Muhammad Rasulullah'. Beliau melarang sahabat lain membuat cincin dengan ukiran semacam itu, dan cincin itulah yang jatuh dari tangan sahabat Mu'aqib di sumur Aris."[7]

103. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata,** "Al-Hasan dan Al-Husain memakai cincin di tangan kiri."[8]

"Muhammad bin Ismail berkata, 'Hadits Muhammad bin Ishaq dari Ash-Shilath bin Abdillah bin Naufal adalah hadits hasan shahih'."

7 HR Muslim (55/2091) dari Ibnu Abi Umar.

8 Shahih mauquf. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1743) dengan sanad-sanadnya, dan Ibnu Abi Syaibah di dalam Mushnafnya (25164) dari Hatim. Diriwayatkan pula oleh Abu Syaikh (2/276/no 352) dari jalur Sulaiman bin Bilal, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya. Ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Ali, Al-Hasan dan Al-Husain—semoga Allah meridhai mereka—, kesemuanya mengenakan

104. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Muhammad bin Isa—yakni Ibnu Ath-Thaba'—memberitahukan kepada kami, Abbad bin Al-Awwam bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, "Nabi ﷺ memakai cincin di tangan kanannya."[9]

Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahui yang semisal ini dari hadits Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi ﷺ kecuali dari jalur ini. Sebagian sahabat Qatadah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau memakai cincin di tangan kirinya, dan hadits tersebut tidaklah sahih."

105. Muhammad bin Ubaid Al-Muharibi bercerita kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Hazm bercerita kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membuat cincin dari emas lalu memakainya di tangan kanannya, lalu orang-orang pun juga membuat cincin dari emas. Kemudian Rasulullah membuang cincin itu seraya bersabda, 'Aku tidak akan memakainya lagi untuk selama-lamanya'. Lantas orang-orang pun membuang cincin mereka."[10]

---

cincin di jari tangan kiri." Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il dan Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

9 Shahih. HR An-Nasa'i (5283) dan di dalam Al-Kubra (9519), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (3119), dan Abu Syaikh (2/205/no 338). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Isa. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4900).

10 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5865) dan Muslim (2091) dari jalur Nafi'. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya dengan sanad-sanadnya (1741).
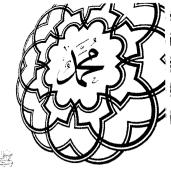
(14)
BAB PEDANG RASULULLAH ﷺ
—5 HADITS—

106. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Wahb bin Jarir memberitahukan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Bagian atas gagang pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak."[1]
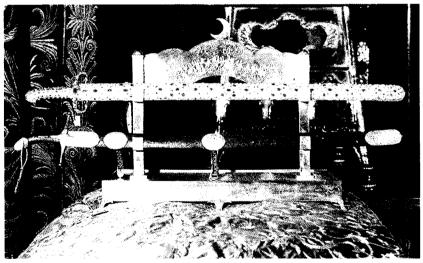
GAMBAR:

Beberapa pedang Rasulullah ﷺ yang tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunanya (1691) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (2583), An-Nasa'i (5374) dan di dalam Al-Kubra (9813), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (2457), ketiga-tiganya meriwayatkannya dari jalur Jarir bin Hazm. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (822). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Demikian yang diriwayatkan dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas. Dan sebagian mereka meriwayatkan dari Qatadah, dari Sa'id bin Abi Al-Hasan, ia mengatakan, "Ujung gagang pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak."

107. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam memberitahukan kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Qatadah, dari Sa'id bin Abil Hasan, ia berkata, "Bagian atas gagang pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak."[2]

108. Abu Ja'far Muhammad bin Shadran Al-Bashri bercerita kepada kami, Thalib bin Hujair memberitahukan kepada kami, dari Hud—yakni Ibnu Abdillah bin Sa'ad—, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk Mekkah saat terjadi penaklukan, sementara pada pedang beliau terdapat emas dan perak." Thalib berkata, "Lalu aku bertanya kepada Hud bin Abdullah tentang perak tersebut, lantas ia menjawab, 'Bagian atas gagang pedang (beliau) terbuat dari perak'."[3]
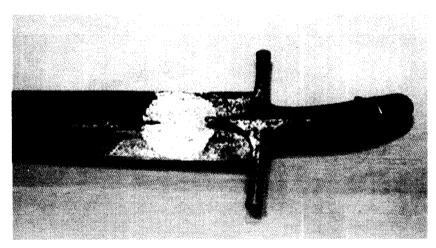
GAMBAR:
Gagang pedang Rasulullah ﷺ yang berbentuk melengkung.

2 Shahih. HR Abu Dawud (2584) dari jalur Mu'adz bin Hisyam, An-Nasa'i (5375) dan di dalam Al-Kubra (9814), dan Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (7362), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Hisyam. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abu Dawud dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

3 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1690) dengan sanad-sanadnya, dan Abu Syaikh di dalam Akhlaqun Nabi wa Adabihi (2/383/no 405) dari jalur Muhammad bin Shadran. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Dan ia mengatakan di dalam Al-Irwâ' (3/306), "Rijalnya tsiqat selain Hud, karena ia majhul (tidak dikenal) sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qathan." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan , "Hadits hasan gharib. Di dalamnya ada Hud, namanya adalah Mazidah Al-Ashri."

109. Muhammad bin Syuja' Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Abu Ubaidah Al-Haddad memberitahukan kepada kami, dar Utsman bin Sa'ad, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Aku membuat pedangku mirip seperti pedang Samurah bin Jundab, sementara Samurah menyakini bahwa ia membuat pedangnya mirip seperti pedang Rasulullah ﷺ. Dan pedang Rasulullah bagian ujungnya berbentuk melengkung."[4]

110. Uqbah bin Mukram Al-Bashri bercerita kepada kami, Muhammad bin Bakr bercerita kepada kami, dari Utsman bin Sa'ad dengan sanad-sanad ini dan lafal yang semisal.

Al-Mikhdam Al-Qadib Ar-Rasub
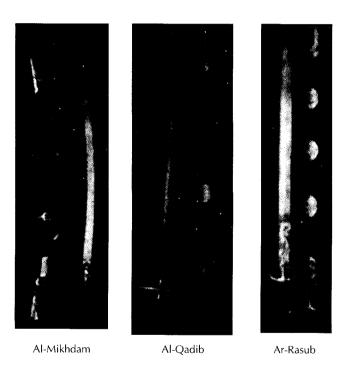
4 Dha'if. HR At-Tirmidzi (1683) dengan sanad-sanadnya dan Ahmad di dalam Musnad-nya (20242) dari jalur Utsman bin Sa'ad. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Yahya bin Sa'id Al-Qaththan telah memperbincangkan mengenai diri Utsman bin Sa'ad Al-Katib dan melemahkannya dari sisi hafalan."

Al-'Adhab
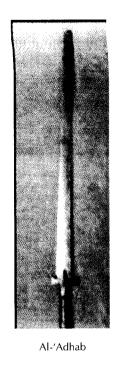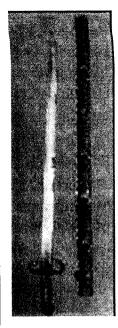
Al-Battar

Al-Matsur
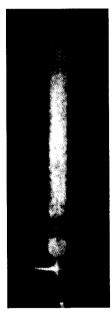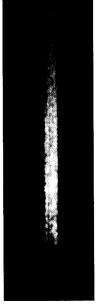
Haft

Qul'i

Dzulfikar atau Dzu al-Faqar

(15) BAB BAJU PERANG RASULULLAH ﷺ —2 HADITS—
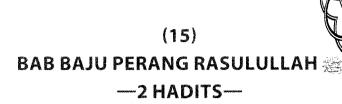
111. Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id Al-Asyaj bercerita kepada kami, Yunus bin Bukair memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dari kakeknya, Abdullah bin Az-Zubair, dari Az-Zubair bin Al-Awwam, ia berkata, "Pada saat perang Uhud Nabi ﷺ mengenakan dua baju perang. Lalu beliau naik ke atas batu tetapi tidak bisa. Maka Thalhah pun berjongkok di bawahnya hingga Nabi ﷺ dapat naik di atas batu tersebut." Zubair berkata, "Aku mendengar Nabi bersabda, 'Telah wajib bagi Thalhah (masuk surga)'."[1]

112. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyyainah bercerita kepada kami, dari Yazid bin Khashaifah, dari As-Saib bin Yazid, "Pada Perang Uhud, Rasulullah ﷺ memakai dua baju besi, dan beliau memakai keduanya secara rangkap."[2]

1 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1692), (3738) dengan sanad-sanadnya, Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (5602) dari jalur Yunus bin Bukair, dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (6979) dari jalur Muhammad bin Ishaq. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (945) dan ia shahihkan di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin Ishaq."

2 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (17712), Abu Dawud (2590), An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (8583), dan Abu Ya'la (659). Keempat-empatnya meriwayatkan dari jalur Sufyan bin Uyyainah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (15760) dari Yazid bin Khashifah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abu Dawud dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.
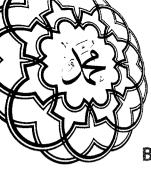
(16)
BAB HELM BESI RASULULLAH ﷺ
—2 HADITS—

113. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Malik bin Anas bercerita kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, "Nabi ﷺ memasuki kota Mekkah dengan memakai helm besi. Kemudian dikatakan kepada beliau, 'Ibnu Khathal berlindung di kelambu (kiswah) Ka'bah.' Maka beliau pun bersabda, 'Bunuhlah dia!'."[1]

114. Isa bin Ahmad bercerita kepada kami, Abdullah bin Wahb bercerita kepada kami, Malik bin Anas bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Anas bn Malik, "Nabi ﷺ memasuki kota Mekkah pada hari penaklukan Mekkah dengan memakai helm besi. Setelah beliau melepaskannya, datanglah seorang laki-laki seraya berkata, 'Ibnu Khathal berlindung di kelambu (kiswah) Ka'bah.' Kemudian beliau bersabda, 'Bunuhlah dia!'."[2]

Ibnu Syihab berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa saat itu Rasulullah ﷺ tidak sedang dalam keadaan ihram."[3]

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1846) dan Muslim (1357).
2 Muttafaq 'alaih. Telah disampaikan pada hadits sebelumnya.
3 Perkataan Ibnu Syihab Az-Zuhri bin Khuzaimah ini diriwayatkan di dalam Shahih-nya (3063) dari jalur Ibnu Wahb, dan Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1938) dari jalur Malik bin Anas. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (12955) dari perkataan Malik bin Anas.
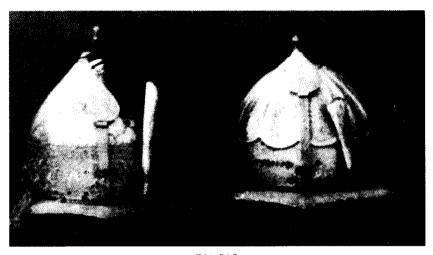
GAMBAR:

Helm besi yang biasa digunakan Rasulullah ﷺ dalam peperangan. Benda ini tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.
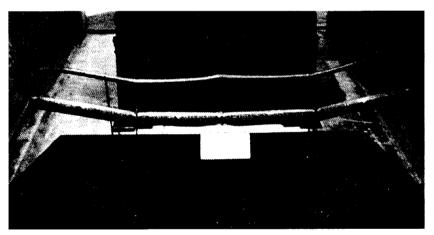
GAMBAR:

Busur dan panah Rasulullah ﷺ.

(17)
BAB SORBAN RASULULLAH ﷺ
—5 HADITS—

115. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dari Hammad bin Salamah, Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Nabi ﷺ memasuki kota Mekkah pada waktu penaklukan dan beliau mengenakan sorban (imamah) berwarna hitam."[1]

116. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Al-Musawir Al-Warraq, dari Ja'far bin Amru bin Huraits, dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat sorban hitam di atas kepala Nabi ﷺ."[2]

117. Mahmud bin Ghailan dan Yusuf bin Isa bercerita kepada kami, keduanya berkata, Waki' bercerita kepada kami, dari Musawir Al-Warraq, dari Ja'far bin Amru bin Huraits, dari ayahnya, "Nabi ﷺ berkhotbah di hadapan umat (manusia) dan beliau mengenakan sorban berwarna hitam."[3]

118. Harun bin Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, Yahya bin Muhammad Al-Madani bercerita kepada kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Apabila

1 HR Muslim (1358) dari jalur Abu Az-Zubair.
2 Shahih. An-Nasa'i (5346) dan di dalam Al-Kubra (9758), Ibnu Majah (2821), (3587), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Musawir. Asal haditsnya ada di dalam Shahih Muslim. Lihat takhrij hadits berikutnya.
3 HR Muslim (1359) dari jalur Musawir.

memakai sorban, Nabi ﷺ membiarkan ujung sorbannya di antara kedua bahunya." Kemudian Nafi' berkata, 'Ibnu Umar juga berbuat begitu.' Ubaidullah berkata, 'Kulihat Al-Qasim bin Muhammad dan Salim, keduanya juga berbuat demikian'."[4]

119. Yusuf bin Isa bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Abu Sulaiman—yakni Abdurrahman bin Al-Ghasil—bercerita kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Nabi ﷺ berkhotbah di hadapan umat. Saat itu beliau mengenakan sorban dan sorbannya terkena minyak rambut."[5]

GAMBAR:
Surban, Jubah, dan tongkat Rasulullah ﷺ.

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1736) dengan sanad-sanadnya, dan Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (13405) dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4676 dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

5 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (2074) dari Waki'. Asal haditsnya ada di dalam Al-Bukhari (927), (3628), (3700) dari jalur Ibnu Al-Ghasil.

(18)
BAB IZÂR (SARUNG) RASULULLAH ﷺ
—4 HADITS—

120. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim bercerita kepada kami, Ayyub bercerita kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, ia berkata, "Aisyah memperlihatkan kepada kami pakaian yang telah kumal serta sarung yang kasar seraya berkata, 'Rasulullah ﷺ dicabut ruhnya sewaktu mengenakan kedua pakaian ini'."[1]

121. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Asy'ats bin Sulaim, ia berkata, aku mendengar bibiku menceritakan dari pamannya, ia berkata, "Ketika aku berjalan di kota Madinah, tiba-tiba ada seseorang di belakangku seraya berkata, 'Tinggikan sarungmu! Sesungguhnya hal itu lebih mendekatkan kepada ketakwaan'. Ternyata orang itu adalah Rasulullah. Aku pun berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini adalah pakaian yang mahal'. Rasulullah ﷺ menjawab, 'Bukankah pada diriku ada teladan bagimu'. Lantas aku pun melihat sarung beliau yang hanya sampai setengah betis."[2]

---

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5818) dan Muslim (35/2080). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ismail.

2 Shahih, namun di dalam sanad-sanadnya ada kelemahan. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (23135), Ath-Thayalisi di dalam Musnad-nya (9683), dan An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (9686), (9683). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Asy'ats. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il dan ia Dha'ifkan di dalam As-Silsilah Adh-Dha'ifah (1857). Ia mengatakan, "Sanad-sanadnya lemah." Hadits tersebut memiliki syahid (hadits penguat) dari hadits Asy-Syarid bin Suwaid yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (19490) dan dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (1441).

122. Suwaid bin Nashr bercerita kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak bercerita kepada kami, dari Musa bin Ubaidah, dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', dari ayahnya, ia berkata, "Utsman bin Affan memakai sarung yang tingginya mencapai setengah betisnya. Utsman berkata, 'Demikianlah cara bersarung sahabatku (yakni Nabi ﷺ)'."[3]

123. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Abul Ahwash memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Muslim bin Nudzair, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memegang otot betisku atau betisnya lalu bersabda, *'Ini merupakan batas bawah kain sarung. Jika engkau enggan maka boleh lebih ke bawah lagi. Jika engkau masih enggan juga, maka tidak ada hak bagi sarung pada mata kaki'.*"[4]

3 HR Abu Syaikh di dalam Akhlaqun Nabi (2/131/no 269) dari jalur Ibnu Al-Mubarak. Di dalam sanad-sanadnya ada Musa bin Ubaidah, dan ia munkarul hadits. Lihat Misykatul Mashabih (4331) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1783) dengan sanad-sanadnya, Ibnu Majah (3572) dari jalur Abul Ahwash, Ahmad di dalam Musnad-nya (23291), dan An-Nasa'i (5329) dari jalur Abu Ishaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (2366). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih. Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dan Syu'bah dari Abu Ishaq."

(19)
BAB CARA BERJALAN RASULULLAH ﷺ
—3 HADITS—
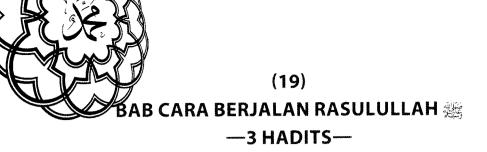
124. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah memberitahukan kepada kami, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah ﷺ, seolah-olah mentari beredar di wajahnya. Dan aku tidak pernah melihat seseorang yang berjalan lebih cepat dari Rasulullah ﷺ, seolah-olah bumi ini dilipat-lipat untuknya. Sungguh, kami harus bersusah payah (untuk mengimbangi jalan beliau), tetapi beliau hanya berjalan biasa saja."[1]

125. Ali bin Hujr dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Isa bin Yunus bercerita kepada kami, dari Umar bin Abdillah, maula Ghufrah, Ibrahim bin Muhammad bercerita kepadaku, dari salah satu putra Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Apabila Ali menerangkan sifat Nabi ﷺ, ia akan berkata, 'Jika beliau berjalan, maka beliau berjalan dengan penuh kekuatan seolah-olah beliau sedang menapaki jalan menurun."[2]

126. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Ayahku memberitahukan kepada kami, dari Al-Mas'udi, dari

---

1 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3648) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (8930) dari Qutaibah, Ahmad di dalam Musnad-nya (8588) dari jalur Abdullah bin Luhai'ah, dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (6309) dari jalur Abu Yunus. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (5795) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib."

2 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya—dengan sanad-sanad yang sama—(3638), Al-Baihaqi di dalam Dalâ'il An-Nubuwwah (1/269) dari jalur Sa'id bin Manshur dan Abdullah bin Maslamah. Kedua-duanya meriwayatkan dari Isa bin Yunus. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (5791).

Utsman bin Muslim bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ berjalan, maka beliau berjalan dengan tegak seolah-olah beliau sedang menapaki jalan menurun."[3]

GAMBAR:
Bekas jejak kaki Rasulullah ﷺ.

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3637) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (746) dari Waki', dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (4194) dari jalur Al-Mas'udi. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykah (5790). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya dengan lafal-lafal ini." Adz-Dzahabi mengatakan shahih.
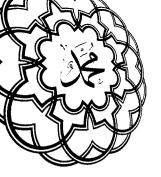
(20)
BAB CARA RASULULLAH ﷺ MENUTUPI KEPALANYA
—1 HADITS—

127. Yusuf bin Isa bercerita kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Ar-Rabi' bin Shabih memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Aban, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sering menutupi kepalanya dengan kain setelah diberi minyak. Seakan-akan kain itu seperti kain tukang minyak."[1]

1 Dha'if. HR Al-Baghawi di dalam Syarh As-Sunnah (3164) dari jalur Yusuf bin Isa, dan Al-Baihaqi di dalam Syu'bul Iman (6464) dari jalur Ar-Rabi'. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

(21)
BAB CARA DUDUK RASULULLAH ﷺ
—3 HADITS—

128. Abdu bin Humaid bercerita kepada kami, Affan bin Muslim memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Hassan bercerita kepada kami, dari neneknya, dari Qailah binti Makhramah, bahwasanya ia melihat Rasulullah ﷺ di masjid sedang duduk *qurfasha* (duduk dengan merapatkan kedua paha menempel perut, lalu kedua tangan mendekap kedua betis). Qailah berkata, "Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ begitu khusyu' dalam duduknya, maka aku menjadi gemetar karena hormat."[1]

129. Sa'id bin Abdirrahman Al-Makhzumi dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Sufyan memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwasanya ia melihat Rasulullah ﷺ berbaring telentang di masjid, dan salah satu kakinya ditumpangkan pada kaki lainnya.[2]

130. Salamah bin Syabib bercerita kepada kami, Abdullah bin Ibrahim Al-Madani bercerita kepada kami, Ishaq bin Muhammad Al-Anshari memberitahukan kepada kami, dari Rubaih bin Abdirrahman bin Abi Sa'id, dari ayahnya,

---

1 Shahih dengan syawahidnya. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2814) dengan sanad-sanadnya, Al-Bukhari di dalam Al-Adab Al-Mufrad (1178), Abu Dawud (4847) –dan dari jalurnya diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (5707), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Hasan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (2124) dan ia mengatakan, "Sanad-sanadnya hasan di dalam syawahid (hadits-hadits penguatnya)." Abu Isa (At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Qailah kami tidak mengetahuinya kecuali dari Abdullah bin Hasan."

2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6287) dan Muslim 92100).

dari kakeknya, Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ duduk di masjid, beliau duduk dengan *ihtiba'* (mendekapkan kedua tangannya)."[3]

3 Shahih. HR Abu DAwud (4846) dari Salamah bin Syabib. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4702), As-Silsilah Ash-Shahîhah (827) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Dawud mengatakan, "Abdullah bin Ibrahim, Syaikh munkarul hadits.'

(22)
BAB TEMPAT BERSANDARNYA RASULULLAH ﷺ
—5 HADITS—
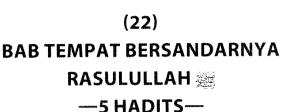
131. Abbas bin Muhammad Ad-Duuri Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Ishaq bin Manshur memberitahukan kepada kami, dari Israil, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ duduk bersandarkan pada sebuah bantal yang ada di sebelah kirinya."[1]

132. Humaid bin Mas'adah bercerita kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhal memberitahukan kepada kami, Al-Jariri memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa yang paling besar?" Para shahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Kemudian beliau diam sejenak sembari bersandar, lalu bersabda, "Dan kesaksian palsu." Rasulullah terus saja mengulanginya, hingga kami berkata (dalam hati), "Semoga saja beliau diam."[2]

1 Shahih. HR At-Tirmidzi (2770) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (20822), Abu Dawud (4143) dengan lafal semisal, Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (589), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Abdurrazzaq dari Israil. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abu Dawud, Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Banyak perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Israil, dari Simak dari Jabir, dari Samurah, ia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ duduk bersandarkan pada sebuah bantal." Dan ia tidak menyebutkan, "Di sebelah kirinya."

2 Muttafaq 'alaih. Al-Bukhari (2654) dan Muslim (87).

133. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Syarik bercerita kepada kami, dari Ali bin bin Al-Aqmar, dari Abi Juhaifah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun aku, maka aku tidaklah makan dengan bersandar."[3]

134. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Ali bin Al-Aqmar, ia berkata, aku mendengar Abu Juhaifah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak makan dengan bersandar."[4]

135. Yusuf bin Isa bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ duduk bersandar pada sebuah bantal."[5]

Abu Isa berkata, "Waki' tidak menyebutkan lafal "di sebelah kirinya". Demikian pula yang diriwayatkan oleh kebanyakan perawi dari Israil seperti halnya riwayat Waki'. Dan kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan hadits tersebut dan di dalamnya ada lafal "di sebelah kirinya", kecuali apa yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur dari Israil."

3 HR Al-Bukhari (5398, 5399) dari jalur Ali bin Al-Aqmar.
4 HR Al-Bukhari (5398, 5399) dari jalur Ali bin Al-Aqmar.
5 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2771) dengan sanad-sanadnya. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini shahih."

(23)
BAB CARA BERSANDARNYA RASULULLAH ﷺ
—2 HADITS—

136. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Amru bin Ashim memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, "Sesungguhnya Nabi ﷺ sedang dalam keadaan sakit. Beliau keluar (dari rumahnya) dengan bersandar kepada Usamah bin Zaid. Waktu itu beliau memakai kain *qithri* (buatan Qathar) yang diselempangkan. Kemudian beliau shalat bersama mereka (para shahabat)."[1]

137. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Muhammad bin Al-Mubarak memberitahukan kepada kami, Atha' bin Muslim Al-Khifafi Al-Halabi bercerita kepada kami, Ja'far bin Barqan memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Abi Rabbah, dari Al-Fadhl bin Abbas, ia berkata, "Aku masuk ke rumah Rasulullah ﷺ tatkala beliau sedang sakit yang menyebabkan beliau wafat. Di kepalanya ada balutan kain kuning. Lantas kuucapkan salam kepada beliau, lalu beliau bersabda, 'Wahai Fadhal!' Aku menjawab, '*Labbaik,* wahai Rasulullah!' Rasulullah bersabda,'Kuatkan balutan yang ada di kepalaku ini!' Maka, aku pun melaksanakan perintah beliau. Setelah itu

1 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (13787), dan Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (2758). Kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (13728), (14020), dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (2335). Kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al-Hasan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Muktashar Asy-Syamail.

beliau duduk, lalu meletakkan tangannya di atas bahuku, kemudian beliau berdiri lalu masuk ke masjid."[2]

Dalam hadits ini terdapat kisah yang panjang.

2 Dha'if. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

(24)
BAB CARA MAKAN RASULULLAH ﷺ
—6 HADITS—
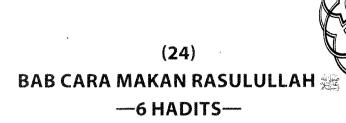
138. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari putra Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menjilati jari jemarinya (sehabis makan) tiga kali."[1]

    Abu Isa berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh selain Muhammad bin Basyar dan ia mengatakan, 'Nabi ﷺ menjilati jari jemarinya yang tiga'."

139. Al-Hasan bin Ali Al-Khalal bercerita kepada kami, Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ selesai makan, beliau menjilati jari jemarinya yang tiga."[2]

140. Al-Husain bin Ali bin Yazid Ash-Shadai Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Ya'qub bin Ishaq—yakni Al-Hadhrami—bercerita kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Juhaifah, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Aku tidak makan dengan bersandar."[3]

141. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan

1 Dha'if. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Lihat takhrij hadits no (135).
2 HR Muslim (136/2034) dari jalur Hammad bin Salamah.
3 HR Al-Bukhari (5398, 5399) dari jalur Ali bin Al-Aqmar.

memberitahukan kepada kami, dari Ali bin Al-Aqmar dengan lafal semisal.

142. Harun bin Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, Abdah bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari putra Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ makan dengan jari jemarinya yang tiga dan menjilatinya."[4]

143. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Al-Fadhl bin Dukain bercerita kepada kami, Mush'ab bin Sulaim bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ datang dengan membawa kurma, lalu aku melihat beliau makan dalam keadaan duduk di atas pantatnya dengan menekuk kedua lututnya karena rasa lapar."[5]

4 HR Muslim (2032) dari jalur putra Ka'ab bin Malik.
5 HR Muslim (2044) dari Mush'ab bin Sulaim.

(25)
BAB JENIS ROTI YANG DIMAKAN RASULULLAH ﷺ
—8 HADITS—

144. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar Abdurrahman bin Yazid menceritakan dari Al-Aswad bin Yazid, dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Keluarga Nabi ﷺ tidak pernah makan roti dari *sya'ir* (jelai gandum) sampai kenyang dua hari berturut-turut hingga Rasulullah ﷺ wafat."[1]

145. Abbas bin Muhammad Ad-Duri bercerita kepada kami, Yahya bin Abi Bukair bercerita kepada kami, Huraiz bin Utsman bercerita kepada kami, dari Sulaim bin Amir, ia berkata, aku mendengar Abu Umamah berkata, "Tidak ada makanan keluarga Rasulullah ﷺ yang lebih baik dari roti dari *sya'ir*."[2]

146. Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi bercerita kepada kami, Tsabit bin Yazid bercerita kepada kami, dari Hilal bin Khabab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia

---

1 HR Muslim (22/2970) dari Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar. Lihat apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5416).

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2359) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (22298), (22350), dan Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (7680) dari jalur Huraiz. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih At-Targhib wat Tarhib (3270) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan shahih gharib dari jalur ini. Yahya bin Abi Bukair ini adalah orang Kufah, sedangkan Abu Bukair adalah ayah Yahya. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan hadits untuknya. Adapun Yahya bin Abdullah bin Bukair adalah orang Mesir, sahabat Al-Laits."

berkata, "Rasulullah ﷺ pernah tidur beberapa malam secara berturut-turut dalam keadaan perut kosong dan keluarganya tidak mendapati makan malam. Dan roti mereka yang paling banyak adalah roti dari *sya'ir.*"[3]

147. Abdullah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, Ubaidullah bin Abdil Majid Al-Hanafi bercerita kepada kami, Abdurrahman—yakni bin Abdillah bin Dinar—bercerita kepada kami, Abu Hazm bercerita kepada kami, dari Sahl bin Sa'ad, bahwasanya pernah ditanyakan kepadanya, "Apakah Rasulullah ﷺ pernah memakan *naqiy* (gandum putih halus)?" Maka Sahl pun menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat *naqiy* hingga bertemu Allah." Kemudian dikatakan kepadanya, "Apakah kalian memiliki ayakan (tapis) di masa Rasulullah ﷺ?" Sahl menjawab, "Kami dulu tidak memiliki ayakan (tapis)." Dikatakan kepadanya, "Lalu apa yang kalian perbuat dengan gandum tersebut?" Sahl menjawab, "Kami meniupnya hingga berterbangan, lalu kami basahi, setelah itu kami jadikan adonan."[4]

148. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam memberitahukan kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Yunus, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah makan dengan *khiwân* (meja), tidak pula dengan *sukurujah* (piring), dan beliau juga tidak pernah dibuatkan roti yang renyah." Maka aku pun berkata kepada Qatadah, "Lantas, dengan apa mereka makan?" Qatadah menjawab, "Dengan menggunakan *sufar* (piring yang terbuat dari kulit)."[5]

---

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2360), Ibnu Majah (3347). Kedua-duanya meriwayatkan dariAbdullah bin Mu'awiyah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (2303), Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (11900), dan Abdu bin Humaid (592). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Tsabit bin Yazid. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4895) dan As-Silsilah Ash-Shahîhah (2119). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2364) dengan sanad-sanadnya. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (5413) dari jalur Abu Hazm.

5 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1788) dengan sanad-sanadnya. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (5385) dan At-Tirmidzi di dalam Sunannya (2363). Kedua-duanya meriwayatkan tanpa lafal yang terakhir dari jalur Qatadah.

Muhammad bin Basyar berkata, "Yunus yang meriwayatkan dari Qatadah ini adalah Yunus Al-Iskaf."

149. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Abbad bin Abbad Al-Muhallabi bercerita kepada kami, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata, "Aku menemui Aisyah, lalu dia memanggilku untuk makan dan berkata, 'Ketika aku kenyang karena makanan lalu ingin menangis, maka saya pun menangis'. Aku bertanya, 'Kenapa?' Dia menjawab, 'Aku teringat pada keadaan ketika Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia (wafat). Demi Allah, beliau tidak pernah kenyang dengan roti dan daging dalam sehari sampai dua kali'."[6]

150. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, ia berkata, Abu Dawud bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar Abdurrahman bin Yazid menceritakan dari Al-Aswad bin Yazid, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang makan roti dari *sya'ir* (jelai gandum) selama dua hari berturut-turut hingga beliau wafat."[7]

151. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Abdullah bin Amru Abu Ma'mar bercerita kepada kami, ia berkata, Abdul Warits bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah makan di atas meja makan, dan tidak juga memakan roti yang empuk hingga beliau meninggal."[8]

---

6 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2356) dengan sanad-sanadnya. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Ia mengatakan di dalam At-Targhib wat Tarhib (1898), "Mungkar. Akan tetapi rujuk pada apa yang diriwayatkan oleh Muslim (22/2970)."

7 HR Muslim (22/2970) dari jalur Syu'bah. Lihat apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5416).

8 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2363) dengan sanad-sanadnya. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (5385) dan At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1788). Kedua-duanya meriwayatkan tanpa lafal yang terakhir dari jalur Qatadah.

(26)
BAB JENIS LAUK PAUK YANG DIMAKAN RASULULLAH ﷺ
—34 HADITS—

152. Muhammad bin Sahl bin Askar dan Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, keduanya berkata, Yahya bin Hassan memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Arubah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Lauk yang paling nikmat adalah cuka."[1]

Abdullah bin Abdirrahman berkata di dalam haditsnya, *"Ni'mal udumu awil idamu al-khallu* (lauk yang paling nikmat adalah cuka)."

153. Qutaibah bercerita kepada kami, Abul Ahwash bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata, "Bukankah kalian makan dan minum sekehendak kalian? Sungguh, aku telah melihat Nabi kalian ﷺ, dan beliau tidak mendapati kurma kualitas rendah sekalipun untuk mengganjal perutnya."[2]

154. Abdah bin Abdillah Al-Khuza'i bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Muharib bin Ditsar, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Lauk yang paling nikmat adalah cuka."[3]

---

1 HR Muslim (2051) dari Abdullah bin Abdirrahman Ad-Darimi.
2 HR Muslim (2977) dari Qutaibah bin Sa'id.
3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1842) dengan sanad-sanadnya dan Muslim (166-169/2052) dari jalur Sufyan dan Thalhah bin Nafi'. Kedua-duanya meriwayatkan dari Jabir.

155. Hannad bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Zahdam Al-Jarmi, ia berkata, "Kami tengah berada di rumah Abu Musa Al-Asy'ari. Lalu dihidangkanlah daging ayam. Namun ada seorang laki-laki dari kaum tersebut yang pergi menjauh. Lantas dikatakan kepadanya, 'Ada apa dengan dirimu?' Dia menjawab, 'Aku pernah melihatnya makan sesuatu, maka aku pun bersumpah untuk tidak memakannya'. Abu Musa berkata, 'Mendekatlah, karena aku melihat Rasulullah ﷺ makan daging ayam'."[4]

156. Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Ibrahim bin Abdirrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dari Ibrahim bin Umar bin Safinah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku pernah makan daging burung *hubara* bersama Rasulullah ﷺ."[5]

157. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Al-Qasim At-Tamimi, dari Zahdam Al-Jarmi, ia berkata, "Kami tengah berada di rumah Abu Musa Al-Asy'ari. Lalu dihidangkanlah makanannya yang di dalamnya ada daging ayam. Di antara kaum tersebut ada seorang laki-laki dari Bani Taimillah yang berkulit merah, seolah-olah ia adalah seorang budak. Orang tersebut diajak makan, namun ia tidak mau mendekat. Maka Abu Musa berkata kepadanya, 'Mendekatlah, sebab aku melihat Rasulullah ﷺ makan daging ayam'. Orang itu berkata, 'Aku pernah melihatnya (ayam) makan sesuatu sehingga aku merasa jijik. Maka aku pun bersumpah untuk tidak pernah memakannya."[6]

4 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5517, 5518) dan Muslim (9/1649).

5 Dha'if. HR Abu Dawud (3797) dan At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1828). Kedua-duanya meriwayatkan dari Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj Al-Baghdadi. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan Abi Dawud, Dha'if Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Adapun Ibrahim bin Umar bin Safinah, maka Ibnu Abi Fudaik telah meriwayatkan darinya. Ia biasa dipanggil dengan Bariyyah bin Umar bin Safinah."

6 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5517, 5518) dan Muslim (9/1649). Kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Ayyub.

158. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi dan Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Isa, dari seorang penduduk Syam yang dipanggil dengan Atha', dari Abu Usaid, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Makanlah minyak zaitun, dan gunakan ia sebagai minyak rambut. Karena minyak itu berasal dari pohon yang penuh dengan berkah."*[7]

159. Yahya bin Musa bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khathab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Makanlah minyak zaitun, dan gunakan ia sebagai minyak rambut. Karena minyak itu berasal dari pohon yang penuh dengan berkah."*[8]

---

7 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1852) dengan sanad-sanadnya, Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (2052), Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (3504) dari jalur Ahmad bin Mihran. Keduanya –Ad-Darimi dan Ahmad bin Mihran- meriwayatkan dari Abu Nu'aim. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (16097, 16098) dan An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (6702). Kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Sufyan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4498) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il, dan ia hasankan di dalam Shahîh Al-Jâmi' (18). Asy-Syekh Al-Albani berkata di dalam Al-Misykâh (2126), "Hasan lighairihi." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits gharib dari jalur ini. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dari Abdullah bin Isa." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi mengatakan shahih.

8 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1851) dengan sanad-sanadnya, Abdu bin Humaid di dalam Musnad-nya (13), Ibnu Majah (3319), dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (7142), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Abdurrazzaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4498) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il, dan ia hasankan di dalam Shahîh Al-Jâmi' (18). Asy-Syekh Al-Albani berkata di dalam Al-Misykâh (2126), "Hasan lighairihi." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdurrazzaq dari Ma'mar. Abdurrazzaq mengalami idhthirab dalam meriwayatkan hadits ini, terkadang ia menyebutkan dari Umar dari Nabi ﷺ dan terkadang meriwayatkannya dengan ragu-ragu dengan mengatakan, 'Perkiraan saya, diriwayatkan dari Umar, dari Nabi ﷺ.' Atau ia mengatakan, 'Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ secara mursal. Abu Dawud Sulaiman bin Ma'bad bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ yang semisal itu. Namun di dalam sanadnya ia tidak menyebutkan, 'dari Umar'."
Asy-Syekh Al-Albani berkomentar mengenai dua hadits tersebut –hadits ini dan hadits sebelumnya- , "Secara global, hadits dengan terhimpunnya dua jalur; jalur Umar dan jalur Abu Sa'id minimal kondisinya naik ke derajat hasan lighairihi, wallahua'lam. Dan cukuplah mengenai keutamaan minyak ziatun firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, 'Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hamper-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.' (An-Nur: 35). Minyak zaitun memiliki manfaat-manfat penting yang sebagiannya telah disebutkan oleh Al-Alamah Ibnul Qayyim di dalam Zâdul-Ma'âd." Lihat As-Silsilah Ash-Shahîhah (379).
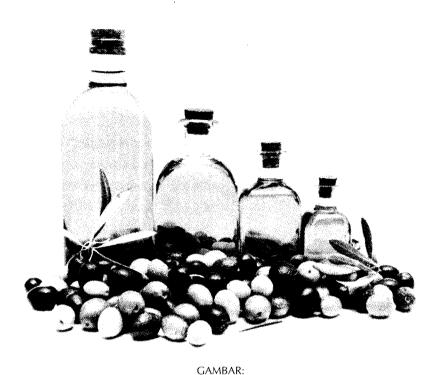
GAMBAR:
Buah dan minyak zaitun, salah satu jenis buah dan minyak yang dikonsumsi oleh Rasulullah ﷺ.

Abu Isa berkata, "Abdurrazzaq *idhthirab* dalam hadits ini. Bisa jadi ia meng-isnad-kannya dan bisa jadi ia memursalkannya."

160. As-Sanji—yakni Abu Dawud Sulaiman bin Ma'bad Al-Marwazi As-Sanji— bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ dengan lafal semisal itu. Dan di dalamnya tidak disebutkan Umar.

161. MuhammadbinBasyarberceritakepadakami,Muhammad bin Ja'far dan Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah sangat menyukai labu. Suatu hari beliau diajak makan atau diundang makan. Maka aku mengikuti beliau. Aku

sengaja meletakkan potongan labu di hadapan beliau karena aku tahu beliau amat menyukainya."[9]

162. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Hukaim bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah menemui Nabi dan kulihat di sisi beliau ada labu yang sudah dipotong-potong. Aku bertanya, 'Apa itu?' Beliau menjawab, 'Ini untuk memperbanyak makanan kami'."[10]

    Abu Isa berkata, "Jabir ini adalah Jabir bin Thariq, yang dipanggil dengan Ibnu Abi Thariq. Dia adalah salah seorang shahabat Rasulullah ﷺ. Dan kami tidak mengetahui hadits yang dimiliknya selain satu hadits ini. Sedangkan Abu Khalid, nama aslinya adalah Sa'ad."

163. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Ada seorang penjahit yang mengundang makan Rasulullah untuk menikmati masakan buatannya. Lalu aku pun pergi mengikuti Rasulullah untuk memenuhi undangan makan tersebut. Roti dari jelai gandum pun dihidangkan kepada Rasulullah yang disajikan dengan kuah beserta labu dan dendeng. Aku melihat sendiri beliau mencari-cari labu tersebut di seputar nampan hidangan. Sejak itu, aku pun menyukai labu."[11]

---

9 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (12834, (13921), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (3006) dan An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (6664). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ja'far. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (13998), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (2051) dan Ath-Thayalisi di dalam Musnad-nya (1976). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Syu'bah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (1987) dan ia mengatakan, "Sanad-sanadnya shahih menurut syarat Asy-Syaikhaini." Hadits tersebut juga ia shahihkan di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (2127).

10 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (19123, 19124), An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (6665), Ibnu Majah (3304) dan Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (2080). Keempat-empatnya meriwayatkan dari jalur Ismail bin Abi Khalid. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (6986) dan As-Silsilah Ash-Shahîhah (2400). Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Sanad-sanad ini shahih dan rijalnya tsiqah."

11 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5379) dan Muslim (2041). Masing-masing meriwayatkannya dari Qutaibah bin Sa'id.

164. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan Salamah bin Syabib dan Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, mereka berkata, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ menyukai manisan dan madu."[12]

165. Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani bercerita kepada kami, Al-Hajjaj bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij berkata, Muhammad bin Yusuf memberitahukan kepadaku, Atha' bin Yassar memberitahukan kepadanya, Ummu Salamah memberitahukan kepadanya, bahwasanya ia pernah menyuguhkan daging yang dipanggang kepada Nabi ﷺ, dan beliau pun memakannya. Setelah itu, beliau langsung menunaikan shalat dan tidak lagi berwudhu.[13]

166. Qutaibah bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits, ia berkata, "Kami pernah makan daging panggang bersama Rasulullah ﷺ di masjid."[14]

---

12 Muttafaq *'alaih*. HR Al-Bukhari (5431) dan Muslim (21/1474). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abu Usamah.

13 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1829) dengan sanad-sanadnya, An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (4690) dari jalur Hajjaj bin Muhammad, Ahmad di dalam Musnad-nya (26664), Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (23/285) no 626) dari jalur Ibnu Juraij dan An-Nasa'i di dalam As-Sunan (183) dari jalur Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Yusuf, dari Sulaiman bin Yassar, dari Ummu Salamah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (325), Shahih Sunan An-Nasa'i dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan shahih gharib dari jalur ini."

14 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (17738) dan Ibnu Majah (3311). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ibnu Luhai'ah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Ibni Majah dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Al-Bushairi

167. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Waki' memberitahukan kepada kami, Mas'ar memberitahukan kepada kami, dari Abu Shakhrah Jami' bin Syadad, dari Al-Mughirah bin Abdillah, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Pada suatu malam aku pernah bertamu bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian disuguhkanlah bagian rusuk kambing yang dipanggang. Maka beliau mengambil pisau panjang dan memotong sebagiannya untuk diberikan kepadaku. Setelah itu Bilal datang untuk memberitahukan waktu shalat telah tiba. Maka beliau meletakkan pisau itu seraya bersabda, *'Beruntunglah ia (Bilal)!'* Perawi hadits ini berkata, 'Saat itu kumis Al-Mughirah telah memanjang, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Aku akan mencukurnya untukmu seukuran siwak.' Atau beliau bersabda, *'Cukurlah ia seukuran siwak'*."[15]

168. Washil bin Abdul A'la bercerita kepada kami, Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami, dari Abu Hayyan At-Taimi, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah disuguhi daging, lalu beliau mengambil bagian *dzira'*-nya (lengan). Bagian itu sangat beliau sukai, lalu beliau menggigitnya."[16]

169. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, dari Zuhair—yakni bin Muhammad—dari Abu Ishaq, dari Sa'ad bin Iyadh, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Nabi sangat menyukai daging

berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Di dalam sanad-sanadnya ada Ibnu Luhai'ah, dan ia lemah." Diisyaratkan oleh At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya setelah hadits no (1829).

15 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (18237), (18262), Abu Dawud (188) dan Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (20/435/no 1058, 1059). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Waki'. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abu Dawud dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

16 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (3340) dan Muslim (194). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abu Hayyan.

bagian lengan." Ibnu Mas'ud mengatakan, "Dan beliau diracun dengan lengan kambing yang akan beliau makan. Dan diperlihatkan kepada beliau bahwa yang meracuni daging tersebut adalah orang Yahudi."[17]

170. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, ia berkata, Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Aban bin Yazid bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Ubaid, ia berkata, "Suatu hari aku memasak untuk Nabi ﷺ. Beliau amat menyukai daging bagian lengan. Aku pun menghidangkan daging itu kepada beliau. Beliau berkata, *'Berikan lagi sepotong lengan!'* Lalu aku lagi menghidangkan kepada beliau. Kemudian beliau meminta lagi, *'Berikan lagi sepotong lengan!'* Lalu, aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, memangnya kambing mempunyai berapa lengan?' Beliau menjawab, *'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Andai saja engkau diam, tentu engkau bisa memberikan kepadaku daging lengan itu terus menerus ketika aku memintanya'.*"[18]

171. Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani bercerita kepada kami, Yahya bin Abbad bercerita kepada kami, dari Fulaih bin Sulaiman, ia berkata, seseorang dari Bani Abbad yang dipanggil dengan Abdul Wahhab bin Yahya bin Abbad bercerita kepadaku, dari Abdullah bin Az-Zubair, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Sebenarnya bukan bagian lengan yang disukai Rasulullah ﷺ. Namun beliau tidak mendapatkan daging kecuali sesekali, juga karena beliau ingin segera makan, sedangkan lengan adalah bagian yang paling cepat matangnya."[19]

---

17 Shahih. HR Abu Dawud (3781) dari Muhammad bin Basyar. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi di dalam Musnad-nya (388) –dan diriwayatkan darinya oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (3733) dan Abu Dawud As-Sajastani (3780)-. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4981).

18 Shahih. HR Ad-Darimi (44) dari Muslim bin Ibrahim, dan Ahmad di dalam Musnad-nya (16010) dari jalur Aban bin Yazid Al-Athar. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Muktashar Asy-Syamâ`il.

19 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1838) dengan sanad-sanadnya. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

172. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, ia berkata, Abu Ahmad bercerita kepada kami, Mas'ar bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar seorang Syaikh dari Bani Fahm berkata, aku mendengar Abdullah bin Ja'far berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik daging adalah daging bagian punggung."*[20]

173. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Zaid bin Al-Hubab bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Al-Muammal, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Lauk yang paling nikmat adalah cuka."*[21]

174. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' bercerita kepada kami, Abu Bakr bin Ayyasy bercerita kepada kami, dari Tsabit Abu Hamzah Ats-Tsamali, dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Hani', ia berkata, "Nabi ﷺ masuk menemuiku lalu bersabda, *'Apakah engkau memiliki sesuatu?'* Aku menjawab, 'Tidak, kecuali hanya roti kering dan cuka'. Maka beliau pun bersabda, *'Rumah tidak dikatakan kosong dari lauk pauk selama masih ada cuka'.*"[22]

175. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Amru bin Murrah, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Keutamaan Aisyah dibandingkan*

---

20 Dha'if. HR Al-Humaidi di dalam Musnad-nya (539), Ibnu Majah (3308), An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (6657) dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (7097), ketiga-tiganya meriwayatkannya dari jalur Mas'ar. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (1749) dari jalur Qatadah, dari Abdullah bin Ja'far. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Al-Jâmi' (918) dan As-Silsilah Adh-Dha'ifah (2813). As-Sanadi berkata, "Tidak disebutkan di dalam Az-Zawâ`id keadaan sanad-sanadnya, hanya saja disebutkan apa yang dirasa sebagai kekuatan sanad."

21 HR Muslim (2051).

22 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1841) dengan sanad-sanadnya, Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (24/437/no 1068) dari jalur Muhammad bin Al-Ala'. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits gharib dari jalur ini. Kami tidak mengetahuinya dari hadits Ummu Hani' kecuali dari jalur ini. Abu Hamzah Ats-Tsamali namanya adalah Tsabit bin Abi Shafiyah. Ummu Hani' meninggal setelah Ali bin Abi Thalib dengan selang waktu yang cukup panjang. Aku pernah bertanya kepada Muhammad mengenai hadits ini, 'Bagaimana menurutmu?' Maka ia menjawab, 'Ahmad bin Hambal telah memberi komentar tentangnya, dan menurutku hadits tersebut saling berdekatan'."

seluruh wanita adalah seperti keutamaan tsarid (bubur) dibandingkan seluruh jenis makanan yang lain.'[23]

176. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ismail bin Ja'far bercerita kepada kami, Abdullah bin Abdirrahman bin Ma'mar Al-Anshari Abu Thuwalah bercerita kepada kami, ia mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Keutamaan Aisyah dibandingkan seluruh wanita adalah seperti keutamaan tsarid (bubur) dibandingkan seluruh jenis makanan yang lain.'*[24]

177. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu setelah memakan sepotong keju. Kemudian ia melihat beliau memakan bagian lengan kambing, lalu beliau langsung menunaikan shalat dan tidak berwudhu lagi.[25]

178. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, ia berkata, Sufyan bin Uyyainah bercerita kepada kami, dari Wa'il bin Dawud, dari puteranya –yaitu Bakr bin Wa'il-, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi mengadakan walimah atas Shafiyyah binti Huyyai dengan bubur *sawiq* (terbuat dari jelai dan gandum) dan kurma."[26]

179. Al-Husain bin Muhammad Al-Bashri bercerita kepada kami, Al-Fudhail bin Sulaiman bercerita kepada kami, Faid, maula Ubaidullah bin Ali bin Abi Rafi' maula Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami, ia berkata, Ubaidullah bin Ali

---

23 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5418) dan Muslim (2431).

24 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (3770) dan Muslim (2446).

25 Shahih. HR Ibnu Khuzaimah di dalam Shahih-nya (43) –dan dari jalurnya diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (701)-, Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dan bagian awalnya driwayatkan oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (9038) dari jalur Suhail. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

26 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1095), Ibnu Majah (1909), masing-masing meriwayatkannya dari Muhammad bin Abi Umar, Abu Dawud (3744), Ahmad di dalam Musnad-nya (12099), masing-masing meriwayatkannya dari jalur Sufyan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh As-Sunan dan ia hasankan di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

bercerita kepadaku, dari neneknya, Salma, bahwasanya Hasan bin Ali, Ibnu Abbas dan Ibnu Ja'far pernah menemuinya seraya berkata, "Buatkanlah kami makanan yang disukai Rasulullah ﷺ dan beliau menikmati ketika memakannya. Salma berkata, 'Wahai anak-anakku, kini kalian tidak akan menyukainya'. Mereka berkata, 'Benar, tapi buatkan kami makanan'. Kemudian Salma berdiri dan mengambil gandum, lalu dimasak dan diolah dalam periuk, lalu dikucuri dengan sedikit minyak, dan dibubuhi dengan lada dan ketumbar. Kemudian makanan itu disuguhkan kepada mereka sembari berkata, 'Inilah di antara makanan yang disukai Rasulullah dan beliau menikmati ketika memakannya'."[27]

180. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Ahmad bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais, dari Nubaih Al-Anazi, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Rasulullah pernah datang menemui kami, lalu kami menyembelihkan seekor kambing. Lalu beliau bersabda, 'Sepertinya kalian tahu kalau kami suka daging'."[28]

Dalam hadits ini terdapat kisah yang panjang.

181. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Aqil bercerita kepada kami, ia mendengar Sufyan berkata, Muhammad bin Al-Mukandir memberitahukan kepada kami, dari Jabir, ia berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar rumah, aku ikut menemani beliau. Rasulullah ﷺ menemui seorang perempuan dari kalangan Anshar. Perempuan itu menyembelihkan domba dan Rasulullah memakannya. Kemudian perempuan itu menyuguhkan sepiring

---

27 HR Ath-Thabrani—sebagaimana yang disebutkan di dalam Majma'u Az-Zawâ`id (10/326)-. Al-Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan rijalnya rijal shahih selain Fayid, maula Ibnu Abi Rafi, maka ia tsiqah."

28 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (15316) dan Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (45). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Al-Aswad bin Qais. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

kurma matang, Rasulullah pun memakannya. Setelah itu, Rasulullah ﷺ berwudhu untuk melaksanakan shalat Zuhur, lalu pergi. Perempuan yang tadi pun menemui Rasulullah dengan membawa sisa olahan daging domba dan beliau pun memakannya. Kemudian beliau shalat Ashar tanpa berwudhu terlebih dahulu."[29]

182. **Al-Abbas bin Muhammad Ad-Duuri bercerita kepada kami, Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, Fulaih bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Utsman bin Abdirrahman, dari Ya'qub bin Abi Ya'qub, dari Ummul Mundzir, ia berkata,** "Rasulullah ﷺ bersama Ali masuk ke rumahku. Saat itu kami mempunyai tandan kurma mentah yang digantung. Rasulullah dan Ali pun memakannya. Beliau berkata, *'Cukup! Kamu sedang sakit, wahai Ali'*. Lalu Ali pun duduk, sementara Rasulullah ﷺ masih makan. Aku membawakan tumbuhan *silq* (lobak) dan gandum untuk mereka, dan Nabi berkata kepada Ali, *'Kalau yang ini, makanlah. Makanan ini cocok untukmu'*."[30]

183. **Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Bisyr bin As-Sari bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Thalhah bin Yahya, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata,** "Nabi ﷺ pernah datang ke rumahku sembari bertanya, 'Apakah kamu menyimpan makanan?' Aku menjawab, 'Tidak'. Lalu beliau berkata, *'Kalau begitu aku berpuasa saja'*. Pada suatu hari beliau datang kepadaku dan aku katakan, 'Wahai Rasulullah, kita diberi hadiah'. Beliau bertanya, 'Apa itu?' Aku menjawab, 'Makanan yang terbuat dari mentega, kurma, dan tepung'.

29 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (80) dengan sanad-sanadnya dan Ahmad di dalam Musnad-nya (14590), (15201) dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Uqail. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

30 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2037) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (3856), Ibnu Majah (3442) dan Ahmad di dalam Musnad-nya (27096), ketiga-tiganya meriwayatkannya dari jalur Fulaih bin Sulaiman, dari Ayyub bin Abdirrahman Sha'sha'ah Al-Anshari, dari Ya'qub. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Fulaih. Dan diriwayatkan dari Fulaih, dari Ayyub bin Abdirrahman." Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Misykatul Mashabih (4216) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

Beliau segera menimpali, *'Aku tadi berpuasa'*. Kemudian beliau mencicipinya."[31]

184. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Umar bin Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Abi Yahya Al-Aslami, Dari Yazid bin Abi Umayyah Al-A'war, dari Yusuf bin Abdillah bin Salam, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengambil sekerat roti gandum lalu beliau meletakkan kurma di atasnya seraya bersabda, *'Ini adalah lauknya ini'*. Kemudian beliau memakannya."[32]

185. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Sa'id bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Abbad bin Al-Awwam, dari Humaid, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ menyukai *ats-tsuflu*. Abdullah berkata, "Yakni, apa yang tersisa dari makanan (endapan/keledak)."[33]

31 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (734) dan Muslim (1154) dari jalur Thalhah bin Yahya.

32 Dha'if. HR Abu Dawud (3260), Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (22/286) no 732) dan Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (19811) dari jalur Umar bin Hafsh. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan Abi Dawud.

33 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (13323) dari jalur Abbad bin Al-Awwam. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4979).

(27) BAB WUDHU RASULULLAH KETIKA MAKANAN TELAH DIHIDANGKAN —3 HADITS—

186. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, "Rasulullah ﷺ keluar dari toilet, lalu dihidangkanlah makanan untuk beliau. Kemudian para shahabat berkata, 'Apakah kami perlu menyediakan air wudhu untuk Anda?' Beliau menjawab, *'Sesungguhnya aku hanya diperintahkan berwudhu apabila aku hendak mengerjakan shalat'*."[1]

187. Sa'id bin Abdirrahman Al-Makhzumi bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyyainah bercerita kepada kami, dari Amru bin Dinar, dari Sa'id bin Al-Huwairits, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar dari toilet, lalu dibawakan makanan untuk beliau, lantas dikatakan kepada beliau, 'Tidakkah Anda berwudhu?' Maka beliau bersabda, *'Mengapa harus berwudhu, apakah aku akan shalat sehingga harus berwudhu'*."[2]

188. Yahya bin Musa bercerita kepada kami, Abdullah bin Numair bercerita kepada kami, Qais bin Ar-Rabi' bercerita kepada kami, Qutaibah bercerita kepada kami,

---

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1847) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (1847) dan An-Nasa'i (132), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Ismail. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Amru bin Dinar dari Sa'id bin Al-Huwairits dari Ibnu Abbas. Ali bin Al-Madini berkata, 'Yahya bin Sa'id berkata, 'Sufyan Ats-Tsauri tidak suka mencuci tangan sebelum makan dan tidak suka jika ada roti yang diletakkan di bawah piring besar'."

2 HR Muslim (119/374) dari jalur Sufyan bin Uyyainah.

ia berkata, Abdul Karim Al-Jurjani bercerita kepada kami, dari Qais bin Ar-Rabi', dari Abu Hasyim, dari Zadan, dari Salman, ia berkata, "Aku pernah membaca di dalam kitab Taurat bahwa berkah makanan adalah (dengan) wudhu sesudahnya. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Nabi dan beliau bersabda, *'Berkah makanan itu akan didapatkan dengan berwudhu sebelum dan sesudahnya'*."[3]

3 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1846) dan Abu Dawud (3761) dari jalur Qais bin Ar-Rabi'. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (1964) dan Dha'îf Al-Jâmi' (2331). Abu Dawud berkata, "Hadits ini tidak kuat (lemah)." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Qais bin Ar-Rabi', dan Qais Ar-Rabi' ini dilemahkan dalam haditsnya. Sedangkan Abu Hisyam Ar-Rumani namanya adalah Yahya bin Dinar."
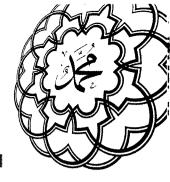
(28)
BAB DOA YANG DIUCAPKAN RASULULLAH SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN
—7 HADITS—

189. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Ibnu Luhai'ah bercerita kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Rasyid bin Jandal Al-Yafi'i, dari Habib bin Aus, dari Abu Ayyub Al-Anshari, ia berkata, "Pada suatu hari kami berada di rumah Rasulullah ﷺ. Lalu disuguhkan makanan kepada beliau. Aku tidak mengetahui makanan yang lebih besar berkahnya darinya saat kami memulai makan, dan lebih sedikit berkahnya pada akhirnya. Lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana hal ini bisa terjadi?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya kami menyebut nama Allah ketika akan makan. Tapi kemudian ada orang yang duduk hendak makan tanpa menyebut nama Allah, maka setan makan bersamanya'."[1]

190. Yahya bin Musa bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Hisyam Ad-Dastawa'i bercerita kepada kami, dari Budail Al-Uqaili, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah, ia berkata, "Apabila salah seorang dari kalian makan, lalu lupa menyebut nama Allah atas makanan tersebut, maka hendaklah ia membaca, '*Bismillahi awwalahu wa âkhirahu*' (Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya)."[2]

1 Dha'if. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (23569) dari Qutaibah bin Sa'id. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

2 Shahih. HR Abu Dawud (3767) dan At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1858). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Hisyam Ad-Dustuwa'i. Dishahihkan oleh Asy-

191. Abdullah bin Ash-Shabah Al-Hasyimi Al-Bashri bercerita kepada kami, Abdul A'la bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Umar bin Abi Salamah, bahwasanya ia pernah menemui Rasulullah ﷺ dan di sisi beliau ada makanan, maka beliau bersabda, *"Mendekatlah, wahai anakku! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang dekat denganmu."*[3]

192. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi bercerita kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri bercerita kepada kami, dari Abu Hasyim, dari Ismail bin Riyah, dari ayahnya, dari Riyah bin Abidah, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ selesai makan, maka beliau membaca, *'Alhamdulillâhil ladzî ath'amanâ wa saqânâ wa ja'alanâ muslimîn'* (Segala puji bagi Allah yang memberi makan kepada kami, memberi minum kepada kami, dan menjadikan kami orang-orang muslim)."[4]

193. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Tsaur bin Yazid bercerita kepada kami, Khalid bin Mi'dan bercerita kepada kami, dari Abu Umamah, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ apabila hidangan makan telah diangkat dari hadapannya, maka beliau membaca, *'Alhamdulillâhi hamdan katsîran thayyiban mubârakan fîhi ghaira muwadda'i wa lâ mustaghnan 'anhu Rabbanâ'* (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak dan penuh berkah meski

---

Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (1965). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih. Dan Ummu Kultsum adalah putri Muhammad bin Abi Bakr Ash-Shiddiq ﷺ."

3 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5376) dan Muslim (2022).

4 Dha'if. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (11294), (11953), Abu Dawud (3850) dan An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (10120). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Sufyan Ats-Tsauri. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3457), Ibnu Majah (3283) dan Abdu bin Humaid di dalam Musnad-nya (907). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Riyah bin Abidah. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (4204) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

bukanlah pujian yang mencukupi dan memadai, dan meski tidaklah dibutuhkan oleh Rabb kita)."[5]

194. Abu Bakr Muhammad bin Aban bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Hisyam Ad-Dustuwa'i, dari Budail bin Maisarah Al-Uqaili, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memakan makanan bersama enam orang shahabatnya, lalu datang seorang Arab Badui dan langsung ikut makan dengan dua suapan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Seandainya dia menyebut nama Allah, niscaya makanan itu akan cukup untuk kalian semua*'."[6]

195. Hannad dan Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah bercerita kepada kami, dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah sangat ridha kepada seorang hamba yang memakan makanan lalu memuji Allah karena makanan tersebut, atau meminum suatu minuman lalu memuji Allah karenanya."*[7]

5 HR Al-Bukhari (5458) dari jalur Tsaur.

6 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1858) dengan sanad-sanadnya dan Ibnu Majah (3264) dari jalur Hisyam. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (1323). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan shahih. Dan Ummu Kultsum adalah puteri Muhammad bin Abi Bakr Ash-Shiddiq." Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Rijal sanad-sanadnya tsiqah menurut syarat Muslim, hanya saja ia munqathi'." Ibnu Abi Hazm berkata di dalam Al-Mujmal, "Abdullah bin Ubaid bin Umair tidak mendengar dari Aisyah."

7 HR Muslim (2734) dari jalur Abu Usamah.
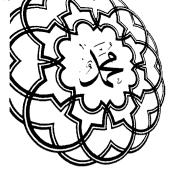
(29)
BAB TEMPAT MINUM RASULULLAH ﷺ
—2 HADITS—

196. Al-Husain bin Al-Aswad Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Amru bin Muhammad bercerita kepada kami, Isa bin Thahman bercerita kepada kami, dari Tsabit, ia berkata, "Anas bin Malik pernah memperlihatkan kepada kami tempat minum Rasulullah yang terbuat dari kayu yang keras dan dipatri dengan besi. Kemudian Anas berkata kepadaku, 'Wahai Tsabit, inilah tempat minum Rasulullah'."[1]

197. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Amru bin Ashim bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, ia berkata, Humaid dan Tsabit memberitahukan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Sungguh, telah kutuangkan ke dalam cangkir ini berbagai minuman untuk Rasulullah ﷺ; baik itu air, perasan kurma, madu ataupun susu."[2]

GAMBAR:
Mangkuk atau tempat minum yang pernah digunakan Rasulullah ﷺ. Benda ini tersimpan di Topkapi Palace Museum, Istanbul, Turki.

1 HR Al-Bukhari (5638) dari Ashim Al-Ahwal, ia berkata, "Aku pernah melihat cangkir Nabi ﷺ ada pada Anas bin Malik, sedangkan cangkir tersebut telah retak, lalu dia menyambungnya dengan perak. Anas berkata, 'Cangkir itu adalah cangkir yang sangat bagus yang terbuat dari kayu pilihan.' Ashim melanjutkan, Anas berkata, 'Sungguh, aku telah menuangkan (minuman) kepada Rasulullah ﷺ ke dalam cangkir tersebut lebih dari sekian kali'."

2 HR Muslim (2008) dari jalur Hammad bin Salamah.

(30)
BAB BUAH-BUAHAN YANG DIMAKAN RASULULLAH ﷺ
—7 HADITS—
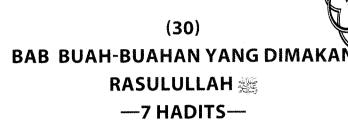
198. Ismail bin Musa Al-Fazari bercerita kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata, "Nabi ﷺ memakan *qitsa'* (sejenis mentimun tetapi ukurannya lebih besar) dengan *ruthab* (kurma yang baru masak)."[1]

199. Abdah bin Abdillah Al-Khuza'i Al-Bashri bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, "Sesungguhnya Nabi ﷺ memakan semangka dengan *ruthab*."[2]

200. Ibrahim bin Ya'qub bercerita kepada kami, Wahb bin Jarir bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar Humaid berkata, atau ia berkata, Humaid bercerita kepadaku, Wahb—yang merupakan sahabatnya—meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengumpulkan antara semangka dan *ruthab*."[3]

---

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5440) dan Muslim (2043). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Sa'ad.

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1843) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (3836) dan Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (14415) dari jalur Hisyam bin Urwah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4879) dan As-Silsilah Ash-Shahîhah (57). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Sebagian mereka telah meriwayatkannya dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, dan tidak disebutkan di dalamnya dari Aisyah. Sedangkan Yazid bin Ruman meriwayatkan hadits ini dari Urwah dari Aisyah."

3 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (12472), (12482) dan An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (6726). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Wahb bin Jarir. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4916) dan As-Silsilah Ash-Shahîhah (58).

GAMBAR:
Ilustrasi ruthab yang biasa dimakan Rasulullah ﷺ.

201. Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz Ar-Ramli bercerita kepada kami, Abdullah bin Yazid bin Ash-Shilat bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah ﵩ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ memakan semangka dengan *ruthab.*"[4]

202. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, Ishaq bin Musa bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, Malik bercerita kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Apabila para shahabat menyaksikan buah pertama dari sebuah pohon, mereka segera membawanya kepada Rasulullah. Dan ketika mengambilnya, beliau berdoa, *'Ya Allah, berkahilah kami pada buah-buahan kami, pada kota kami dan berkahi pula kami pada sha' dan mud kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan Nabi-Mu. Dan bahwasanya aku ini adalah hamba-Mu dan Nabi-Mu. Ibrahim telah berdoa untuk Mekkah, dan aku berdoa untuk Madinah*

4 Rujuk tashhih hadits Asiyah di atas. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (6727) dari jalur Muhammad bin Abdul Aziz. Sanad-sanadnya penulis di sini lemah. Al-Muzi berkata di dalam Tahdzibul Kamal (16/304): Abu Zur'ah mengatakan, "Munkarul hadits." Abu Hatim mengatakan, "Matrukul hadits." An-Nasa'i mengatakan, "Dha'if." At-Tirmidzi telah meriwayatkan untuknya di dalam Asy-Syamail dan juga An-Nasa'i sebuah hadits dari riwayat Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah. Demikian pula di dalam riwayat At-Tirmidzi dan riwayat An-Nasa'i dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah memakan semangka dengan kurma (yang baru masak). An-Nasa'i mengatakan, "Tidak mahfuzh dari hadits Az-Zuhri."

seperti ia berdoa untuk Mekkah, dan keberkahan juga sepertinya'. Kemudian beliau memanggil anak kecil dan memberikan buah tersebut kepadanya."[5]

203. **Muhammad bin Humaid Ar-Razi bercerita kepada kami, Ibrahim bin Al-Mukhtar bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Abdah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dari Ar-Rabi' binti Mu'awwidz bin Afra', ia berkata,** "Mu'adz bin Afra' mengutusku membawa satu baki kurma yang baru masak dan mentimun yang berbulu halus untuk diberikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau memang menyukai mentimun. Saat itu perhiasan emas baru tiba dari Bahrain, maka beliau memenuhi telapak tangannya dengan emas itu dan diberikan kepadaku."[6]

204. **Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Syarik memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Ar-Rabi' binti Mu'awwidz bin Afra', ia berkata,** "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa satu baki kurma yang baru masak dan mentimun yang berbulu halus. Kemudian beliau memberiku perhiasan dan emas sepenuh telapak tangan."[7]

5 HR Muslim (1373) dari Qutaibah bin Sa'id.

6 Dha'if. HR Ath-Thabrani—lafal tersebut adalah miliknya—dan Ahmad dengan lafal semisal itu dengan tambahan, 'Lalu beliau bersabda, 'Berhiaslah dengan ini.' Sanad-sanad keduanya hasan. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

7 Dha'if. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (27065), (27068), dan Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (24/273/no 694). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Uqail. Didha'ifkan oleh Asy-Syakh Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Syu'aib Al-Arnauth berkata, "Sanad-sanadnya lemah."

(31)
BAB MINUMAN RASULULLAH ﷺ
—2 HADITS—

205. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Minuman yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah minuman manis yang dingin."[1]

206. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami, dari Umar—yakni Ibnu Abi Harmalah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku bersama Rasulullah ﷺ dan Khalid bin Walid pergi menemui Maimunah. Lalu Maimunah mendatangi kami dengan membawa bejana yang berisi susu. Kemudian Rasulullah ﷺ minum sementara aku berada di sebelah kanannya dan Khalid berada di sebelah kirinya. Setelah itu beliau bersabda, 'Hakmu untuk minum, jika engkau mau maka dahulukan Khalid!' Maka aku katakan, 'Aku tidak akan mendahulukan bekasmu kepada seorang pun'. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang diberi makan oleh Allah, hendaklah ia mengucapkan, *'Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam makanan itu, dan berilah*

---

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1895) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (24146), An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (6844), dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (7200) dari jalur Sufyan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4627). Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini shahih menurut syarat Asy-Syaikhaini meski keduanya tidak meriwayatkannya. Akan tetapi menurut orang-orang Yaman bukan dari Ma'mar. Penguatnya adalah hadits Hisyam bin Urwah dari ayahnya." Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh lebih dari satu rawi dari Ibnu Uyyainah, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Dan yang shahih adalah apa yang diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Nabi ﷺ secara mursal."

makanan kepada kami yang lebih baik darinya.' Dan barangsiapa yang diberi minum air susu oleh Allah, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, berkahilah untuk kami dalam makanan tersebut dan tambahkan kepada kami darinya.' Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang bisa menggantikan makanan dan minuman selain susu'."[2]

Abu Isa berkata, "Demikianlah Sufyan bin Uyyainah meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrazzaq dan yang lainnya dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Nabi ﷺ secara mursal, dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya dari Urwah, dari Aisyah. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Yunus dan yang lainnya dari Az-Zuhri, dari Nabi ﷺ secara mursal."

Abu Isa berkata, "Hanyasanya Ibnu Uyyainah mengisnadkannya dari sekian para rawi."

Abu Isa berkata, "Maimunah binti Al-Harits, istri Nabi ﷺ adalah bibinya Khalid bin Al-Walid, bibinya Ibnu Abbas dan juga bibinya Yazid bin Al-Asham, semoga Allah meridhai mereka semua."

Para ulama berselisih pendapat mengenai periwayatan hadits ini dari Ali bin Zaid bin Jud'an. Sebagian mereka meriwayatkannya dari Ali bin Zaid, dari Umar bin Abi Harmalah. Sementara Syu'bah meriwayatkannya dari Ali bin Zaid, lalu ia mengatakan dari Amru bin Abi Harmalah. Sedangkan yang benar adalah Umar bin Abi Harmalah.

2 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3455) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (1978) dari Ismail bin Ibrahim. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan. Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Zaid, dan ia berkata dari Umar bin Harmalah. Sebagian mereka mengatakan Amru bin Harmalah dan itu tidaklah benar." Asy-Syekh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan, "Hasan, namun sanad-sanad hadits ini lemah."

(32) BAB CARA MINUM RASULULLAH ﷺ —10 HADITS—

207. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Husyaim bercerita kepada kami, Ashim Al-Ahwal dan Mughirah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah minum air zamzam sambil berdiri."[1]

208. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, dari Husain Al-Mu'allim, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ minum sambil berdiri dan sambil duduk."[2]

209. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ibnul Mubarak bercerita kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku memberi minum Rasulullah ﷺ dengan air zamzam. Lalu beliau meminumnya sambil berdiri."[3]

210. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' dan Muhammad bin Tharif Al-Kufi bercerita kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Al-Fudhail bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari An-Nazzal bin Sabrah, ia berkata, "Ali diberi segayung air dan ketika itu ia sedang

---

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1637) dan Muslim (2027/118, 119).
2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1883) dengan sanad-sanadnya dan Ahmad di dalam Musnad-nya (6627) dari jalur Muhammad bin Ja'far. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (4276) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."
3 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1637) dan Muslim (2027/120).

berada di teras. Kemudian ia mengambil air dengan tangannya lalu berkumur-kumur dan ber-*istinsyaq*, kemudian mengusap wajahnya, kedua lengannya, dan kepalanya, lalu ia minum sambil berdiri. Setelah itu ia berkata, 'Inilah (tata cara) wudhunya orang yang belum berhadats (batal). Demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya'."[4]

211. **Qutaibah bin Sa'id dan Yusuf bin Sa'ad bercerita kepada kami, keduanya berkata, Abdul Warits bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Abu Isham, dari Anas bin Malik,** "Rasulullah ﷺ (ketika minum) mengambil nafas (di luar) di bejana sebanyak tiga kali, dan beliau bersabda, 'Hal itu lebih melegakan dan lebih mengenyangkan'."[5]

212. **Ali bin Khasyram bercerita kepada kami, Isa bin Yunus memberitakan kepada kami, dari Risyidin bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas,** "Apabila Nabi ﷺ minum, beliau mengambil nafas dua kali."[6]

213. **Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Yazid bin Yazid bin Jabir, dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari neneknya, Kabasyah, ia berkata,** "Rasulullah ﷺ pernah masuk ke rumahku dan minum dari mulut *qirbah* (kantong air dari kulit) yang

4 HR Al-Bukhari (5615) secara ringkas, dan no (5616) dengan redaksi yang panjang dari jalur Abdul Malik bin Maisarah.

5 HR Muslim (2028/123) dari jalur Abdul Warits bin Sa'id. Lihat apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5631).

6 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1886) dengan sanad-sanadnya dan Ibnu Majah (3417) dari jalur Rasyidin bin Kuraib. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Al-Jami' (4424) dan As-Silsilah Adh-Dha'ifah (4204). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Rasyidin bin Kuraib. Aku pernah bertanya kepada Abu Muhammad Abdullah bin Abdirrahman, 'Apakah hadits dari Rasyidin bin Kuraib yang lebih kuat ataukah dari Muhammad bin Kuraib?' Ia menjawab, 'Keduanya saling berdekatan dan Rasyidin bin Kuraib lebih rajih (kuat) menurutku. Dan aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang ini, ia menjawab, 'Muhammad bin Kuraib lebih rajih (kuat) dari Rasydin bin Kuraib.' Perkataan yang lebih kuat menurutku adalah apa yang dikatakan oleh Abu Muhammad Abdullah bin Abdirrahman bahwa Rasyidin bin Kuraib lebih rajih kuat dan lebih tua, dia juga telah bertemu dengan Ibnu Abbas dan melihatnya. Keduanya adalah saudara dan sama-sama memiliki hadits-hadits mungkar."

tergantung sambil berdiri, lalu aku mengambilnya dan memotong mulut *qirbah* tersebut."[7]

214. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Azrah bin Tsabit Al-Anshari bercerita kepada kami, dari Tsumamah bin Abdillah, ia berkata, "Anas bin Malik biasa mengambil nafas di (luar) bejana air minum sebanyak dua atau tiga kali, dan ia beranggapan bahwa Nabi ﷺ juga mengambil nafas di (luar) bejana air minum sebanyak tiga kali."[8]

215. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Abu Ashim memberitakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Abdul Karim, dari Al-Bara' bin Zaid—anak dari putri Anas bin Malik, dari Anas bin Malik, "Nabi ﷺ masuk ke rumah Ummu Sulaim dan beliau mendapati *qirbah* yang tergantung, lalu beliau minum dari mulut geriba itu sambil berdiri. Kemudian Ummu Sulaim mengambil mulut geriba itu dan memotongnya."[9]

216. Ahmad bin Nashr An-Naisaburi bercerita kepada kami, Ishaq bin Muhammad Al-Farawi bercerita kepada kami, Ubadah binti Nail bercerita kepada kami, dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqash, dari ayahnya, "Bahwasanya Nabi ﷺ pernah minum sambil berdiri."[10]

Abu Isa berkata, "Sebagian mereka mengatakan, 'Ubaidah binti Nabil'."

7 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1892) dengan sanad-sanadnya dan Ibnu Majah (3423) dari jalur Sufyan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Misykatul Mashabih (4281) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih gharib. Yazid bin Yazid bin Jabir adalah saudara laki-laki Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan ia lebih dahulu meninggal dari saudaranya."

8 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5631) dan Muslim (2028).

9 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (12209), (27159) dan Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (2124). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur anak puteri Anas bin Malik. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

10 Shahih. HR Abu Asy-Syaikh di dalam Akhlaqun Nabi wa Adabihi (718) dari jalur Ishaq Al-Farwi. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Al-Haitsami berkata di dalam Al-Majma' (5/80), "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. Rijal sanad keduanya tsiqah."
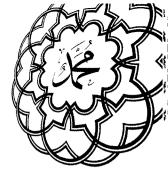
(33)
BAB TENTANG WEWANGIAN RASULULLAH ﷺ
—7 HADITS—

217. Muhammad bin rafi' dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Abu Ahmad Az-Zubairi memberitahukan kepada kami, Syaiban bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Al-Mukhtar, dari Musa bin Anas bin Malik, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi ﷺ mempunyai *sukkah* (parfum) yang biasa beliau gunakan untuk wewangian."[1]

218. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Azrah bin Tsabit bercerita kepada kami, dari Tsumamah bin Abdillah, ia berkata, "Anas bin Malik tidak pernah menolak minyak wangi. Dan ia mengatakan, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak pernah menolak minyak wangi'."[2]

219. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Ibnu Abi Fudaik bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Muslim bin Jundab, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga pemberian yang tidak boleh ditolak, yaitu; bantal, minyak wangi, dan susu."[3]

---

1 Shahih. HR Abu Dawud (4162) dari jalurAbu Ahmad Az-Zubairi. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4831) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2789) dengan sanad-sanadnya dan Al-Bukhari (2582), (5929) dari jalur Azrah bin Tsabit Al-Anshari.

3 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2790) dengan sanad-sanadnya. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Abdullah di sini adalah Ibnu Muslim bin Jundab, dan ia adalah orang Madinah."

220. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud Al-Hafari bercerita kepada kami, dari Al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari seseorang, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Minyak wanginya kaum laki-laki adalah yang tercium baunya dan tidak terlihat warnanya. Sedangkan minyak wanginya kaum wanita adalah yang terlihat warnanya dan tidak tercium baunya."*[4]

221. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, dari Al-Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Ath-Thufawi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan hadits dan makna yang semisal.

222. Muhammad bin Khalifah dan Amru bin Ali bercerita kepada kami, keduanya berkata, Yazid bin Zurai' bercerita kepada kami, Hajjaj Ash-Shawaf bercerita kepada kami, dari Hanan, dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian diberi raihan[5], maka janganlah ia menolaknya, karena ia berasal dari surga.'*[6]

Abu Isa berkata, "Kami tidak mengetahui hadits Hanan selain hadits ini."

223. Umar bin Ismail bin Mujalid bin Sa'id Al-Hamdani bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Bayan, dari Qais bin Abi Hazm, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata, "Aku menampakkan diri di hadapan Umar bin Khathab ﷺ, seraya ia melepaskan selendangnya dan berjalan dengan memakai kain sarung. Maka Umar pun berkata, 'Ambillah selendangmu!' Kemudian Umar

---

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2787), An-Nasa'i (5118) dan di dalam Al-Kubra (9408) dari jalur Sufyan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (3937).

5 Tumbuhan yang beraroma wangi.

6 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2791) dengan sanad-sanadnya. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Adh-Dha'ifah (764) dan Dha'if Al-Jâmi' (385). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dan kami tidak mengetahui Hannan kecuali dalam hadits ini. Sedangkan Abu Utsman An-Nahdi namanya adalah Abdurrahman bin Mul. Ia menjumpai zaman Nabi ﷺ, namun ia tidak pernah melhat beliau dan mendengar dari beliau."

berkata kepada orang-orang, 'Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih tampan dari Jarir, kecuali apa yang telah disampaikan kepada kami (di dalam Al-Qur'an) mengenai rupa Yusuf عليه السلام'."[7]

7 Dha'if jiddan. At-Tirmidzi meriwayatkannya secara sendirian. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

(34) BAB CARA BICARA RASULULLAH ﷺ. —3 HADITS—
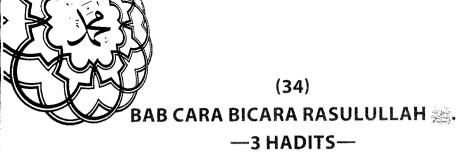
224. Humaid bin Mas'adah Al-Bashri bercerita kepada kami, Humaid bin Al-Aswad, dari Usamah bin Zaid, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ra ia berkata, "Rasulullah ﷺ. tidak berbicara cepat sebagaimana bicara kalian ini. Namun beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas, hingga orang-orang yang duduk bersama beliau dapat menghafalnya."[1]

225. Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, Abu Qutaibah—Salmu bin Qutaibah—bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Al-Mutsanna, dari Tsumamah, dari Anas bin Malik ra ia berkata, "Rasulullah ﷺ suka mengulang kata-kata yang diucapkannya sebanyak tiga kali agar dapat dipahami."[2]

226. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Jumai' bin Umair bin Abdurrahman Al-'Ijliyi bercerita kepada kami, ia berkata, seorang lelaki dari bani Tamim, dari putra Abu Halah, suami Khadijah yang memiliki *kuniyah* Abu

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3639) dengan sanad-sanadnya dan Ahmad di dalam Musnad-nya (26252) dari jalur Usamah bin Zaid. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari secara mu'allaq (368) dan dimaushulkan oleh Muslim (2493) dengan lafal semisal itu. Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ibnu Syihab Az-Zuhri. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Az-Zuhri."

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3640) dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (7716). Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' 94990). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih gharib. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Abdullah bin Al-Mutsanna." Al-Hakim mengatakan, "Hadits shahih menurut syarat Asy-Syaikhani meski keduanya tidak meriwayatkannya."

Abdillah, dari Ibnu Abu Halah, dari Al-Hasan bin Ali, ia berkata, "Aku bertanya kepada pamanku Hinda bin Abi Halah, dan ia orang yang pandai menggambarkan sifat , Aku bertanya, 'Gambarkan kepadaku tentang cara bicara Rasulullah ﷺ.' Hinda bin Abi Halah menjawab:

'Rasulullah ﷺ itu selalu terlihat sedih, selalu berpikir, dan tidak pernah istirahat berpikir. Beliau diam sangat lama dan tidak pernah berbicara tanpa ada keperluan. Beliau membuka dan menutup pembicaraan dengan *bismillah*, dan berbicara dengan kalimat singkat padat makna. Pembicaraan beliau terperinci (jelas), tidak berlebihan dan tidak terlalu kurang (tidak lebih dan tidak kurang, pas, mencakup banyak makna). Beliau tidak kasar dan tidak tercela. Beliau senantiasa mengagungkan nikmat sekalipun dalam kesulitan, dan tidak pernah mencela sedikit pun dari nikmat itu. Beliau juga tidak pernah mencela atau memuji makanan dan minuman. Beliau tidak pernah dibuat marah oleh dunia dan apa yang ada padanya. Jika kebenaran diselisihi maka tidak ada sesuatu pun yang membuat beliau marah, sebelum beliau membela kebenaran itu, tidak marah demi dirinya dan tidak membela dirinya sendiri.

Jika menunjuk sesuatu, maka beliau menunjuknya dengan seluruh telapak tangannya, dan bila hatinya merasa heran beliau membalikkannya. Jika sedang berbicara beliau menggerakkan seluruh telapaknya dan memukulkan telapak tangan kanan pada bagian dalam ibu jarinya yang kiri (untuk memperjelas pembicaraan). Jika marah beliau berpaling dan memalingkan dirinya, dan jika gembira beliau memejamkan matanya. Kebanyakan dari tertawa beliau adalah (sekadar) tersenyum. Beliau tenang seperti hujan salju (tersenyumnya sampai terlihat giginya yang sangat putih)'."[3]

---

3 Dha'if. HR Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (22/155/no 414), Ibnu Sa'ad di dalam [illegible] Thabaqat Al-Kubra (1/422), Al-Baihaqi di dalam Syu'bul Iman (1430) dan [illegible] (1/286). Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'îf Al-Jâmi' [illegible]

(35) BAB CARA TERTAWA RASULULLAH ﷺ. —9 HADITS—

227. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Abbad bin Al-Awwam bercerita kepada kami, Al-Hajjaj—Ibnu Arthah—bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah ra ia berkata, "Betis Rasulullah ﷺ kecil (langsing). Beliau tidak tertawa kecuali (sekadar) tersenyum. Jika aku memandang beliau, aku berkata (dalam hati), 'Betapa hitam kedua pelupuk matanya, padahal tidak diberi celak'."[1]

228. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Ibnu Lahiya'ah bercerita kepada kami, dari Ubaidullah bin Al-Mughirah, dari Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'i, bahwa ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah ﷺ."[2]

229. Ahmad bin Khalid Al-Khallal bercerita kepada kami, Yahya bin Ishaq As-Sailahani bercerita kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad bercerita kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari

1 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3645), Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (4196) dari jalur Ahmad bin Mani', Ahmad di dalam Musnad-nya (21042), Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (2024), keduanya meriwayatkan dari jalur Abbad bin Al-Awwam. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Al-Jami' (4474) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan gharib dari jalur ini shahih." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3641) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (17740), (17750) dari jalur Ibnu Luhai'ah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

Abdullah bin Al-Harits ia berkata, "Tertawanya Rasulullah ﷺ hanyalah sekadar senyum." [3]

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits gharib dari hadits Laits bin Sa'ad."

230. Abu Ammar Al-Husain bin Hurais bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Al-A'masy bercerita kepada kami, dari Al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui orang pertama yang akan memasuki surga dan orang terakhir yang akan keluar dari neraka. Seorang lelaki akan didatangkan pada hari Kiamat kelak, lalu dikatakan kepadanya, 'Tunjukkan kepadanya dosa-dosa kecilnya'. Maka ditunjukkanlah dosa-dosa kecil itu kepadanya sedangkan dosa-dosa besar disembunyikan darinya. Lalu dia ditanya, 'Kamu telah melakukan pada hari ini dan itu, begini dan begitu?' Ia pun mengakui dan tidak mengingkarinya, karena merasa sedih dari dosa-dosa besarnya. Maka dikatakan, 'Gantilah setiap keburukannya dengan kebaikan'. Lalu ia berkata, 'Sungguh, aku mempunyai banyak dosa yang aku tidak melihatnya di sini'."

Abu Dzar melanjutkan, "Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga nampak gigi taringnya." [4]

231. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Mu'awiyyah bin Amru bercerita kepada kami, Zaidah bercerita kepada kami, dari Bayan, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangiku (masuk menemui beliau) semenjak aku masuk Islam, dan beliau setiap melihatku selalu tertawa." [5]

---

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3642) dengan sanad-sanadnya. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

4 HR Muslim (190) dari jalur Al-A'masy.

5 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (3822) dan Muslim (2475). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Bayan.

232. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Mu'awiyyah bin Amru bercerita kepada kami, Zaidah bercerita kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid dari Qais, dari Jarir ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangiku (menemui beliau), dan beliau tidak pernah melihatku semenjak aku masuk Islam, kecuali beliau tersenyum.'[6]

233. Hannad bin As-Sariy bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyyah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abidah As-Salmaniy, dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku benar-benar mengetahui penduduk neraka yang paling akhir keluar darinya, yaitu seorang lelaki yang keluar dari neraka dengan merangkak. Lalu dikatakan kepadanya, 'Berjalanlah dan masuklah ke surga'." Rasulullah melanjutkan, "Ia pun berjalan untuk memasuki surga. Maka ia menjumpai manusia telah menempati tempatnya masing-masing. Ia pun kembali dan berkata, 'Wahai Rabbku, manusia (penduduk surga) telah menempati tempatnya masing-masing'. Maka ia ditanya, 'Apakah kamu ingat waktu kamu hidup di dunia?' Ia menjawab, 'Ya'." Rasulullah melanjutkan, "Lalu dikatakan kepadanya, 'Berangan-anganlah!' Ia pun berangan-angan. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sungguh kamu mendapatkan apa yang kamu angankan, bahkan sepuluh kali lipat dari apa yang ada di dunia'. Ia berkata, 'Engkau mengejekku, padahal Engkau-lah Sang Maharaja'." Abdulah bin Mas'ud berkata, "Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."[7]

234. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Abu Al-Ahwash bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Ali bin Rabi'ah ia berkata, "Aku pernah melihat Ali, saat itu didatangkan

6 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (3035), (6089) dan Muslim (2475/135). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ismail.

7 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6571), (7511) dan Muslim (186). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ibrahim. Hadits dengan sanad-sanadnya itu disebutkan di dalam Sunan At-At-Tirmidzi (2595).

kepadanya hewan tunggangan untuk dinaiki. Ketika dia meletakkan kakinya pada tumpuan hewan tunggangan itu, dia membaca, '*Bismillâh.*' Lalu saat telah berada di atas punggungnya dia mengucap, '*Alhamdulillâh,*' kemudian berdoa, '*Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.*' (Zukhruf: 13). Kemudian dia membaca, '*Alhamdulillâh* (3 kali), *Allâhu Akbar* (3 kali), *Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku, karena tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.*' Kemudian dia tertawa. Maka kutanyakan kepadanya, 'Karena apakah engkau tertawa, wahai Amirul mukminin?' Dia menjawab, 'Aku pernah melihat Rasululloh ﷺ melakukan seperti apa yang aku lakukan kemudian beliau tertawa dan aku bertanya, 'Karena apakah Anda tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Rabbmu sungguh merasa kagum terhadap hamba-Nya jika ia mengucap, 'Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, karena (ia tahu bahwa) sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain-Mu'."[8]

235. **Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari bercerita kepada kami, Abdullah bin 'Aun bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Muhammad bin Al-Aswad, dari Amir bin Sa'ad ia berkata, Sa'ad berkata,** "Sungguh, aku melihat Nabi ﷺ tertawa pada waktu Perang Khandaq sehingga tampak gigi gerahamnya." Amir bin Sa'ad berkata, "Aku bertanya, 'Mengapa beliau ﷺ sampai tertawa?' Sa'ad menjawab, 'Ada seorang lelaki (kafir) memegang perisai (saat itu Sa'ad bertugas sebagai pemanah), lelaki kafir itu berkata

8 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3446) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (2602) dari jalur Abul Ahwash, Ahmad di dalam Musnad-nya (753) dari jalur Abu Ishaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan Abi Dawud, Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

begini dan begitu, dengan perisai menutupi dahinya. Maka Sa'ad mencabut anak panahnya, dan ketika lelaki itu menyembulkan kepalanya dari balik perisai, ia lepaskan anak panahnya. Ternyata tidak meleset, anak panahnya mengenai diri—dahi—lelaki itu, hingga ia terjungkal dengan kaki ke atas. (Melihat peristiwa ini) Rasulullah ﷺ pun tertawa hingga tampak gigi gerahamnya'. Aku (Amir bin Sa'ad) bertanya, 'Karena apa Nabi ﷺ tertawa?' Sa'ad menjawab, 'Karena Sa'ad berhasil membunuh lelaki kafir itu'."[9]

9 Dha'if. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (1620) dari jalur Ibnu Aun. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Asy-Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata, "Sanad-sanadnya lemah." Al-Haitsami berkata di dalam Majma' Az-Zawâ`id (6/135, 136), "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar, hanya saja ia mengatakan, 'Ada seorang lelaki (kafir) memegang dua perisai (saat itu Sa'ad bertugas sebagai pemanah), lelaki kafir itu berkata begini dan begitu, dengan dua perisai menutupi dahinya. Maka Sa'ad mencabut anak panahnya, dan ketika lelaki itu menyembulkan kepalanya dari balik perisai, ia lepaskan anak panahnya. Ternyata tidak meleset, anak panahnya mengenai diri—dahi—lelaki itu'. Adapun hadits selanjutnya semisal itu. Rijal keduanya adalah rijal shahih, selain Muhammad bin Muhammad bin Al-Aswad, dan ia adalah seorang yang tsiqah."
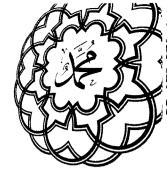
(36) BAB CARA BERCANDANYA RASULULLAH ﷺ —6 HADITS—

236. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Usamah bercerita kepada kami, dari Syarik, dari Ashim Al-Ahwal, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Sungguh, Nabi ﷺ pernah berkata kepadanya (Anas), 'Wahai pemilik dua telinga'."[1]

Abu Isa berkata, "Mahmud berkata, Abu Usamah berkata, 'Maksudnya beliau sedang mencandainya (Anas)'."

237. Hannad bin As-Sariy bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu At-Tayyah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ benar-benar bergaul akrab dengan kami, hingga ia berkata kepada saudara kecilku (dari pihak ibu), 'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan Nughair (anak burung pipit) itu?'."[2]

Fikih hadits ini adalah bahwasanya Nabi ﷺ biasa bercanda. Dan beliau pernah memberi *kuniyah* (julukan) seorang anak kecil dengan mengatakan kepadanya, "Wahai Abu Umair." Hadits ini juga menerangkan bahwa tidak mengapa memberikan burung kepada anak kecil untuk bermain. Adapun perkataan Nabi ﷺ kepadanya, "Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan Nughair", dikarenakan

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1992), (3828) dengan sanad-sanadnya dan Ahmad di dalam Musnad-nya (12185) dari jalur Abu Usamah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (13764) dan Abu Dawud (5002). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Syarik. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (7509) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hadits shahih gharib."

2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6129) dan Muslim (2150).

ia memiliki burung Nughair yang biasa dibuat bermain, tetapi kemudian mati. Sehingga ia pun bersedih atas kematiannya. Maka, Nabi ﷺ mencandainya dengan mengatakan, "Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan Nughair?"

238. Abbas bin Muhammad Ad-Duriyyu bercerita kepada kami. Ali bin Hasan bin Syaqiq mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Mubarrak mengabarkan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari Sa'id Al-Maqburiy, dari Abu Hurairah ia berkata, "Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, Anda selalu mencandai kami?' Beliau menjawab, 'Sungguh, aku tidak berkata kecuali kebenaran'."[3]

239. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Khalid bin Abdullah bercerita kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, "Bahwasanya ada seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah seekor binatang pengangkut. Maka beliau berkata, 'Aku berikan kepadamu anak unta'. Laki-kaki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang aku bisa kuperbuat dengan anak unta?' Beliau pun menjawab, 'Bukankah setiap unta (kecil maupun besar) dilahirkan oleh unta betina?'"[4]

240. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwasanya ada seseorang arab badui (pedalaman) namanya Zahir, ia selalu memberi hadiah kepada Nabi ﷺ yang ia bawa dari pedalaman. Nabi pun selalu menyiapkan (sesuatu)

---

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1990) dengan sanad-sanadnya, Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (20962) dari jalur Al-Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, dan Ahmad di dalam Musnad-nya (8708) dari jalur Ibnul Mubarak. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (2509) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1991) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (13844), Abu Dawud (4998), dan Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra 920957), ketiga-tiganya meriwayatkan dari kalur Khalid bin Abdullah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (4886) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih gharib."

untuknya jika akan kembali pulang. Beliau ﷺ bersabda, "Zahir adalah orang pedalaman (kita bisa mengambil manfaat darinya) dan kita orang-orang kota (memberikan manfaat dan perhatian kepadanya selaku orang pedalaman)." Rasulullah ﷺ mencintainya. Ia (Zahir) adalah lelaki yang tidak tampan. Suatu hari Rasulullah ﷺ mendatanginya ketika ia sedang menjual dagangannya (di pasar Madinah). Rasulullah tiba-tiba mendekapnya dari belakang, sedang ia tidak dapat melihat siapa yang mendekapnya. Ia pun bertanya, "Siapa ini? Lepaskan aku!" Kemudian ia menoleh ke belakang dan ia baru tahu (jika yang mendekapnya adalah) Rasulullah. Mengetahui hal itu, ia pun tidak melepaskan punggungnya yang menempelkan pada dada Rasulullah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mau membeli budak ini?" Ia menyahut, "Wahai Rasulullah, demi Allah, engkau akan mendapatiku tidak laku." Nabi pun bersabda, "Namun, di sisi Allah, engkau bukan orang yang tidak laku." Atau beliau ﷺ bersabda, "Engkau di sisi Allah sesuatu yang mahal."[5]

241. **Abdullah bin Humaid bercerita kepada kami, ia berkata, Mush'ab bin Al-Miqdam bercerita kepada kami, Al-Mubarrak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dari Al-Hasan, ia berkata,** "Ada seorang nenek-nenek yang datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke surga!' Beliau ﷺ menjawab, 'Wahai Ummu Fulan, surga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang yang sudah tua renta'. Al-Hasan melanjutkan, '(Mendengar jawaban itu) maka si nenek langsung berpaling dan menangis. Lalu beliau ﷺ bersabda (kepada para shahabatnya), 'Beritahukan kepadanya bahwa surga tidak akan dimasuki oleh dirinya

5 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (12669), Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (5790), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (3456), dan Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (11724), (20961), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Abdurrazzaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

dalam keadaan tua renta, karena Allah berfirman, 'Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya'. (Al-Wâ'qi'ah: 35-37)."[6]

6 Hasan. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

(37) BAB TENTANG CARA RASULULLAH ﷺ MEMBACA SYA'IR —11 HADITS—

242. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Syarik bercerita kepada kami, dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Seseorang bertanya kepadanya, 'Apakah Rasulullah pernah mendeklamasikan syair?' Aisyah menjawab, 'Beliau pernah mendeklamasikan syair Ibnu Rawahah, dan mendeklamasikan (syair), 'Berita-berita datang kepadamu dari orang yang tidak engkau beri bekal'."[1]

243. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri bercerita kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, Abu Salamah bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalimat paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat Labid, 'Ketahuilah segala sesuatu selain Allah adalah bathil atau fana'. Dan hampir saja Umayyah bin Abu As-Shalt masuk Islam."[2]

244. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais, dari

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2848) dengan sanad-sanadnya, An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (10835) dari Ahmad bin Hujr, Ahmad di dalam Musnad-nya (251150, (25270), (25904), dan Al-Bukhari di dalam Al-Adab Al-Mufrad (867), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Syarik. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi, Mukhtashar Asy-Syamâ'il dan Shahih Al-Adab Al-Mufrad. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6147) dan Muslim (2256).

Jundub bin Sufyan Al-Bajali, ia berkata, "Sebuah batu mengenai jari-jemari Rasulullah ﷺ hingga mengucurkan darah. Maka beliau bersyair, 'Engkau hanyalah jari-jemari yang berdarah, dan di jalan Allah-lah apa yang engkau alami (terluka)'."[3]

245. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais, dari Jundub bin Abdillah Al-Bajali, ia meriwayatkan hadits semisal.

246. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri bercerita kepada kami, Abu Ishaq bercerita kepada kami, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang berkata kepadanya, 'Apakah kalian lari meninggalkan Rasulullah dalam (Perang Hunain), wahai Abu Umarah?' Dia menjawab, 'Tidak, demi Allah. Rasulullah ﷺ tidak lari, hanya saja orang-orang bergegas lari karena Bani Hawazin menghadang mereka dengan anak panah, sementara itu Rasulullah ﷺ di atas bighal beliau yang berwarna putih dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib menuntun bighal tersebut. Dalam kejadian itu Rasulullah ﷺ bersyair, 'Aku adalah seorang Nabi yang tidak berdusta dan aku adalah anak dari Abdul Muthallib'."[4]

247. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, Tsabit bercerita kepada kami, dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ masuk ke Mekkah pada saat *umratul qadha'* dan Abdullah bin Rawahah berjalan di depan beliau sambil melantunkan syair:

Berikan jalan kepada anak orang-orang kafir.

Hari ini kami akan memukul kalian di rumah kalian.

3 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6146) dan Muslim (1796).
4 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (4315-4317) dan Muslim (1776).

Dengan pukulan yang menghilangkan kesedihan dari peraduannya.

Dan menjauhkan seorang kekasih dari kekasihnya.

Kemudian Umar berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Rawahah, di hadapan Rasulullah ﷺ dan di Masjidil Haram engkau melantunkan syair?" Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada Umar, "Biarkan dia, wahai Umar, sebab hal itu lebih cepat daripada lemparan anak panah."[5]

248. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Syarik bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku telah bermajelis dengan Nabi ﷺ lebih dari seratus kali. Para shahabat beliau saling melantunkan syair dan saling menceritakan beberapa perkara jahiliyah, sedangkan beliau hanya diam dan kadang-kadang tersenyum."[6]

249. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Syarik bercerita kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Bait syair (puisi) paling bagus yang pernah diucapkan oleh orang-orang Arab adalah bait syair Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil (fana)."[7]

250. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Abdirrahman Ath-Thaifi, dari Amru bin Asy-Syarid, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu ketika aku bersama Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkata, 'Apakah engkau mengetahui

---

5 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2847) dengan sanad-sanadnya, dan An-Nasa'i (2873), (2893) dari jalur Abdurrazzaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan shahih gharib dari jalur ini. Abdurrazzaq juga telah meriwayatkan hadits semisal ini dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas. Dia juga meriwayatkan pada selain hadits ini bahwasanya Nabi ﷺ memasuki kota Mekkah pada saat Umratul qadha', dan Ka'ab bin Malik saat itu ada di hadapan beliau. Hadits ini lebih shahih menurut para ulama hadits, karena Abdullah bin Rawahah terbunuh pada saat perang Mu'tah, sementara Umratul qadha' terjadi sesudah itu."

6 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2850) dengan sanad-sanadnya dan Muslim (670) dari jalur Zuhair dari Simak. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih. Zuhair juga telah meriwayatkannya dari Simak."

7 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6147) dan Muslim (2256).

beberapa (bait) dari syair Umayyah bin Ash-Shalt?' Aku menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Lantunkanlah!' Kemudian aku melantunkan satu bait. Beliau bersabda, 'Lanjutkan!' Kemudian aku melantunkan satu bait. Beliau bersabda, 'Lanjutkan!' Hingga aku melantunkan seratus bait (syair). Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Hampir saja Umayyah bin Ash-Shalt memeluk Islam'."[8]

251. Isma'il bin Musa Al Fazari dan Ali bin Hujr bercerita kepada kami, dan maknanya adalah sama, keduanya berkata, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan agar disiapkan mimbar buat Hasan bin Tsabit di masjid, untuk tempat berdirinya dalam rangka membanggakan atau membela Rasulullah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah menolong Hasan dengan *Rûhul Qudus* (Jibril), sehingga ia dapat membanggakan atau membela Rasulullah ﷺ'."[9]

252. Isma'il bin Musa dan Ali bin Hujr bercerita kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi Az- Zinad bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ dengan lafal yang semisal.

---

8 HR Muslim (2255) dari jalur Amru bin Asy-Syarid.

9 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2846) dengan sanad-sanadnya, Abu Dawud (5015) dari jalur Abdurrahman bn Abi Az-Zanad, dan Ahmad di dalam Musnad-nya (24481) dari jalur Abu Az-Zanad dari Urwah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (1657) dan Al-Misykâh 94805). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini shahih gharib. Ia adalah hadits Abu Az-Zanad."

(38)
BAB PERCAKAPAN RASULULLAH ﷺ DI MALAM HARI
—2 HADITS—
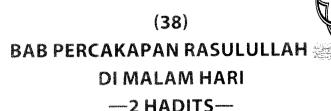
253. Al-Hasan bin Shabah Al-Bazzar bercerita kepada kami, Abu An-Nadhr bercerita kepada kami, Abu Aqil Ats-Tsaqafi Abdullah bin Aqil bercerita kepada kami, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Pada suatu malam, Rasulullah ﷺ bercakap-cakap dengan istri-istri beliau. Salah seorang dari mereka berkata, 'Percakapan semacam ini seperti percakapan khurafat'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tahukah kalian apa itu khurafat? Sesungguhnya khurafat itu nama seorang laki-laki dari (kabilah) Udzrah yang disembunyikan oleh jin pada zaman jahiliyah. Ia tinggal bersama mereka (jin) beberapa lama. Kemudian jin itu mengembalikannya lagi ke alam manusia. Kemudian Khurafat bercerita tentang keajaiban-keajaiban yang ia alami di alam jin kepada orang-orang. Lantas, untuk cerita-cerita semacam itu orang-orang mengatakan, 'Itu cerita Khurafat'."[1]

1 HR Ahmad di dalam Musnad-nya (25283) dari Abu An-Nadhr, dan Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (4442) dari jalur Abu Uqail. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'îf Al-Jîmi' (100) dan As-Silsilah Adh-Dha'îfah (1712).
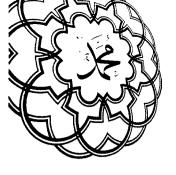
(39)
HADITS UMMU ZAR'I

254. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari saudara laki-lakinya, Abdullah bin Urwah, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Ada sebelas orang wanita berkumpul lalu mereka berjanji untuk tidak menyembunyikan sedikit pun tentang perihal suami mereka.

Maka wanita pertama mengatakan, 'Suamiku ibarat daging unta yang kurus di puncak gunung, yang sulit didaki. (Gunung itu) Tidak landai sehingga mudah didaki dan tidak gemuk sehingga tidak menarik bagi orang lain'.

Wanita kedua mengatakan, 'Suamiku, aku tidak akan menceritakan tentang perihalnya. Sebab, jika kuceritakan perihalnya, aku khawatir tidak bisa meninggalkan perihalnya sedikit pun. Jika mengingatnya, aku ingat akan urat di wajah dan perutnya (yang tampak ketika marah)'.

Wanita ketiga mengatakan, 'Suamiku jangkung, jika aku bicara maka aku akan dicerai, dan jika aku diam maka aku akan terkatung-katung (antara dicerai dan tidak)'.

Wanita keempat mengatakan, 'Suamiku seperti malam di Tihamah, tidak panas dan tidak dingin, tidak ada ketakutan dan tidak ada rasa bosan'.

Wanita kelima mengatakan, 'Suamiku, jika masuk rumah seperti macan dan jika keluar seperti singa. Ia tidak menanyakan apa yang telah ia berikan'.

Wanita keenam mengatakan, 'Suamiku, jika makan, sangat banyak dan tidak ada sisanya, jika minum maka tidak tersisa, jika berbaring maka tidur sendiri sambil berselimutan, dan tidak mengulurkan tangannya untuk mengetahui kesedihanku'.

Wanita ketujuh mengatakan, 'Suamiku bodoh atau tidak pandai berjimak, semua penyakit (aib) dia miliki, dia melukai kepalamu, melukai badanmu, atau melakukan semua itu kepadamu.'

Wanita kedelapan mengatakan, 'Suamiku sentuhannya seperti sentuhan kelinci dan baunya seperti bau *zarnab* (tumbuhan yang baunya harum)'.

Wanita yang kesembilan mengatakan, 'Suamiku tinggi tiang rumahnya, panjang sarung pedangnya, banyak abunya, dan rumahnya dekat dengan tempat pertemuan'.

Wanita kesepuluh mengatakan, 'Suamiku (namanya) adalah Malik, dan siapakah gerangan si Malik? Malik itu lebih baik (para suami) yang telah disebutkan. Ia memiliki unta yang banyak di kandangnya dan sedikit yang digembalakan. Jika unta-unta tersebut mendengar tukang penyala api, maka unta-unta itu yakin akan disembelih'.

Wanita kesebelas mengatakan, 'Suamiku adalah Abu Zar'i. Siapa gerangan Abu Zar'i? Dialah yang telah memberati telingaku dengan perhiasan, memenuhi lemak di lengan atas tanganku dan menyenangkan aku, maka aku pun gembira. Ia mendapatiku pada (keluarga) peternak kambing-kambing kecil dengan kehidupan yang sulit, lalu ia pun menjadikan aku di tempat para pemilik kuda dan onta, penghalus makanan dan suara-suara hewan ternak. Di sisinya aku berbicara dan aku tidak dijelek-jelekan. Aku tidur di pagi hari, aku minum hingga aku puas dan

tidak ingin minum lagi. Ibu Abu Zar'i. Siapakah gerangan Ibu Abu Zar'i? Yang mengumpulkan perabotan rumah, dan memiliki rumah yang luas. Putra Abu Zar'i, siapakah gerangan dia? Tempat tidurnya adalah pedang terhunus yang keluar dari sarungnya. Ia sudah merasa kenyang jika memakan (daging) lengan anak kambing betina. Putri Abu Zar'i, siapakah gerangan dia? Taat kepada ayahnya dan ibunya, tubuhnya segar montok, tetangganya iri kepadanya. Budak wanita Abu Zar'i, siapakah gerangan dia? Ia menyembunyikan rahasia-rahasia kami dan tidak menyebarkannya, tidak merusak makanan yang kami datangkan dan tidak membawa lari makanan tersebut, serta tidak mengumpulkan kotoran di rumah kami.

Suatu ketika keluarlah Abu Zar'i pada saat baskom-baskom susu susu sedang digoyang-goyang agar keluar sari susunya. Pada saat itulah ia bertemu dengan seorang wanita bersama dua orang anaknya seperti dua ekor macan. Mereka berdua sedang bermain di dekatnya dengan dua buah delima. Lalu ia menceraikanku dan menikahi wanita tersebut. Setelah itu, aku pun menikah dengan seorang lelaki terpandang, seorang penunggang kuda pacu pilihan. Ia mengambil tombak *khatthi*, lalu membawa tombak tersebut untuk berperang dan membawa ghanimah berupa unta yang banyak sekali. Ia memberiku sepasang hewan dari hewan-hewan yang disembelih dan berkata, 'Makanlah, wahai Ummu Zar'i dan berkunjunglah ke keluargamu dengan membawa makanan. Kalau seandainya aku mengumpulkan semua yang diberikan olehnya maka tidak akan mencapai belanga terkecil Abu Zar'i'.

Aisyah berkata, 'Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Aku bagimu seperti Abu Zar'i bagi Ummu Zar'i[1]'."[2]

---

1 Dalam hal kelembutan dan kedermawanan, bukan dalam hal perceraian.
2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (589) dan Muslim (2448).

(40)
BAB CARA TIDUR RASULULLAH ﷺ
—7 HADITS—
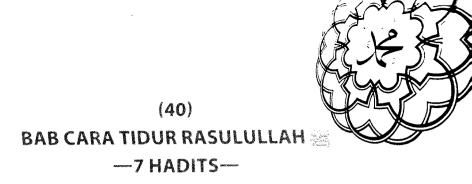
255. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Yazid, dari Al-Bara' bin Azib, bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila hendak tidur malam, maka beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya kemudian berdoa, "*Rabbi qinî adzâbaka yauma tab'atsu 'ibâdaka'* (Wahai Rabb, lindungilah aku dari siksaan-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu)."[1]

256. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Abdurrahman bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Abidah, dari Abdullah dengan lafal yang semisal dan ia mengatakan, "*Yauma tajma'u ibadaka* (Pada hari Engkau mengumpulkan hamba-hamba-Mu)."

257. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah, ia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ jika hendak tidur, beliau membaca doa, '*Bismikallâhumma amûtu wa ahyâ'* (Dengan nama-Mu, Ya Allah, aku mati

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3399) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnadnya dari jalur Israil, dan Ahmad di dalam Musnad-nya (18495 dari jalur Ishaq dari Abu Abidah dan laki-laki lain dari Al-Bara'. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4790) dan As-Silsilah Ash-Shahihah (2703). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan gharib dari jalur ini."

dan hidup). Dan apabila bangun tidur, maka beliau membaca doa, '*Alhamdulillâhil ladzî ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilaihin nusyûr*' (Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami dan kepada-Nya (kami) akan dibangkitkan)."[2]

258. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Al-Mufadhal bin Fudhalah bercerita kepada kami, dari Uqail, saya berpandangan ia meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ketika hendak tidur pada setiap malamnya, beliau menyatukan kedua telapak tangannya dan meniupnya seraya membaca, '*Qul huwallâhu ahad, qul a'ûdzu birrabil falaq* dan *qul a'ûdzu birabbin nâs.*' Kemudian mengusapkan kedua telapak tangan itu ke badan beliau semampunya; di mulai dari kepala, wajah dan bagian depan badannya. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali."[3]

259. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ tidur sampai beliau mendengkur. Dan memang, bila tidur, beliau mendengkur. Kemudian Bilal datang untuk memberitahukan kepada beliau waktu shalat tiba. Lalu beliau bangun dan shalat tanpa berwudhu lagi.[4]

    Dalam hadits tersebut ada kisah yang panjang.

260. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah ﷺ jika beranjak ke tempat tidurnya, beliau membaca doa, "*Alhamdulillâhilladzî ath'amanâ wa saqânâ wa kafânâ wa âwânâ, fakam mimman lâ kâfiya lahu wa lâ mu'wiya*

2 HR Al-Bukhari (3612) dari jalur Sufyan dan (6314) dari jalur Abdul Malik.
3 HR Al-Bukhari (5017) dari Qutaibah bin Sa'id.
4 HR Al-Bukhari (6316) dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dan (138), (859) dari jalur Kuraib.

(Segala puji bagi Allah yang memberikan makan dan minum kepada kita, memberikan kecukupan dan tempat kediaman kepada kita. Berapa banyak orang yang tidak mempunyai orang yang dapat mencukupinya dan tidak pula ada yang memberikan tempat kediaman baginya)."[5]

261. Al-Husain bin Muhammad Al-Jariri bercerita kepada kami, Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, ia berkata, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Humaid, dari Bakr bin Abdillah Al-Muzanni, dari Abdullah bin Rabbah, dari Abu Qatadah, bahwasanya Nabi ﷺ jika tidur pada malam hari beliau berbaring dengan lambung kanannya, dan jika beliau tidur menjelang Shubuh beliau menegakkan lengannya dan meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya.[6]

5 Shahih. HR Muslim (2715) dari jalur Hammad bin Salamah.
6 HR Muslim (683/313) dari jalur Sulaiman bin Harb.
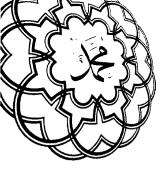
(41)
BAB IBADAH RASULULLAH ﷺ
—26 HADITS—

262. Qutaibah bin Sa'id dan Bisyir bin Mu'adz bercerita kepada kami, Abu Awwanah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Nabi ﷺ shalat malam hingga kedua kakinya bengkak. Maka ditanyakan kepada beliau, 'Mengapa Anda terlalu memaksakan diri seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Tidak patutkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'"[1]

263. Abu Ammar Al-Husain bin Huraits bercerita kepada kami, Al-Fadhl bin Musa bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa shalat malam sampai bengkak kedua kakinya. Lantas dikatakan kepada beliau, 'Mengapa Anda melakukan hal ini, padahal telah disampaikan kepada Anda bahwa Allah telah mengampuni dosa Anda yang lalu dan yang akan datang?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak patutkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'"[2]

264. Isa bin Utsman Ar-Ramli bercerita kepada kami, ia berkata, pamanku, Yahya bin Isa Ar-Ramli bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa shalat malam

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1130), (4836) dan Muslim (2819).
2 Hasan. HR Ibnu Khuzaimah di dalam Shahih-nya (1184) dari jalur Al-Fadhl bin Musa. Asy-Syekh Al-Albani berkata di dalam Shahih At-Traghîb wa At-Tarhîb (620), "Hasan shahih."

sampai bengkak kedua kakinya. Lantas dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, mengapa Anda melakukan hal ini, padahal Allah telah mengampuni dosa Anda yang lalu dan yang akan datang?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak patutkah aku menjadi hamba yang bersyukur?'"[3]

265. **Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata,** "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang shalat malamnya Rasulullah ﷺ. Aisyah pun menjawab, 'Biasanya beliau tidur di awal malam, kemudian pada tengah malamnya beliau bangun untuk shalat malam. Apabila sudah memasuki waktu sahur, beliau shalat witir. Kemudian kembali ke tempat tidur. Apabila merasa ada keperluan beliau segera menemui istrinya. Beliau segera bangkit begitu mendengar seruan adzan. Beliau segera mandi bila dalam keadaan junub. Jika tidak, maka beliau segera berwudhu lalu berangkat (ke masjid untuk) shalat'."[4]

266. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, Ishaq bin Musa Al-Anshari bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, dari Malik, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia mengkabarkan kepadanya, bahwasanya ia pernah bermalam di rumah Maimunah, bibinya. Ia berkata,** "Aku berbaring pada bagian sisi lebar bantal, dan Rasulullah ﷺ berbaring pada sisi panjangnya. Lalu Rasulullah ﷺ tidur sampai tengah malam (kurang sedikit) atau lewat sedikit dari tengah malam. Ketika Rasulullah ﷺ bangun dari tidurnya, maka beliau menyapu bekas tidurnya dari mukanya dan membaca sepuluh ayat terakhir dari

3 Shahih. HR Ibnu Majah (1420) dari jalur Al-A'masy. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Ibnu Majah. Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ'id, "Sanad-sanad hadits Abu Hurairah kuat. Muslim berhujjah dengan seluruh periwayatannya."

4 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1146) dan Muslim (739).

surat Ali- Imran. Kemudian beliau menghampiri qirbah (kantong air dari kulit) yang tergantung. Lalu beliau berwudhu dari air qirbah itu dengan sebaik-baiknya. Setelah itu beliau berdiri melakukan shalat.

Selanjutnya Ibnu Abbas berkata, "Aku pun berdiri (hendak melakukan shalat) di sampingnya, lantas Rasulullah ﷺ meletakkan tangan kanannya di atas kepalaku, kemudian memegang telinga kananku dan beliau menarikku. Setelah itu beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat lagi, kemudian dua rakaat lagi, kemudian dua rakaat lagi, kemudian dua rakaat lagi, kemudian dua rakaat lagi. (Ma'an berkata, 'Enam kali dua rakaat.'). Kemudian beliau shalat witir, kemudian beliau berbaring sampai terdengar suara mu'adzin mengumandangkan adzan. Kemudian beliau berdiri melaksanakan shalat dua rakaat dengan ringkas. Setelah itu, beliau keluar untuk melaksanakan shalat Shubuh."[5]

267. **Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,** "Nabi ﷺ melakukan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat."[6]

268. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Abu Awwanah bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah,** "Sesungguhnya apabila Nabi ﷺ tidak sempat shalat malam karena tertidur atau terlalu berat kantuknya, maka beliau melakukan shalat dua belas rakaat di siang hari."[7]

269. **Muhammad bin Al-Ala' bercerita kepada kami, Abu Usamah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam—yakni Ibnu Hassan—, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,** "Apabila salah seorang dari kalian bangun (shalat) pada malam hari,

5 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (992) dan Muslim (763).
6 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1138) dan Muslim (764).
7 HR Muslim (746/140) dari Qutaibah bin Sa'id.

maka hendaklah ia memulai shalatnya dengan dua rakaat yang ringkas (tidak panjang)."[8]

270. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, Ishaq bin Musa bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, Malik bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Abi Bakr, dari ayahnya, bahwasanya Abdullah bin Qais bin Makhramah memberitahukan kepadanya, dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, ia berkata, "Sungguh, aku pernah memerhatikan shalat Nabi ﷺ. Kala itu aku tidur di ambang pintu rumahnya atau kemahnya. Rasulullah ﷺ melaksanakan shalatnya dua rakaat dengan ringkas. Kemudian beliau shalat dua rakaat dengan panjang sekali. Kemudian beliau shalat dua rakaat yang lebih pendek dari yang sebelumnya, kemudian beliau shalat dua rakaat yang lebih pendek dari sebelumnya, kemudian beliau shalat lagi dua rakaat yang lebih pendek dari sebelumnya, kemudian beliau shalat lagi dua rakaat yang lebih pendek dari sebelumnya, kemudian beliau shalat witir, maka shalat beliau berjumlah tiga belas rakaat."[9]

271. Ishaq bin Musa bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, Malik bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, ia memberitahukan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah ﵂, "Bagaimana shalat Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan?" Aisyah menjawab, "Rasulullah mengerjakan shalat malam baik di dalam bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan, tidak pernah lebih dari sebelas rakaat. Beliau memulai dengan mengerjakan empat rakaat. Engkau tidak usah menanyakan bagaimana baik dan panjangnya shalat beliau. Setelah itu beliau kembali mengerjakan empat rakaat. Engkau tidak usah menanyakan bagaimana baik dan panjangnya shalat beliau. Kemudian beliau shalat tiga rakaat'. Lalu aku

8 HR Muslim (768) dari jalur Abu Usamah.
9 HR Muslim (765) dari jalur Qutaibah bin Sa'id.

bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda tidur sebelum witir?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku memang tidur, namun hatiku tidak tidur'."[10]

272. Ishaq bin Musa bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, Malik bercerita kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, "Rasulullah ﷺ biasa melakukan shalat malam sebelas rakaat, satu rakaatnya adalah shalat witir. Apabila selesai shalat, beliau membaringkan tubuhnya miring ke kanan."[11]

273. Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab dengan lafal yang semisal. Dan Qutaibah bercerita kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab dengan lafal yang semisal.

274. Hannad bercerita kepada kami, Abul Ahwash bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat malam sembilan rakaat."[12]

275. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Yahya bin Adam bercerita kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri bercerita kepada kami, dari Al-A'masy dengan lafal yang semisal.

276. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Murrah, dari Abu Hamzah, seseorang dari kalangan Anshar, dari seseorang dari Bani Isa, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, bahwasanya ia pernah shalat malam bersama Nabi ﷺ. Ia mengatakan, "Ketika Rasulullah ﷺ memulai shalat, beliau membaca, *'Allâhu Akbar dzul malakûti wal jabarûti wal kibriyâ'i wal 'azhamah'* (Allah Mahabesar, Pemilik segala

10 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1147), (2013), (3569) dan Muslim (738).
11 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (440) dengan sanad-sanadnya dan Muslim (736) dari jalur Malik.
12 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (443), An-Nasa'i (1725) dan di dalam Al-Kubra (427), dan Ibnu Majah (1360). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari Hannad bin As-Sari. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Aisyah hasan shahih gharib dari jalur ini."

kerajaan, segala kekuasaan, kebesaran dan keagungan). Kemudian beliau membaca surah Al-Baqarah, kemudian rukuk. Rukuknya hampir sama lamanya dengan berdirinya. Tatkala rukuk, beliau membaca, *'Subhâna rabbiyal azhîm, subhâna rabbiyal 'azhîmi'* (Mahasuci Allah Yang Maha Agung, Mahasuci Allah Yang Maha Agung). Kemudian beliau mengangkat kepalanya untuk berdiri.

Berdirinya (i'tidal) hampir sama lamanya dengan rukuknya. Ketika itu beliau membaca, *'Lirabbiyal hamdu, lirabbiyal hamdu'* (Segala puji bagi Rabb-ku, segala puji bagi Rabb-ku). Kemudian beliau sujud. Sujudnya hampir sama lamanya dengan berdirinya. Ketika itu beliau membaca, *'Subhâna rabbiyal a'la, subhâna rabbiyal a'la'* (Mahasuci Rabb-ku yang Mahatinggi, Mahasuci Rabb-ku yang Mahatinggi).

Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari sujud (duduk di antara dua sujud). Duduknya (antara dua sujud) hampir sama lamanya dengan sujud. Ketika itu beliau membaca, *'Rabbighfir lî, Rabbighfir lî'* (Ya Rabbi ampunilah aku, ya Rabbi ampunilah aku). Pada shalatnya itu, beliau membaca surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Maidah, atau Al-An'am."[13]

Abu Isa berkata, "Abu Hamzah namanya adalah Thalhah bin Yazid. Sedangkan Abu Hamzah Adh-Dhuba'i namanya adalah Nashr bin Imran."

277. **Abu Bakr Muhammad bin Nafi' Al-Bashri bercerita kepada kami, Abdus Shamad bin Abdul Warits bercerita kepada kami, dari Ismail bin Muslim Al-Abdi, dari Abu Al-Mutawakkil, dari Aisyah, ia berkata,** "Rasulullah ﷺ pernah shalat malam dengan membaca satu ayat Al-Qur'an saja."[14]

13 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (23423) dari jalur Muhammad bin Ja'far, Abu Dawud (874), An-Nasa'i (1069), (1145) dan di dalam Al-Kubra (656), (1379) dari jalur Syu'bah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (1200).

14 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (448) dengan sanad-sanadnya. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan gharib dari jalur ini."

278. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wail, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Aku pernah melakukan shalat malam bersama Rasulullah ﷺ. Beliau memperpanjang (shalatnya) hingga aku menginginkan sesuatu hal yang buruk. Lalu ada yang bertanya, "Apa yang engkau inginkan itu?" Abdullah menjawab, 'Aku menginginkan agar aku bisa duduk dan aku meninggalkan Nabi ﷺ'."[15]

279. Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Al-A'masy dengan lafal yang semisal.

280. Ishaq bin Musa Al-Anshari bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, Malik bercerita kepada kami, dari Abu An-Nadhr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah shalat sambil duduk. Beliau membaca (Al-Fatihah dan surah) sambil duduk. Apabila bacaan surahnya tinggal sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, beliau berdiri dan membacanya sambil berdiri, kemudian rukuk dan sujud. Pada rakaat kedua, beliau berbuat seperti itu lagi.[16]

281. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Husyaim bercerita kepada kami, Khalid Al-Hidza' memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah mengenai shalat tathawu'nya Rasulullah ﷺ. Lantas Aisyah menjawab, 'Beliau shalat malam sangat lama sambil berdiri dan kadang sambil duduk. Jika beliau shalat malam dengan berdiri ketika membaca surah, maka demikian pula ketika rukuk dan sujud. Jika beliau melakukan shalat malam dengan duduk ketika membaca surah, maka demikian pula ketika rukuk dan sujud'."[17]

---

15 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1135) dan Muslim (773).

16 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1119) dan Muslim (731/112). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Malik.

17 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (375) dengan sanad-sanadnya dan Muslim (730) dari jalur Husyaim.

282. Ishaq bin Musa Al-Anshari bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, Malik bercerita kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari As-Saib bin Yazid, dari Al-Muthalib bin Abi Wada'ah As-Sahmi, dari Hafshah, istri Nabi ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat sunah dengan duduk. Beliau membaca satu surah dan beliau baca dengan tartil, hingga menjadi lebih panjang dari yang (beliau baca) paling panjang."[18]

283. Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani bercerita kepada kami, Al-Hajjaj bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Utsman bin Abi Sulaiman memberitahukan kepadaku, Abu Salamah bin Abdirrahman memberitahukan kepadanya, Aisyah ؓ memberitahukan kepadanya, bahwasanya Nabi ﷺ belum meninggal, sampai kebanyakan shalatnya (shalat sunah) dilaksanakan dalam keadaan duduk.[19]

284. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Maghrib di rumahnya dan dua rakaat sesudah Isya' di rumahnya."[20]

285. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Ismail bin Ibrahim bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, Hafshah menceritakan kepadaku, bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa mengerjakaan shalat dua rakaat ketika terbit fajar dan muadzin telah mengumandangkan adzan.

Ayyub berkata, "Aku berpandangan ia mengatakan, 'Dua rakaat yang ringkas (pendek)'."[21]

---

18 HR Muslim (733) dari jalur Malik.
19 HR Muslim (732/116) dari jalur Muhammad bin Hajjaj.
20 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1172) dan Muslim (729). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Nafi'.
21 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (618), (1173), (1181) dan Muslim (723).

286. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari bercerita kepada kami, dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku menjaga amalan-amalan Rasulullah ﷺ berupa shalat delapan rakaat; dua rakaat sebelum shalat Zuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah shalat Maghrib dan dua rakaat sesudah shalat Isya'." Selanjutnya IbnuUmar berkata, "Hafshah menceritakan kepadaku perihal dua rakaat shalat Fajar. Tapi aku tak pernah melihatnya (dua rakaat Fajar) dilakukan Rasulullah ﷺ."[22]

287. Abu Salamah Yahya bin Khalaf bercerita kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhal bercerita kepada kami, dari Khalid Al-Hidza', dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang shalatnya Rasulullah ﷺ. Ia menjawab, 'Beliau biasa shalat dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya', dan dua rakaat sebelum fajar'."[23]

288. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar Ashim bin Dhamrah berkata, "Kami bertanya kepada Ali tentang shalatnya Rasulullah ﷺ pada siang hari? Dia menjawab, 'Sungguh, kalian tidak sanggup untuk melakukannya'. Kami bertanya, 'Lantas siapa di antara kami yang sanggup melakukannya?' Dia menjawab, 'Adalah Rasulullah ﷺ apabila matahari terbit dari timur seperti waktu terbenamnya di waktu Ashar beliau shalat dua rakaat. Dan apabila matahari terbit dari timur pada waktu Zuhur beliau shalat empat rakaat, kemudian shalat empat rakaat sebelum shalat Zuhur dan setelahnya dua rakaat, kemudian shalat empat rakaat sebelum Ashar. Setiap selesai dua rakaat beliau senantiasa mengucapkan

22 Shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Al-Irwâ'. Lihat Apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1180) dan At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (433).

23 HR Muslim (730) dari jalur Khalid.

salam kepada para malaikat *muqarrabin*, para nabi dan siapa saja yang menempuh jalan mereka dari kaum mukminin dan muslimin'."[24]
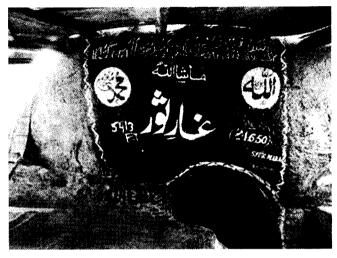
GAMBAR:

Gua Tsur, tempat Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه bersembunyi dari kejaran Quraisy saat hijrah.

---

24 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (599) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (1375) dari jalur Muhammad bin Ja'far, dan An-Nasa'i (874) dari jalur Syu'bah. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (650), (1207) dan Ibnu Majah (1161), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Abu Ishaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (237) dan ia hasankan di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan." Ishaq bin Ibrahim berkata, "Hadits paling baik yang diriwayatkan mengenai shalat tathawu'nya Nabi ﷺ di waktu siang." Dan diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak bahwasanya ia melemahkan hadits ini. Menurut kami –wallahu a'lam-, ia melemahkan hadits tersebut karena tidak pernah mengetahui hadits semacam ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ kecuali dari jalur ini, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali. Sedangkan Ashim bin Dhamrah adalah orang yang tsiqah menurut ahlul ilmi."

(42)
BAB SHALAT DHUHA
—9 HADITS—

289. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi bercerita kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, dari Yazid Ar-Risyki, ia berkata, aku mendengar Mu'adzah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Nabi ﷺ mengerjakan shalat Dhuha?' Ia menjawab, "Ya, empat rakaat dan menambah sekehendak beliau'."[1]

290. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Hakim bin Mu'awiyah Az-Ziyadi bercerita kepadaku, Ziyad bin Ubaidillah bin Rabi' Az-Ziyadi bercerita kepada kami, dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi ﷺ mengerjakan shalat Dhuha sebanyak enam rakaat.[2]

291. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata, "Tidak seorangpun yang memberitahu saya bahwa dia melihat Nabi ﷺ shalat Dhuha kecuali Ummu Hani'. Sesungguhnya dia telah menceritakan bahwa Nabi ﷺ masuk ke rumahnya pada Fathu Mekkah lalu beliau shalat delapan rakaat. Saya sama sekali tidak pernah melihat beliau melakukan shalat

1 HR Muslim (719) dari jalur Yazid Ar-Rasyaki.
2 Shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

yang lebih ringan dari shalat ini, hanya saja beliau tetap *menyempurnakan rukuk dan sujudnya.*"[3]

292. **Ibnu Abi Umar bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Kahmas bin Al-Hasan bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata,** "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Nabi ﷺ mengerjakan shalat Dhuha?' Ia menjawab, 'Tidak, kecuali jika beliau kembali dari perjalanan'."[4]

293. **Ziyad bin Ayyub Al-Baghdadi bercerita kepada kami, Muhammad bin Rabi'ah bercerita kepada kami, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata,** "Adalah Nabi ﷺ mengerjakan shalat Dhuha sampai-sampai kami mengatakan beliau tidak meninggalkannya. Dan beliau juga meninggalkan shalat Dhuha sampai-sampai kami mengatakan beliau tidak mengerjakannya."[5]

294. **Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, dari Husyaim, Ubaidah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim, dari Sahm bin Minjab, dari Qartsi'i Adh-Dhibbi, atau dari Qaz'ah, dari Qartsi'i, dari Abu Ayyub Al-Anshari,** "Nabi ﷺ suka (shalat) empat rakaat sebelum Zuhur saat matahari tergelincir. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, Anda suka (shalat) empat rakaat ini saat matahari tergelincir'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka saat matahari tergelincir dan tidak ditutup hingga shalat Zuhur ditunaikan. Karena itu, aku ingin pada saat itu kebaikanku naik ke sana'. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada bacaan pada setiap rakaatnya?'

---

3 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (375), (3171), (6158) dan Muslim (336/72). Masing-masing meriwayatkannya dengan jalur sanad yang sama.

4 HR Muslim (717) dari jalur Abdullah bin Syaqiq.

5 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (477) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (11171), (11320), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (1270), dan Ibnu Al-Ju'di di dalam Musnad-nya (2029), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Fudhail. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (460). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan gharib."

Rasulullah menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah ada salam pemisahnya?' Rasulullah menjawab, 'Tidak'."[6]

295. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, Ubaidah memberitakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Sahm bin Minjab, dari Qaz'ah, dari Al-Qartsi', dari Abu Ayyub Al-Anshari, dari Nabi ﷺ dengan lafal yang semisal.

296. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Muhammad bin Muslim bin Abil Wadhah bercerita kepada kami, dari Abdul Karim Al-Jazri, dari Mujahid, dari Abdullah bin As-Saib, bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat empat rakaat setelah matahari tergelincir (ke arah barat) sebelum shalat Zhuhur, dan beliau bersabda, "Sungguh, waktu tersebut adalah waktu ketika pintu-pintu langit dibuka. Maka aku sangat senang apabila pada waktu tersebut amal salehku naik."[7]

297. Abu Salamah Yahya bin Khalaf bercerita kepada kami, Umar bin Ali Al-Muqaddami bercerita kepada kami, dari Mis'ar bin Kidam, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali ﷺ, bahwasanya Rasulullah biasa mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Zhuhur. Ali juga menyebutkan bahwa beliau ﷺ mengerjakan shalat tersebut ketika matahari tergelincir dan memanjangkan shalatnya.[8]

---

6 Shahih. HR Abu Dawud (1270) dan Ibnu Majah (1157). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abidah. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (885) dan Shahih Sunan Abu Dawud. Abu Dawud mengatakan, "Telah sampai kabar kepadaku dari Yahya bin Sa'id Al-Qathan, ia berkata, 'Seandainya aku menceritakan (menyampaikan) suatu hadits dari Abidah, niscaya aku akan menceritakannya dengan hadits ini'." Abu Dawud mengatakan, "Abidah seorang yang lemah."

7 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (478) dengan sanad-sanadnya dan Ahmad di dalam Musnad-nya (15333) dari Abu Dawud Asth-Thayalisi. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih At-Targhîb wa At-Tarhîb (587) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Abdullah bin As-Sa'ib hadits hasan gharib. Dan telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau mengerjakan shalat empat rakaat setelah tergelincirnya matahari dan tidak salam kecuali pada akhir rakaat."

8 Lihat takhrij hadits no (273).

(43)
BAB SHALAT TATHAWU' DI RUMAH
—1 HADITS—

298. Abbas Al-Anbari bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Al-Ala' bin Al-Harits, dari Haram bin Mu'awiyah, dari pamannya, Abdullah bin Sa'ad, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat di rumah dan shalat di masjid. Beliau bersabda, 'Sungguh, engkau melihat sendiri, alangkah dekatnya rumahku dengan masjid. Sungguh, aku lebih suka shalat di rumah daripada shalat di masjid, kecuali shalat itu shalat fardhu'."[1]

1 Shahih. HR Ibnu Majah (1378), Ibnu Khuzaimah (1202) dan Ibnu Ashim di dalam Al-Âhâd wal Matsâni (865). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Mahdi. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (2/190) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Sanad-sanad dan rijalnya tsiqah."

(44)
BAB PUASA RASULULLAH ﷺ
—16 HADITS—
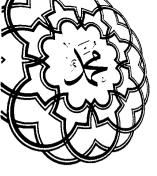
299. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang puasanya Rasulullah ﷺ. Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ biasa berpuasa, hingga kami katakan, 'Sungguh, beliau—seakan-akan selalu— berpuasa'. Dan beliau berbuka hingga kami katakan, 'Sungguh, beliau—seakan-akan selalu—berbuka (tidak puasa)'. Dan beliau tidak pernah berpuasa selama satu bulan penuh sejak beliau datang ke Madinah kecuali di bulan Ramadhan'."[1]

300. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ismail bin Ja'far bercerita kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, bahwasanya ia pernah bertanya tentang puasanya Nabi ﷺ, maka ia (Anas) menjawab, "Beliau berpuasa dalam suatu bulan hingga kami menduga beliau tidak pernah berbuka. Dan beliau pernah berbuka (tidak berpuasa) hingga kami menduga beliau tidak pernah berpuasa sehari pun. Dan seandainya engkau ingin melihat pada malam hari beliau shalat, niscaya engkau akan melihat beliau sedang shalat. Begitu juga, saat engkau ingin melihat beliau tidur, pasti engkau akan melihat beliau sedang tidur."[2]

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (768) dengan sanad-sanadnya dan Muslim (1156/174) dari jalur Hammad.

2 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (769) dengan sanad-sanadnya dan Al-Bukhari (1141), (1972) dari jalur Humaid.

301. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Bisyr, ia berkata, aku mendengar Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ biasa berpuasa hingga kami mengatakan beliau tidak pernah berbuka. Dan beliau berbuka hingga kami mengatakan beliau tidak pernah berpuasa. Dan beliau tidak pernah berpuasa selama satu bulan penuh sejak beliau datang ke Madinah kecuali di bulan Ramadhan."[3]

302. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abi Al-Ju'di, dari Abu Salamah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ. berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali pada bulan Sya'ban dan Ramadhan."[4]

Abu Isa berkata, "Ini adalah sanad-sanad yang shahih.

303. Hannad bercerita kepada kami, Abdah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Amru, Abu Salamah bercerita kepada kami, dari Aisyah, ia berkata, "Aku belum pernah melihat Nabi ﷺ berpuasa dalam suatu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya'ban. Biasanya beliau berpuasa pada bulan Sya'ban kecuali beberapa hari saja, namun beliau juga pernah berpuasa pada bulan Sya'ban penuh."[5]

304. Al-Qasim bin Dinar Al-Kufi bercerita kepada kami, Ubaidullah bin Musa dan Thalq bin Ghannam bercerita kepada kami, dari Syaiban, dari Ashim, dari Zur bin Hubaisy, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa

3 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1971) dan Muslim (1157). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abu Bisyir.

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (736) dengan sanad-sanadnya, An-Nasa'i (2175) dari jalur Muhammad bin Basyar, Ibnu Majah (2176) dari jalur Salim bin Ab Al-Ju'di, Abu Dawud (2336) dan An-Nasa'i (2176), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Abu Salamah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh At-Targhîb wa At-Tarhîb (1025) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

5 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1969) dan Muslim (1156/176).

pada awal bulan selama tiga hari pada setiap bulan, dan jarang sekali beliau berbuka pada hari Jum'at."[6]

305. Abu Hafsh; Amru bin Ali bercerita kepada kami, Abdullah bin Dawud bercerita kepada kami, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Rabi'ah Al-Jursyi, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersungguh-sungguh berpuasa pada hari Senin dan Kamis."[7]

306. Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, Abu Ashim bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Rifa'ah, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, "Amal-amal diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis, maka aku senang jika amalku ditampakkan pada saat aku sedang berpuasa."[8]

307. Mahmud bin Ghailan Abu Ahmad dan Mu'awiyah bin Hisyam bercerita kepada kami, ia berkata, Sufyan bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Khaitsamah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ berpuasa dalam suatu bulan pada hari Sabtu, Ahad, dan Senin. Dan dalam bulan yang lain, beliau berpuasa pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis."[9]

---

6 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (742) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (3860), Abu Dawud (2450), An-Nasa'i (2758), Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (8222) dan Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (5305), kelima-limanya meriwayatkan dari jalur Syaiban. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4972) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Abdullah hadits hasan gharib."

7 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (745) dengan sanad-sanadnya, An-Nasa'i (231) dari Amru bin Ali, Ahmad di dalam Musnad-nya (24792) dan Ibnu Majah (1739) dari jalur Tsaur bin Yazid. Dishahihkan oleh Asy-Syakh Albani di dalam Al-Irwâ' (4/105, 106) dan Shahih Ibnu Majah. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Aisyah hadits hasan gharib dari jalur ini."

8 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (747) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (8343) dari Abu Ashim, dan Ibnu Majah (1740) dengan lafal semisal itu dari jalur Muhammad bin Rifa'ah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

9 HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (746) dengan sanad-sanadnya. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan hadits ini dari Sufyan dan ia tidak memarfu'kannya." Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi dan ia shahihkan di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Asy-Syekh Al-Albani berkata di dalam Tamamul Minnah, hal (414), "Yang pasti, penisbatannya kepada Nabi ﷺ ada koreksi. Sebab, ia berasal dari periwayatan Sufyan dari Manshur dari Khaitsamah dari Aisyah. Al-Hafizh juga mengatakan di dalam Al-Fath serupa itu. Saya—Asy-Syakh Al-Albani—katakan, "Ada alasan lain yang telah disebutkan di dalam At-Tahdzîb mengenai biografi Khaitsamah ini –yakni Ibnu Abdirrahman- bahwasanya ia pernah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Umar dan tidak mendengar langsung dari keduanya." Kemudian Sy-Syaikh Albani

308. Abu Mush'ab Al-Madini bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abu An-Nadhr, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak biasa berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya'ban."[10]

309. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Yazid Ar-Risyki, ia berkata, "Aku mendengar Mu'adzah berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari pada setiap bulan?' Aisyah menjawab, 'Ya'. Lalu aku bertanya lagi kepadanya, 'Pada tanggal berapa beliau berpuasa?' Aisyah menjawab, 'Beliau tidak peduli tanggal berapa saja berpuasa pada bulan tersebut'."[11]

Abu Isa berkata, "Yazid Ar-Risyki adalah Yazid Adh-Dhuba'i Al-Bashri. Dia seorang yang tsiqah. Telah meriwayatkan darinya Syu'bah, Abdul Warits bin Sa'id, Hammad bin Zaid, Ismail bin Ibrahim dan banyak lagi lainnya dari kalangan para imam. Ia adalah Yazid Al-Qasim, yang dipanggil dengan Al-Qassam. Ar-Rasyki dengan bahasa Bashrah adalah Al-Qassam."

310. Harun bin Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, Abdah bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Asyura adalah hari di mana orang-orang Quraisy biasa berpuasa pada masa Jahiliyah, dan Rasulullah juga berpuasa pada hari itu. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari Asyura (sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan). Ketika (puasa) Ramadhan diwajibkan, maka puasa Ramadhan itulah yang wajib, dan beliau meninggalkan

mengatakan, " Ibnu Al-Qathan berkata, 'Dilihat dalam sima'nya ternyata dari Aisyah ﷺ'."

10 Lihat takhrij hadits pada no (287).

11 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (763) dengan sanad-sanadnya dan Muslim (1160) dari jalur Yazid Ar-Rasyaki.

(puasa) hari Asyura. Barangsiapa yang mau, maka berpuasalah, dan barangsiapa yang mau, maka ia boleh meninggalkannya."[12]

311. **Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata,** "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, 'Apakah beliau mengkhususkan suatu amalan pada hari tertentu?' Aisyah menjawab, 'Amalan beliau adalah terus menerus. Dan siapa pun kalian, pasti akan mampu melakukan amalan yang Rasulullah ﷺ mampu lakukan'."[13]

312. **Harun bin Ishaq bercerita kepada kami, Abdah bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata,** "Rasulullah ﷺ masuk menemuiku, sementara bersamaku ada seorang wanita. Beliau bertanya, 'Siapa dia?' Aku menjawab, 'Fulanah, ia tidak pernah tidur untuk mengerjakan shalat'. Lantas beliau pun bersabda, 'Kalian harus beramal menurut kemampuan kalian. Demi Allah, Allah tidak akan merasa bosan hingga kalian sendiri yang merasa bosan'. Dan amalan yang paling beliau sukai adalah yang dikerjakan oleh pelakunya secara kontinyu (berkesinambungan)."[14]

313. **Abu Hisyam Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i bercerita kepada kami, Ibnu Fudhail bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, ia berkata,** "Aku pernah bertanya kepada Aisyah dan Ummu Salamah, 'Amalan yang bagaimanakah yang paling disukai Rasulullah ﷺ?' Keduanya menjawab, 'Yang dilakukan secara kontinyu (terus menerus) meskipun sedikit'."[15]

---

12 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1893) dan Muslim (1125). Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (753) dengan sanad-sanadnya.

13 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (1987), (6466) dan Muslim (783).

14 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (43), (1151) dan Muslim (785).

15 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2856) dengan sanad-sanadnya. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits gharib dari jalur ini. Asli hadits ini ada di dalam Ash-Shahîhaini. Lihat takhrij hadits sebelumnya.

314. Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih bercerita kepadaku, dari Amru bin Qais, ia mendengar Ashim bin Humaid berkata, aku mendengar Auf bin Malik berkata, "Suatu malam aku bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau bersiwak, berwudhu lalu berdiri mengerjakan shalat, lalu aku shalat bersama beliau. Rasulullah memulai bacaan surah dalam shalatnya dengan membaca surah Al-Baqarah. Tidaklah beliau melewati ayat rahmat, melainkan beliau berhenti dan memohon. Dan tidaklah beliau melewati ayat adzab, melainkan beliau berhenti dan meminta perlindungan. Kemudian beliau rukuk seukuran lamanya berdiri dengan membaca, '*Subhâna dzul malakûti wal jabarûti wal kibriyâ'i wal 'azhamah*' (Mahasuci Allah, Pemilik segala kerajaan, segala kekuasaan, kebesaran dan keagungan). Kemudian beliau bersujud seukuran lamanya rukuk, dengan membaca, '*Subhâna dzul malakûti wal jabarûti wal kibriyâ'i wal 'azhamah*' (Mahasuci Allah, Pemilik segala kerajaan, segala kekuasaan, kebesaran dan keagungan). Kemudian beliau membaca surah Ali-Imran, kemudian membaca surah demi surah. Beliau melakukan hal yang sama dalam setiap rakaat."[16]

16 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (24026), Abu Dawud (873), dan An-Nasa'i (1132). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Mu'awiyah bin Shalih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Misykâh Al-Mashâbîh (882) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.
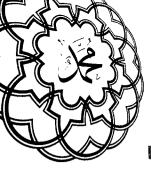
(45)
BAB QIRA'AH RASULULLAH ﷺ
—8 HADITS—

315. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Al-Laits bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Ummu Salamah mengenai bacaan Rasulullah ﷺ. Kemudian Ummu Salamah menjelaskan sifat bacaan Nabi ﷺ adalah satu huruf-satu huruf.[1]

316. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Wahb bin Jarir bin Hazm bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik, 'Bagaimanakah bacaan (Al-Qur'an) Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Beliau memanjangkan bacaan (sesuai hukum tajwid)'."[2]

317. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id Al-Umawi bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memotong bacaannya (pada setiap ayat). Beliau membaca, *'Alhamdulillâhi Rabbil âlamîn'*, kemudian

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2923) dengan sanad-sanadnya, An-Nasa'i (1629) dari jalur Qutaibah bin Sa'id, Ahmad di dalam Musnad-nya (26569), (26606), dan Abu Dawud (1466), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Al-Laits. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Misykâh Al-Mashâbîh (1210) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Laits bin Sa'ad dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummu Salamah."

2 HR Al-Bukhari (5045) dari jalur Jarir bin Hazm.

berhenti. Selanjutnya membaca, *'Arrahmânir rahîm'*, kemudian berhenti. Lalu membaca, *'Maliki yaumiddîn'*."[3]

318. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Al-Laits bercerita kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abdullah bin Abi Qais, ia berkata,** "Aku pernah bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ pada waktu shalat malam, apakah beliau memelankan ataukah mengeraskan?' Aisyah menjawab, 'Itu semua (pelan dan keras) pernah dilakukan oleh beliau. Kadang beliau memelankan bacaannya dan kadang mengeraskannya'. Aku (Abu Qais) berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kelapangan dalam perkara ini'."[4]

319. **Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Mis'ar bercerita kepada kami, dari Abu Al-Ala' Al-Abdi, dari Yahya bin Ja'dah, dari Ummu Hani', ia berkata,** "Aku mendengar bacaan Al-Qur`an Nabi ﷺ di malam hari, sementara aku berada di atas bangsalku."[5]

320. **Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata, aku mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata,** "Aku melihat Nabi ﷺ duduk di atas unta tunggangannya pada Fathu Mekkah sembari membaca (ayat Al-Qur'an)." Abdullah bin

---

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2927) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (26625), Abu Dawud (4001) dari jalur Yahya bin Sa'id Al-Umawi. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib, begitu pula yang dikatakan dan dipilih oleh Abu Ubaid. Demikian halnya hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al-Umawi dan yang lainnya dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ummu Salamah, namun sanadnya tidak bersambung, karena Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummu Salamah. Dan hadits Al-Laits ini lebih shahih, namun dalam hadits Al-Laits tidak disebutkan beliau membaca 'Mâliki yaumid-dîn'."

4 HR Muslim (307) dan At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (449). Masing-masing meriwayatkannya dari Qutaibah bin Sa'id.

5 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (26950), An-Nasa'i (1013) dan di dalam Al-Kubra (1086) dan Ibnu Majah (1349). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Waki'. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya dari jalur Mis'ar. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il dan ia hasankan di dalam Shahîh Sunan An-Nasa'i, dan ia mengatakan di dalam Shahîh Sunan Ibni Mâjah, "Hasan shahih." Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Para rijalnya tsiqah."

Mughaffal berkata, "Beliau membaca ayat ini dengan suara yang indah. Mu'awiyyah bin Qurrah berkata, 'Seandainya orang tidak berkumpul di sekelilingku, pasti akan kubaca seperti itu atau sama indahnya dengan bacaan Rasulullah ﷺ'."[6]

321. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Nuh bin Qais Al-Haddani bercerita kepada kami, dari Husam bin Mishk, dari Qatadah, ia berkata,** "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan berwajah tampan, dan suaranya bagus. Dan Nabi kalian ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling indah suaranya."[7]

322. **Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Yahya bin Hassan memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Az-Zanad bercerita kepada kami, dari Amru bin Abi Amru, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,** "Bacaan Nabi ﷺ adalah sekeras suara yang dapat didengarkan oleh orang yang ada di dalam kamar dan beliau shalat di dalam rumah."[8]

6 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (4281), (4835), (7540) dan Muslim (794/237, 238). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Syu'bah.

7 Dha'if. Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam Mîzânul I'tidâl (2/221) dan ia mengatakan, "Di antara hadits-hadits mungkarnya Hassam adalah, Nuh bin Qais berkata, Hassam bin Mishk bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan berwajah tampan, dan suaranya bagus. Dan Nabi kalian adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling indah suaranya."

8 Hasan. HR Abu Dawud (1327) dari jalur Abdurrahman bin Abi Az-Zannad. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Misykâh Al-Mashâbîh (1203), Mukhtashar Asy-Syamâ`il, dan Shahîh Sunan Abi Dawud.
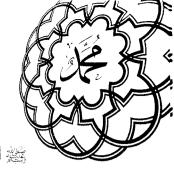
(46)
BAB TANGISAN RASULULLAH ﷺ
—6 HADITS—

323. Suwaid bin Nashr bercerita kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Mutharrif—yakni Ibnu Abdillah bin Asy-Syikhkhr, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah mengunjungi Rasulullah ﷺ, ketika itu beliau sedang shalat, dan dari rongga (dada) beliau terdengar suara gemuruh seperti suara ketel (mendidih) karena tangisan."[1]

324. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Bacalah Al-Qur'an untukku!' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah (patut) aku akan membaca Al-Qur'an untukmu padahal Al-Qur'an diturunkan kepadamu?' Beliau bersabda, 'Sungguh, aku ingin mendengarnya dari orang lain'. Aku pun membaca Surah An-Nisa' hingga sampai pada ayat, *'Dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas*

1 Shahih. HR An-Nasa'i (1214) dan di dalam Al-Kubra (1135) dari jalur Abdullah bin Al-Mubarak, Ahmad di dalam Musnad-nya (16360), Abu Dawud (904), Ibnu Hibban di dalam Shahîh-nya (665), dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (971). Keempat-empatnya meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah. Al-Hakim mengatakan, "Hadits shahih menurut syarat Muslim, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, yang disepakati pula oleh Adz-Dzahabi."

mereka itu (sebagai umatmu)'. Kemudian aku melihat kedua mata Nabi ﷺ berlinang air mata."[2]

325. **Qutaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Atha' bin As-Saib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata,** "Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah. Lalu Rasulullah shalat (bersama jamaah). Beliau berdiri tidak rukuk-rukuk (sangat lama). Kemudian beliau rukuk, tidak mengangkat-angkat kepala (sangat lama). Kemudian beliau mengangkat kepala (i'tidal), tidak sujud-sujud (sangat lama). Kemudian beliau sujud, tidak mengangkat-angkat kepala (sangat lama). Kemudian beliau mengangkat kepala (bangkit dari sujud), tidak sujud-sujud. Kemudian beliau sujud, tidak mengangkat-angkat kepala (sangat lama), lalu beliau mengangis seraya membaca:

    '*Ya Rabbi,* bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan menyiksa mereka, sementara aku berada di tengah-tengah mereka. *Ya Rabbi,* bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan mengazab mereka, sementara mereka mereka memohon ampunan. Dan kami memohon ampunan-Mu'.

    Setelah beliau selesai shalat dua rakaat, matahari telah nampak kembali. Kemudian beliau berdiri (berkhotbah). Beliau memulai khotbahnya dengan memuji Allah dan mengangungkan-Nya, lalu bersabda, 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. [Keduanya tidak mengalami gerhana karena mati atau hidupnya seseorang.] Jika keduanya mengalami gerhana, maka bersegeralah untuk berzikir kepada Allah'."[3]

---

2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5050) dan Muslim (800).

3 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (6483), (6763), Abu Dawud (1194), dan An-Nasa'i (1482), (1496). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Atha'. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (396).

326. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Ahmad bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Atha' bin As-Saib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ meraih anak perempuannya yang masih kecil, yang hampir meninggal dunia. Beliau memeluknya lalu meletakkannya di hadapannya, dan anak itu meninggal di hadapan beliau. Ketika itu, Ummu Aiman menjerit, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Apakah engkau menangis di rumah Rasulullah?' Ummu Aiman berkata, 'Bukankah aku melihat Anda sendiri menangis?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak menangis, tetapi ia adalah rahmat. Sesungguhnya seorang mukmin berada dalam kebaikan dalam setiap keadaan. Sesungguhnya jiwanya dicabut dari antara kedua rusuknya, sementara dia memuji Allah ﷻ '."[4]

327. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ؓ, "Rasulullah ﷺ mencium Ustman bin Mazh'un yang meninggal dunia, dan beliau menangis." Atau ia mengatakan, "Kedua mata beliau berlinangan air mata."[5]

328. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Abu Amir memberitahukan kepada kami, Fulaih—yakni Ibnu Sulaiman—bercerita kepada kami, dari Hilal bin Ali, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami pernah menghadiri

4 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (2475) dari Abu Ahmad, Ahmad di dalam Musnad-nya (2412), Abdu bin Humaid (593), dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (2914). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Atha'. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (1632).

5 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (989) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (25753), dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (1334), kedua-duanya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, Abu Dawud (3163), Ibnu Majah (1456), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Sufyan. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (693) dan Al-Misykâh (1623). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Aisyah hadits hasan shahih." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini telah populer di kalangan para Imam hadits. Hanya saja Asy-Syaikhani tidak berhujjah dengan haditsnya Ashim bin Ubaidullah. Penguatnya adalah hadits shahih yang telah dikenal, yaitu hadits Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Aisyah, bahwasanya Abu Bakr Ash-Shiddiq mencium Nabi ﷺ tatkala beliau telah meninggal."

pemakaman putri Rasulullah ﷺ dan beliau saat itu duduk di atas kubur, lalu aku melihat kedua mata beliau berlinang. Setelah itu beliau bersabda, 'Siapakah di antara kalian yang tadi malam tidak berhubungan (dengan istrinya)?' Abu Thalhah berkata, 'Saya'. Beliau bersabda, 'Turunlah engkau ke liang kubur!' Kemudian Thalhah pun turun ke liang kuburnya."[6]

6 HR Al-Bukhari (1285) dari jalur Abu Amir.
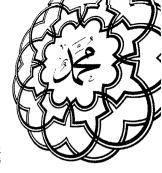
(47) BAB KASUR RASULULLAH ﷺ —2 HADITS—

329. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ali bin Mushir memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Kasur Rasulullah ﷺ yang beliau pakai tidur hanyalah terbuat dari kulit berisi sabut."[1]

330. Abul Khaththab Ziyad bin Yahya Al-Bashri bercerita kepada kami, Abdullah bin Maimun bercerita kepada kami, Ja'far bin Muhammad memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Aisyah pernah ditanya, 'Seperti apa tempat tidur Rasulullah ﷺ di rumahmu?' Ia menjawab, 'Terbuat dari kulit yang diisi sabut'. Hafshah pernah ditanya, 'Seperti apa tempat tidur Rasulullah ﷺ di rumahmu?' Ia menjawab, 'Kain mori yang kami lipat dua kali lalu beliau tidur di atasnya. Suatu malam, saya melipatnya menjadi empat lapis berharap agar lebih empuk, namun saat pagi harinya beliau bertanya, 'Apa yang kalian sediakan untuk tempat tidurku tadi malam?' Kami menjawab, 'Itu memang tempat tidur Anda, hanya saja kami melipatnya empat kali agar lebih empuk.' Rasulullah ﷺ, 'Kembalikanlah seperti semula, karena keempukannya telah menghalangiku untuk melaksanakan shalat malam'."[2]

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6456) dan Muslim (2082/38).
2 Dha'if jiddan. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

(48)
BAB KETAWADHU'AN RASULULLAH ﷺ
—13 HADITS—

331. Ahmad bin Mani', Sa'id bin Abdirrahman Al-Makhzumi dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Sufyan bin Uyyainah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Abdullah bin Abbas, dari Umar bin Khathab, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah, *'Abdullâh wa Rasûluh'* (hamba Allah dan Rasul-Nya)."[1]

332. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Suwaid bin Abdul Aziz memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, "Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai keperluan kepadamu'. Lalu Nabi ﷺ menjawab, 'Duduklah pada sudut mana pun dari jalan Madinah ini yang engkau kehendaki, aku akan duduk untuk memenuhi keperluanmu itu'."[2]

333. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ali bin Mushir memberitahukan kepada kami, dari Muslim Al-A'war, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa menjenguk orang sakit, menyaksikan (pemakaman) jenazah, mengendarai keledai, dan memenuhi undangan seorang budak. Pada hari penaklukkan Bani Quraizhah,

1 Shahih. Al-Bukhari (3445) dari jalur Sufyan bin Uyyainah.
2 HR Al-Bukhari secara mu'alaq (6072) dan di-maushul-kan oleh Muslim (2326).

beliau mengendarai keledai yang dikendalikan dengan tali sabut, dan di atasnya (punggung keledai) juga pelana dari sabut."[3]

334. Washil bin Abdil A'la Al-Kufi, Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah diundang makan roti gandum dan *ihalah* (adonan dari mentega atau minyak samin lalu dicampur) yang sudah agak berubah bau dan rasanya, dan beliau pun memenuhi undangan tersebut. Beliau juga pernah menggadaikan baju besi miliknya kepada seorang Yahudi, namun beliau tidak mendapatkan sesuatu yang dapat digunakan untuk menebus baju besi itu hingga beliau meninggal."[4]

335. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud Al-Hafri bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Ar-Rabi' bin Shabih, dari Yazid bin Abban, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menunaikan haji dengan mengendarai unta tua dan mengenakan beludru yang harganya tidak sampai empat dirham, lalu beliau mengucapkan, 'Ya Allah, (jadikanlah haji ini) haji yang suci, tanpa riya' dan mencari kemasyhuran'."[5]

336. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Affan memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, ia berkata, "Tidak ada orang yang lebih dicintai oleh mereka (para shahabat) dari Rasulullah ﷺ. Tetapi, bila mereka melihat Rasulullah ﷺ datang, mereka tidak berdiri untuk

---

3 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1017) dengan sanad-sanadnya, Ibnu Majah (4178), Abdu bin Humaid di dalam Musnad-nya (1229), dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (3734), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Muslim Al-A'war. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'îf Sunan At-At-Tirmidzi dan Dha'îf Sunan Ibni Mâjah. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini kami tidak mengetahuinya kecuali dari Al-Mala'i." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadnya shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

4 Shahih. HR Al-Bukhari (2069), (2508).

5 Shahih lighairihi. HR Ibnu Majah (2890) dari jalur Ar-Rabi' bin Shabih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh At-Targhîb wa At-Tarhîb (1122) dan ia mengatakan, 'Shahih lighairihi', dan juga di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (2617).

beliau. Sebab mereka mengetahui bahwa beliau tidak suka akan hal itu."[6]

337. **Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Jumai' bin Umar bin Abdirrahman Al-Ijli bercerita kepada kami, seseorang dari bani Tamim bercerita kepadaku, dari salah seorang putra Abu Halah—suami Khadijah—yang memiliki *kuniyah* Abu Abdillah, dari putra Abu Halah, dari Al-Hasan bin Ali, ia berkata,** "Aku pernah bertanya kepada pamanku, Hindun bin Abi Halah—yang sangat pandai menggambarkan sesuatu—tentang karakteristik fisik Rasulullah ﷺ. Aku ingin agar ia menggambarkan sesuatu dari sifat-sifat beliau itu. Hindun menjawab, 'Rasulullah ﷺ sangat berwibawa dan sangat dihormati. Wajahnya bersinar seperti purnama'. Kemudian ia menyebutkan haditsnya dengan sangat panjang.

Al-Hasan berkata, 'Aku menyembunyikan berita ini dari Al-Husain, sampai suatu saat aku menceritakan kepadanya, dan ternyata ia sudah tahu sebelumnya. Kemudian aku bertanya kepadanya tentang berita ini. Ternyata ia telah bertanya kepada ayahnya (Ali ﷺ) tentang Nabi ﷺ, di dalam dan di luar rumahnya, cara penampilannya, dan ia menceritakan semuanya'.

Al-Husain berkata, 'Aku bertanya kepada ayahku tentang perilaku Nabi ketika ia memasuki rumahnya. Ayahku berkata, 'Beliau masuk rumah kapan saja beliau mau. Bila berada di rumah, beliau membagi waktunya menjadi tiga; sebagian untuk Allah, sebagian untuk keluarganya, sebagian lagi untuk dirinya. Kemudian beliau membagi waktunya sendiri antara dirinya dan orang lain; satu bagian khusus untuk shahabatnya

6 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2754) dengan sanad-sanadnya, Ibnu Abi Syaibah di dalam Mushanif-nya (25583) dari Affan, Ahmad di dalam Musnad-nya (12393), (13648), Al-Bukhari di dalam Al-Adab Al-Mufrad (946), dan Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (3784), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah. Dishahihkan ooleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (4698) dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits hasan shahih gharib dari jalur ini."

dan bagian lainnya untuk umum. Ia tidak menyisakan waktunya untuk kepentingan dirinya. Termasuk kebiasaannya pada bagian yang ia lakukan untuk orang lain ialah mendahulukan atau menghormati orang-orang yang mulia dan ia menggolongkan manusia berdasarkan keutamaannya dalam agama.

Di antara shahabatnya, ada yang mengajukan satu keperluan, dua keperluan, atau banyak keperluan lain. Beliau menyibukkan dirinya dengan keperluan mereka—menyibukkan diri untuk melayani mereka pada sesuatu yang baik bagi mereka dan juga umat—dari berbagai macam persoalan dan memberitahu mereka apa yang seharusnya mereka lakukan.

Beliau bersabda, 'Hendaknya orang yang hadir di antara kalian memberitahukan kepada yang tidak hadir. Sampaikanlah kepadaku keperluan orang yang tidak bisa menyampaikannya kepadaku. Sebab, barangsiapa menyampaikan kepada pihak yang berhak, keperluan seseorang yang tidak sanggup menyampaikannya, maka Allah akan mengokohkan kakinya pada hari Kiamat'.

Selain hal-hal demikan, tidak ada yang disebut-sebut di hadapannya dan tidak akan diterimanya. Mereka datang menemui beliau untuk menuntut ilmu dan kearifan. Mereka tidak bubar sebelum mereka menerimanya. Mereka meninggalkan majelis Nabi sebagai pembimbing kepada kebaikan untuk orang di belakangnya'.

Al-Husain berkata, 'Lalu aku bertanya kepadanya tentang apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ di luar rumahnya. Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ itu pendiam kecuali pada hal-hal yang memang bermanfaat baginya. Ia sangat ramah kepada setiap orang. Beliau tidak pernah mengucilkan seorang pun dalam pergaulannya. Beliau menghormati orang yang terhormat pada setiap kaum dan memerintahkan mereka untuk menjaga kaumnya. Beliau

selalu berhati-hati dari berperilaku yang tidak sopan atau menunjukkan wajah yang tidak ramah kepada mereka. Beliau suka menanyakan keadaan shahabat-shahabatnya dan keadaan orang-orang di sekitar mereka, misalnya keluarganya atau tetangganya.

Beliau menunjukkan bahwa yang baik itu baik dan memperkuatnya. Beliau menunjukkan bahwa yang jelek itu jelek dan melemahkannya. Beliau selalu memilih yang tengah-tengah dalam segala urusannya. Beliau tidak pernah lupa memerhatikan orang lain, karena beliau takut mereka alpa (lalai) atau berpaling dari jalan kebenaran.

Beliau tidak pernah ragu-ragu dalam kebenaran dan tidak pernah melanggar batas-batasnya. Orang-orang yang paling dekat dengannya adalah orang-orang yang paling baik. Orang yang paling utama dalam pandangannya adalah orang-orang yang paling tulus memberikan nasihat kepada kaum muslimin seluruhnya. Orang yang paling tinggi kedudukannya di sisinya adalah orang yang paling banyak memerhatikan dan membantu orang lain'.

Al-Husain berkata, 'Kemudian aku bertanya kepadanya tentang cara Rasulullah duduk. Ia menjawab, 'Rasulullah tidak pernah duduk atau berdiri tanpa mengingat Allah. Beliau tidak pernah memesan tempat hanya untuk dirinya dan melarang orang lain duduk di situ. Ketika datang di tempat pertemuan, beliau duduk di mana saja tempat tersedia. Beliau juga menganjurkan orang lain untuk berbuat yang sama. Beliau memberikan tempat duduk dengan cara yang sama, sehingga tidak ada orang yang merasa bahwa orang lain lebih mulia daripada dirinya. Ketika seseorang duduk di hadapannya, beliau akan tetap duduk dengan sabar sampai orang itu berdiri atau meninggalkannya. Jika orang meminta sesuatu kepadanya, beliau akan memberikan sesuai apa yang orang itu minta. Jika tidak sanggup memenuhinya, beliau

akan mengucapkan kata-kata yang membahagiakan orang itu.

Semua orang senang pada akhlaknya sehingga beliau seperti ayah bagi mereka dan semua beliau perlakukan dengan sama. Majelisnya adalah majelis kesabaran, kehormatan, kejujuran, dan kepercayaan. Tidak ada suara keras di dalamnya dan tidak ada tuduhan-tuduhan yang buruk. Tidak ada kesalahan seseorang yang diulangi lagi di luar majelis. Mereka yang berkumpul dalam pertemuan memperlakukan sesamanya dengan baik dan mereka satu sama lain terikat dalam kesalehan. Mereka rendah hati, sangat menghormati yang tua dan penyayang kepada yang muda, mendahulukan orang yang memiliki kebutuhan dan memberi perlindungan kepada orang-orang yang datang dari luar'."[7]

338. **Muhammad bin Abdillah bin Yazi' bercerita kepada kami, Bisyir Al-Mufadhal bercerita kepada kami, Sa'id bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,** "Sekiranya aku diberi hadiah paha atau kaki kambing, niscaya aku terima. Sekiranya aku diundang untuk jamuan (makan) paha atau kaki kambing, niscaya aku penuhi."[8]

339. **Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ** datang kepadaku tanpa mengendarai bighal dan tidak pula *birdzaun* (keledai yang bukan berasal dari Arab)."[9]

7 Dha'if. HR Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (22/155/ no 414), Ibnu Sa'ad di dalam Ath-Thabaqat Al-Kubra (1/422), Al-Baihaqi di dalam Syu'abul Imân (1430) dan di dalam Ad-Dalâ'il (1/286). Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'îf Al-Jâmi' (4470). Rujuk takhrij haditsnya pada no (7) dan (217).

8 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1338) dengan sanad-sanadnya, dan Ahmad di dalam Musnad-nya (13200) dari jalur Sa'id. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (5257). Hadits tersebut memiliki syahid (hadits penguat) di dalam Shahih Al-Bukhari (2568) dari hadits Abu Hurairah ؓ. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits Anas hadits hasan shahih."

9 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3851) dan Al-Bukhari (5664) dari jalur Abdurrahman.

340. Abdullah bin Abdirrahman bercerita kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abil Haitsam Al-Athar bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar Yusuf bin Abdullah bin Salam berkata, "Rasulullah ﷺ menamaiku Yusuf dan mendudukkanku di pangkuannya serta mengusap kepalaku."[10]

341. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi bercerita kepada kami, Ar-Rabi'—yakni Ibnu Shabih—memberitahukan kepada kami, Yazid Ar-Riqasyi bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, "Rasulullah ﷺ pernah menunaikan haji dengan mengendarai unta tua dan mengenakan beludru yang kami kira harganya empat dirham. Ketika beliau telah duduk di atas kendaraannya, beliau mengucapkan, 'Aku penuhi panggilan-Mu dengan haji yang suci, tanpa riya' dan mencari kemasyhuran'."[11]

342. Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani dan Ashim Al-Ahwal, dari Anas bin Malik, "Seorang penjahit (pakaian) mengundang Rasulullah ﷺ untuk makan. Kemudian dihidangkan kepada beliau kuah yang berisi labu. Rasulullah ﷺ makan kuah labu tersebut dan beliau menyukainya. Tsabit berkata, 'Aku mendengar Anas berkata, 'Setelah itu, tidak dibuatkan untukku makanan yang memungkinkan ada labunya melainkan pasti dibuatkan'."[12]

343. Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih bercerita kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, ia berkata, "Aisyah pernah ditanya, 'Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di rumahnya?' Aisyah menjawab,

10 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (16451), (23887) dari jalur Yahya bin Abil Haitsam. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Asy-Syekh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan, "Sanad-sanadnya shahih dan rijalnya tsiqat."

11 Shahih lighairihi. Telah disampaikan takhrijnya di depan pada no (319).

12 HR Muslim (2041).

'Beliau adalah manusia seperti manusia lainnya. Beliau membersihkan bajunya, memerah kambingnya, dan melayani dirinya sendiri'."[13]

13 Shahih. HR Al-Bukhari di dalam Al-Adab Al-Mufrad (541), Ath-Thabrani di dalam Mu'jam Asy-Syâmiyyîn (2078), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Shalih, Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (5675) dari jalur Mu'awiyah bin Shalih, Ahmad di dalam Musnad-nya (26237) dari jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Yahya bin Sa'id, dari Al-Qasim, dari Aisyah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (671).
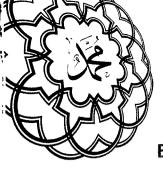
(49)
BAB AKHLAK RASULULLAH ﷺ
—15 HADITS—

344. Abbas bin Muhammad Ad-Dauri bercerita kepada kami, Abdullah bin Yazid Al-Muqri'u bercerita kepada kami, Laits bin Sa'd bercerita kepada kami, Abu Utsman Al-Walid bin Abi Walid bercerita kepadaku, dari Sulaiman bin Kharijah, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Beberapa orang datang kepada Zaid bin Tsabit, lalu berkata, 'Ceritakanlah kepada kami hadits-hadits tentang Rasulullah ﷺ'. Zaid bin Tsabit berkata, 'Apa yang perlu aku ceritakan kepada kalian? Aku adalah tetangga beliau. Apabila turun wahyu, beliau memerintahkanku agar menuliskannya untuk beliau. Apabila kami menyebut-nyebut urusan dunia, maka beliau akan menyebutnya bersama kami. Apabila kami menyebut-nyebut urusan akhirat, maka beliau akan menyebutnya bersama kami. Dan apabila kami menyebut tentang makanan, maka beliau akan menyebutnya bersama kami. Semua ini aku ceritakan kepada kalian tentang Nabi ﷺ'."[1]

345. Ishaq bin Musa bercerita kepada kami, Yunus bin Bukair bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dari Amru bin Al-Ash, ia berkata, "Rasulullah ﷺ akan menyambut orang yang paling jahat dari suatu

1 Dha'if. HR ATh-Thabrani di dalam Al-Kabîr (4882) dan di dalam Al-Ausath (8697), Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (13118), Al-Harits di dalam Musnad-nya (951), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Al-Laits bin Sa'ad. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

kaum dengan wajah dan pembicaraan yang hangat untuk menyenangkan mereka. Saat berbicara, beliau menghadapkan wajahnya kepadaku sehingga aku mengira bahwa aku adalah sebaik-baik orang dari kaum itu. Karena perlakuan beliau yang begitu akrab, aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku ataukah Abu Bakar yang lebih baik?' Beliau bersabda, 'Abu Bakar'. Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, aku ataukah Umar yang lebih baik?' Beliau bersabda, 'Umar'. Untuk kesekian kalinya aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku ataukah Utsman yang lebih baik?' Beliau bersabda, 'Utsman?' Mungkin apabila aku bertanya lagi kepada Rasulullah ﷺ, beliau akan membenarkanku. Maka timbullah (penyesalan di dalam hati), seharusnya aku tidak bertanya lagi kepada beliau."[2]

346. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata,** "Aku telah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Selama itu beliau sama sekali tidak pernah mengatakan kepadaku, 'Cis' atau 'Mengapa engkau melakukannya?' atau 'Mengapa engkau tidak melakukannya?' Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku tidak pernah menyentuh kain bulu atau sutera atau apa pun yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku juga tidak pernah mencium misk atau wewangian yang lebih harum daripada keringat Rasulullah ﷺ."[3]

347. **Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Abdah—yakni Adh-Dhabbi—bercerita kepada kami, keduanya berkata, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Salm Al-'Alawi, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ,**

---

2 Hasan. Disebutkan oleh Al-Haitsami di dalam Majma' Az-Zawâ`id (9/15) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan sanad-sanadnya hasan."

3 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2015) dengan sanad-sanadnya, dan bagian akhirnya diriwayatkan oleh Muslim (2330) dari Qutaibah bin Sa'id. Abi Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

bahwasanya di sisi beliau pernah ada seorang lelaki yang darinya tercium bekas wewangian. Anas berkata, "Rasulullah ﷺ hampir tidak pernah menemui seseorang dengan sikap yang tidak menyenangkannya. Ketika orang itu telah berdiri, beliau bersabda kepada orang-orang di depannya, 'Seharusnya kalian berkata kepada orang tadi agar meninggalkan jenis wewangian ini'."[4]

348. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdillah Al-Jadali—namanya adalah Abdu bin Abdin—, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang keji, beliau tidak membiarkan kekejian, tiada mengeluarkan suara keras di pasar-pasar dan tidak membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan. Akan tetapi beliau suka memaafkan dan berjabat tangan."[5]

349. Harun bin Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, Abdah bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, kecuali tatkala beliau berjihad fi sabilillah. Beliau juga tidak pernah memukul pembantu dan wanita."[6]

350. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi bercerita kepada kami, Fudhail bin Iyadh bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ membalas kezaliman yang ditimpakan orang kepada dirinya selama orang itu tidak menghina kehormatan Allah ﷻ. Akan tetapi, apabila

4 Dha'if. HR An-Nasa'i di dalam Al-Kubra (10064) dari Qutaibah bin Sa'id, Ahmad di dalam Musnad-nya (12595), Abu Dawud (4182), (4789), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (4277), ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Hammad bin Zaid. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'îf Sunan Abi Dawud dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

5 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (25456) dari Muhammad bin Ja'far, Abu Dawud Ath-Thayalisi di dalam Musnad-nya (1520) –dan dari jalurnya diriwaytkan oleh At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2016)- dari syu'bah, Ahmad di dalam Musnad-nya (26032) dari jalur Abu Ishaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (5820) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

6 HR Muslim (2328) dari jalur Hisyam bin Urwah.

sedikit saja kehormatan Allah ﷻ dihina orang, maka beliau adalah orang yang paling marah karenanya. Dan seandainya dimintakan kepadanya untuk memilih di antara dua perkara, pastilah beliau akan memilih yang paling mudah, selama perkara itu bukan merupakan suatu dosa."[7]

351. **Ibnu Umar bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Al-Mukandir, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata,** "Seorang laki-laki minta izin untuk bertamu kepada Rasulullah ﷺ sewaktu aku (Aisyah) berada di samping beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Sejahat-jahat Ibnul Asyirah (pemimpin suku) adalah dia'. Atau, 'Sejahat-jahat Akhul Asyirah (pemimpin suku) adalah dia'. Kemudian Rasulullah ﷺ memberinya izin. Tatkala ia masuk (rumah), Rasulullah ﷺ berkata lembut kepadanya. Setelah ia keluar aku (Aisyah) bertanya, 'Wahai Rasulullah, Anda telah mengatakan sesuatu tentang dia, tapi Anda berkata lembut kepadanya?' Beliau bersabda, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah orang yang ditinggalkan sesama (manusia) atau orang yang dibiarkan sesamanya karena takut akan kejahatannya'."[8]

352. **Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, Jumai' bin Umar bin Abdurrahman Al-'Ijli bercerita kepada kami, dari seorang lelaki bani Tamim, dari anak lelaki Abu Halah— suami Khadijah yang dijuluki Abu Abdullah—, dari Ibnu Abu Halah, dari Al-Hasan bin Ali, ia berkata, Al-Husain bin Ali berkata,** "Aku pernah bertanya kepada ayahku (Ali bin Abi Thalib) tentang perilaku Rasulullah ﷺ kepada shahabat-shahabatnya. Ayahku berkata, 'Rasulullah ﷺ adalah orang yang bermuka manis, lembut budi pekertinya. Tawadhu', tidak bengis, tidak berkata kasar,

7 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6126) dan Muslim (2337). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ibnu Syihab Az-Zuhri.

8 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6054) dan Muslim (2591). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Sufyan bin Uyyainah.

tidak bersuara keras, tidak berlaku dan berkata keji, tidak suka mencela dan juga tidak kikir.

Beliau membiarkan (tidak mencela) apa yang tidak disenanginya. Beliau tidak menjadikan orang yang mengharapkan (pertolongannya) menjadi putus asa, tidak pula menolak untuk itu. Beliau tinggalkan dirinya dari tiga perkara, yaitu; dari perbantahan, menyombongkan diri, dan dari sesuatu yang tidak selayaknya.

Beliau tinggalkan orang lain dari tiga perkara, yaitu; beliau tidak mencela seseorang, beliau tidak membuat malu orang, dan beliau tidak mencari aib orang. Beliau tidak berbicara melainkan pada sesuatu yang diharapkan ada pahalanya. Apabila beliau berbicara, semua orang di majelisnya tertunduk, seolah-olah kepala mereka dihinggapi burung. Apabila beliau diam (tidak berbicara), barulah mereka berbicara. Mereka tidak berbantahan di sisinya. Apabila ada yang berbicara di sisinya, mereka memerhatikan sampai beliau selesai (berbicara). Yang mereka bicarakan di sisinya adalah pembicaraan tentang hal yang utama.

Beliau tertawa terhadap apa yang mereka tertawakan. Beliau merasa takjub atas apa yang mereka takjubi. Beliau bersabar menghadapi orang asing dengan perkataan dan permintaannya yang kasar, sehingga para shahabatnya mengharapkan kedatangan orang asing seperti itu, karena darinya mendapatkan manfaat (para shahabat senang apabila ada orang asing datang menanyakan sesuatu dengan ceplas-ceplos, karena darinya mereka mendapatkan berbagai faidah yang mereka tidak berani menanyakanya).

Beliau bersabda, 'Apabila kalian melihat orang yang mencari kebutuhannya, maka bantulah dia'. Beliau tidak mau menerima pujian orang kecuali menurut yang sepatutnya. Beliau juga tidak mau memutuskan

pembicaraan seseorang kecuali orang itu melanggar batas. Apabila seseorang berbuat seperti itu, maka dipotongnya pembicaraan tersebut dengan melarangnya, atau berdiri (meninggalkannya)'."[9]

353. **Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata, aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata,** "Rasulullah ﷺ tidak pernah mengatakan 'tidak' saat dimintai sesuatu."[10]

354. **Abdullah bin Imran—Abul Qasim Al-Qurasyi Al-Makki—bercerita kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, ia berkata,** "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling pemurah dengan kebaikan. Beliau lebih pemurah lagi ketika berada di bulan Ramadhan. Pada malam-malam Ramadhan, malaikat Jibril datang untuk mendengarkan beliau membaca Al-Qur'an. Saat malaikat Jibril menjumpai beliau, maka Rasulullah ﷺ lebih pemurah dengan kebaikan daripada angin yang berhembus."[11]

355. **Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, ia berkata,** "Nabi ﷺ tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok hari."[12]

356. **Harun bin Musa bin Abi Alqamah Al-Madini bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khathab,** "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu meminta agar beliau memberinya sesuatu.

---

9 Telah disampaikan takhrijnya di depan pada no (7), (217), (321).

10 Muttafaq 'alaihi. HR Al-Bukhari (6034) dan Muslim (2311). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Sufyan.

11 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6), (1902), (3220) dan Muslim (2308).

12 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2362) dengan sanad-sanadnya, dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (6356), (6378) dari jalur Qutaibah bin Sa'id. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (4846) dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Hadits ini telah diriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Nabi ﷺ secara mursal."

Nabi ﷺ bersabda, 'Aku tidak mempunyai sesuatu, tapi beli saja (secara utang) atas namaku. Bila aku sudah punya sesuatu, nanti aku yang melunasinya'. Umar bin Khathab berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda telah memberikan sesuatu kepadanya. Bukankah Allah ﷻ tidak membebani Anda dengan sesuatu yang tidak Anda mampui'. Ternyata Nabi ﷺ tidak menyenangi ucapan Umar tersebut. Kemudian seorang laki-laki dari golongan Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, nafkahkanlah dan janganlah Anda takut (karunia) dari Sang Pemilik Arasy berkurang'. Mendengar itu Rasulullah ﷺ tersenyum dan tersirat di wajahnya kegembiraan lantaran ucapan orang Anshar tadi. Kemudian beliau bersabda, 'Untuk itulah aku diperintahkan'."[13]

357. **Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Syarik bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra', ia berkata,** "Aku menghadap Rasulullah ﷺ dengan membawa sebaki kurma yang baru masak dan mentimun yang berbulu halus. Kemudian beliau memberiku perhiasan dan emas sepenuh telapak tangan."[14]

358. **Ali bin Khasyram dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Isa bin Yunus bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah,** "Sesunguhnya, Nabi ﷺ biasa menerima hadiah dan membalasnya."[15]

13 Dha'if. HR Abu Syaikh di dalam Akhlâq An-Nabi (99) dari jalur Hisyam bin Sa'ad. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Sanad-sanadnya sangat lemah, karena di dalamnya ada Abdullah bin Syabib yang tertuduh mendustakan hadits.

14 Dha'if. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (27065), (27068), dan Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (24/273/ no 694), masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Uqail. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Syu'aib Al-Arnauth mengatakan, "Sanad-sanadnya lemah."

15 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1953) dengan sanad-sanadnya dan Al-Bukhari (2585) dari jalur Isa bin Yunus.

(50)
BAB RASA MALU RASULULLAH ﷺ
—2 HADITS—

359. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, aku mendengar Abdullah bin Abi Utbah menceritakan dari Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ itu lebih pemalu daripada seorang gadis pingitan. Apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disenangi, maka kita dapat melihat itu tampak di wajahnya."[1]

360. Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, Waki' bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Musa bin Abdillah bin Yazid Al-Khathmi, dari maula (hamba sahaya) milik Aisyah berkata, "Aisyah berkata, 'Aku tidak pernah memandang kemaluan Rasulullah ﷺ', atau ia mengatakan, 'Aku tidak pernah melihat kemaluan Rasulullah ﷺ sama sekali'."[2]

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (3562) dan Muslim (2320).

2 Dha'if. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (24389), dan Ibnu Majah (662), (1922) dari jalur Waki'. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (1812). Dan di dalam Sunan Ibnu Majah Abu Bakr mengatakan, "Abu Nu'aim meriwayatkan dari hamba sahaya wanita milik Aisyah." Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ'id, "Sanad-sanad hadits ini lemah."

(51) BAB BERBEKAMNYA RASULULLAH ﷺ —6 HADITS—

361. Ali bin Hujr bercerita kepada kami, Ismail bin Ja'far bercerita kepada kami, dari Humaid, ia berkata, "Anas bin Malik pernah ditanya tentang penghasilan juru bekam. Maka Anas menjawab, 'Rasulullah ﷺ pernah berbekam. Beliau dibekam oleh Abu Thaibah. Beliau memberinya upah dua sha' makanan. Beliau juga berbicara kepada majikannya agar meringankan *kharaj*-nya[1] (upetinya). Beliau bersabda, 'Sebaik-baik obat yang kalian gunakan adalah berbekam. Atau berbekam adalah obat yang paling baik bagi kalian'."[2]

362. Amru bin Ali bercerita kepada kami, Abu Dawud bercerita kepada kami, Warqa' bin Umar bercerita kepada kami, dari Abdul A'la, dari Abu Jamilah, dari Ali, "Rasulullah ﷺ berbekam dan memerintahkanku agar berbekam. Lalu aku memberikan upah kepada tukang bekamnya."[3]

363. Harun bin Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, Abdah bercerita kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Jabir, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas, aku kira ia mengatakan,

---

1 *Kharaj:* semacam pajak, yaitu sejumlah uang dari penghasilan hamba sahaya yang harus dibayarkan kepada tuannya.
2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (5696) dan Muslim (1577).
3 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (1129), Ibnu Majah (2163), kedua-duanya meriwayatkannya dari Amru bin Ali, Ahmad di dalam Musnad-nya (692) dari jalur Abu Dawud. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Ibnu Majah dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Al-Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Di dalam sanad-sanad hadits Ali ada Abdul A'la bin Amir. Ibnu Mahdi telah meninggalkannya, dan dilemahkan oleh Ibnul Qathan, Ibnu Ma'in serta selain keduanya."

Gambar:
Alat bekam modern yang banyak digunakan untuk melakukan praktik bekam
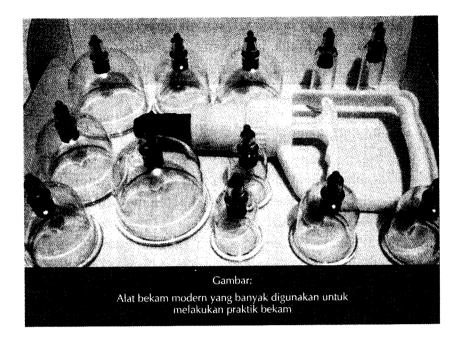
"Nabi ﷺ pernah berbekam pada (titik) *akhda'ain*[4] dan di antara dua pundaknya. Beliau juga memberi upah kepada tukang bekamnya. Seandainya upah bekam itu haram, tentu beliau tidak akan memberikannya."[5]

364. **Harun bin Ishaq bercerita kepada kami, Abdah bercerita kepada kami, dari Ibnu Abi Laila, dari Nafi', dari Ibnu Umar,** "Nabi ﷺ pernah mengundang seorang tukang bekam, lalu ia membekam beliau. Setelah selasai beliau bertanya kepadanya, 'Berapa *kharaj*-mu?' Ia menjawab, 'Tiga sha'.' Lalu beliau membatalkan satu *sha'*, kemudian memberikan upahnya."[6]

365. **Abdul Quddus bin Muhammad Al-Athar Al-Bashr bercerita kepada kami, Amru bin Ashim bercerita kepada kami, Hammam dan Jarir bin Hazm bercerita kepada**

---

4 Titik bekam yang terletak pada dua urat di samping kanan dan kiri leher—edt.

5 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (2091) dari jalur Sufyan. Diriwayatkannya pula oleh Ahmad (2155), (2906) dari jalur Jabir dan Abu Dawud (3423) dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

6 Shahih. At-Tirmidzi meriwayatkannya sendirian. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

kami, keduanya berkata, Qatadah bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berbekam pada bagian *akhda'ain* dan *kahil* (titik di antara kedua bahu, agak menonjol, di bagian paling atas punggung yang bersambung dengan leher). Beliau biasa berbekam pada tanggal tujuh belas, sembilan belas dan dua puluh satu."[7]

366. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, "Rasulullah ﷺ pernah berbekam ketika sedang *ihram* di Malal (tempat antara Mekah dan Madinah) pada punggung telapak kakinya."[8]

7 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2051) dengan sanad-sanadnya, dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (7477) dari jalur Amru bin Ashim. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (908) dan Al-Misykâh (4546). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini shahih menurut syarat Asy-Syaikhaini, namun keduanya tidak meriwayatkannya, yang disepakati pula oleh Adz-Dzahabi."

8 Shahih. HR Abu Dawud (1837) dan An-Nasa'i (2849). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abdurrazzaq. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Abu Dawud dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il.
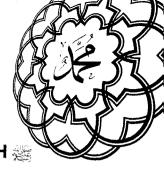
(52)
BAB NAMA-NAMA RASULULLAH ﷺ
—3 HADITS—

367. Sa'id bin Abdirrahman Al-Makhzumi dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Sufyan bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata, "Aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad dan aku juga Ahmad; Aku adalah Al-Mahi karena Allah menghapuskan kekufuran dengan perantara diriku; Aku adalah Al-Hasyir karena manusia dikumpulkan di atas kakiku; dan aku adalah Al-'Aqib, karena tidak ada lagi nabi setelahku."[1]

368. Muhammad bin Tharif Al-Kufi bercerita kepada kami, Abu Bakr bin Ayyasy bercerita kepada kami, dari Ashim, dari Abu Wail, dai Hudzaifah, ia berkata, "Aku bertemu dengan Nabi ﷺ pada suatu jalan di Madinah. Lalu beliau bersabda, 'Aku Muhammad, aku Ahmad, aku Nabiyur-Rahmah(Nabi pembawa Rahmat) dan aku Nabiyut-Taubah (Nabi pengajar taubah). Aku Al-Muqaffi (yang datang mengikuti jejak para Nabi). Aku Al-Hasyir dan Nabiyul Malahim (Nabi yang mengalami beberapa peperangan)'."[2]

369. Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, An-Nadhr bin Syumail bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Zîr, dari

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (4896) dan Muslim (2354).
2 Hasan. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (23492) dari jalur Abu Bakr bin Ayyasy, dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (6315) dari jalur Zur dari Hudzaifah. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

Hudzaifah, dari Nabi ﷺ dengan lafal dan makna yang semisal.

Demikian yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Ashim, dari Zîr, dari Hudzaifah.

(53)
BAB KEHIDUPAN RASULULLAH ﷺ
—9 HADITS—

370. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Abul Ahwash bercerita kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, aku mendengar An-Nu'man bin Bisyr berkata, "Bukankah kalian dapat makan dan minum sekehendak hati kalian? Sungguh, aku telah melihat Nabi kalian ﷺ, dan beliau tidak mendapati kurma jelek sekalipun untuk mengganjal perutnya."[1]

371. Harun bin Ishaq bercerita kepada kami, Abdah bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Sesungguhnya kami, keluarga Muhammad pernah selama sebulan tidak menyalakan api (tidak memasak apa pun) kecuali korma dan air."[2]

372. Abdullah bin Abi Ziyad bercerita kepada kami, Siyyar bercerita kepada kami, Sahl bin Aslam bercerita kepada kami, dari Yazid bin Abi Manshur, dari Anas, dari Abu Thalhah, ia berkata, "Kami para shahabat pernah mengadukan rasa lapar kepada Rasulullah, dan kami mengganjal perut kami dengan satu batu-satu batu. Namun Rasulullah ﷺ mengganjal perut beliau dengan dua batu."[3]

1 HR Muslim (2977) dari Qutaibah bin Sa'id.
2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6458) dan Muslim (2972).
3 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2371) dengan sanad-sanadnya. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'if Sunan At-Tirmidzi dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits gharib dari hadits Abu Thalhah. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Maksud dari perkataannya, 'Dan kami mengganjal perut kami dengan satu batu-satu batu', yakni salah seorang dari mereka mengikatkan sebuah batu pada perutnya karena kepayahan dan kelemahan yang disebabkan oleh rasa lapar."

373. **Muhammad bin Ismail bercerita kepada kami, Adam bin Abi Iyas bercerita kepada kami, Syaiban Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, Abdul Malik bin Umair bercerita kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata,** "Nabi ﷺ keluar rumah pada saat yang tidak biasanya beliau keluar dan tidak ada seorang pun yang bertemu dengan beliau. Kemudian Abu Bakar menemui beliau, maka beliau pun bertanya, 'Apa yang membuatmu datang, wahai Abu Bakar?' Abu Bakar menjawab, 'Aku keluar untuk menemui Rasulullah, melihat wajah beliau dan mengucapkan salam kepada beliau'. Tidak lama kemudian datanglah Umar, lalu beliau bertanya, 'Apa yang membuatmu datang, wahai Umar?' Umar menjawab, 'Karena rasa lapar, wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku juga merasakan sedikit lapar, maka pergilah kalian ke rumah Abul Haitsam bin At-Taihan Al-Anshari. Dia adalah seorang lelaki yang mempunyai banyak kurma dan kambing, tapi dia tidak mempunyai pelayan'.

    Namun mereka tidak menemukannya, mereka lalu bertanya kepada istrinya, 'Di mana suamimu?' Istrinya menjawab, 'Dia sedang mengambil air untuk kami'. Tidak lama mereka menunggu, tiba-tiba datanglah Abul Haitsam dengan membawa tempat air yang berisi air penuh lalu meletakkannya. Kemudian ia datang dan mendekap Nabi sambil bersumpah rela mengorbankan bapak dan ibunya demi beliau. Kemudian ia pergi bersama mereka menuju perkebunannya dan menghamparkan tikar untuk

mereka. Lalu dia pergi menuju sebuah pohon kurma dan kembali dengan membawa setangkai kurma kemudian meletakkannya. Nabi ﷺ bersabda, 'Maukah engkau memilihkan kurma basahnya untuk kami?' Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku ingin kalian sendiri yang memilih kurma basah dan kurma mudanya'. Lalu mereka makan kurma dan minum dari air tersebut.

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ini termasuk kenikmatan yang akan ditanyakan kepada kalian kelak pada hari kiamat; tempat berteduh yang dingin, kurma basah yang lezat, dan air tawar'. Abul Haitsam pergi untuk membuatkan mereka makanan, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah engkau menyembelih kambing yang ada air susunya'. Oleh karena itu Abul Haitsam menyembelih kambing betina yang berumur empat bulan (atau kambing jantan berumur belum sampai satu tahun). Setelah siap, mereka makan makanan yang dihidangkan.

Sesudah itu, Rasulullah bertanya, 'Apakah engkau mempunyai pembantu?' Abul Haitsam menjawab, 'Tidak'. Rasulullah bersabda, 'Jika kami mendapat tawanan, datanglah menemui kami'. Ternyata Rasulullah mendapat dua orang tawanan. Seperti yang dijanjikan, Abul Haitsam datang menemui beliau. Rasulullah bersabda, 'Pilihlah salah seorang dari mereka'. Abul Haitsam membalas, 'Wahai Rasulullah, pilihkanlah untukku'. Rasulullah bersabda, 'Seseorang yang diminta nasihat adalah orang yang dipercayai. Pilihlah tawanan yang ini sebab aku melihat dia mengerjakan shalat. Jagalah dia baik-baik'. Kemudian Abul Haitsam pulang dan memberitahu istrinya mengenai perkara yang disebut oleh Rasulullah. Istrinya berkata, 'Engkau belum meraih kebaikan yang sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Rasulullah kecuali jika engkau memerdekakan tawanan itu'. Abul Haitsam membalas, 'Kalau begitu, aku merdekakan dia'.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Nabi dan tidak juga seorang khalifah (pengganti) kecuali memiliki dua kubu; satu kubu yang menyuruhnya kepada kebaikan dan mencegahnya dari kemungkaran, dan kubu lain yang tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Dan barangsiapa yang dihindarkan dari teman yang jahat maka dia telah terjaga'."[4]

374. **Umar bin Ismail bin Mujalid bin Sa'id bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Bayan bin Bisyir, Qais bin Abi Hazm bercerita kepadaku, ia berkata,** "Sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah. Aku adalah orang pertama dari Arab yang melemparkan anak panah di jalan Allah. Aku pernah berperang bersama beberapa shahabat Muhammad ﷺ. Saat itu tidak ada yang kami makan kecuali dedaunan dan Hublah (pohon yang tidak berbuah) hingga (mulut) kami luka dan buang kotoran seperti kambing atau unta. Di kemudian hari Bani Asad mencelaku dan menjelek-jelekkanku karena agamaku. Jika celaan mereka benar, maka rugilah aku dan sia-sialah amalanku."[5]

375. **Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Shafwan bin Isa bercerita kepada kami, Amru bin Isa Abu Na'amah Al-Adawi bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar Khalid bin Umair dan Syuwais Abu Ar-Ruqad berkata,** "Umar bin Khathab mengutus Utbah bin Ghazwan dan berkata, 'Pergilah engkau bersama pasukanmu hingga kalian tiba di negeri Arab yang paling ujung dan negeri

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2370) dengan sanad-sanadnya, Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (19/256/ no 570), Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (7178), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Adam bin Abi Iyas. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini shahih menurut syarat Asy-Syaikhani namun keduanya tidak meriwayatkannya, yang disepakati pula oleh Adz-Dzahabi."

5 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (3728), (5412), (6453) dan Muslim (2966). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Qais bin Hazm. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2365) dengan sanad-sanadnya.

asing yang paling dekat (dengan wilayah Arab)'. Maka Utbah bin Ghazwan dan pasukannya berangkat sehingga mereka tiba di Mirbad. Di situ mereka menemukan batu yang berbentuk seperti telur. Lantas, mereka bertanya-tanya, 'Apakah itu?' Ada yang menjawab, 'Inilah kota Basrah'. Mereka meneruskan perjalanan sehingga tiba di hadapan sebuah jambatan kecil. Mereka pun berkata di antara sesama, 'Di sinilah kita diperintahkan berhenti.'

Khalid bin Umair dan Syuwais Abu Ar-Ruqad hadist tersebut secara lengkap. Utbah bin Ghazwan berkata, 'Aku adalah orang ketujuh dari tujuh orang yang pertama masuk Islam. Kami pernah tidak memiliki makanan, kecuali daun pepohonan yang menyebabkan tepi mulut kami luka-luka. Aku memungut sehelai kain dan memotongnya menjadi dua bagian; satu bagian untukku sendiri dan satu bagian lagi untuk Sa'ad. Tidak ada seorang pun dari kami bertujuh kecuali menjadi pemimpin di sebuah wilayah. Sungguh, kalian akan memuji (dan membanding-bandingkan) para pemimpin sesudah kami'."[6]

376. **Abdullah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, Rauh bin Aslam Abu Hatim Al-Bashri bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, Tsabit bercerita kepada kami, dari Anas, Rasulullah berkata,** "Aku ditakut-takuti (diteror) karena Allah ketika tidak ada seorang pun yang ditakut-takuti (diteror). Aku disakiti karena Allah ketika tidak ada seorang pun yang disakiti. Tiga puluh hari malam berlalu sementara aku dan Bilal tidak memiliki makanan yang dapat dimakan kecuali sesuatu yang disembunyikan di ketiak Bilal."[7]

---

6 Dha'if. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (17611), (20628) dari jalur Humaid bin Hilal Al-Adawi, dari Khalid bin Umair, dari Utbah bin Ghazwan, dan Ibnu Majah (4156) dari jalur Waki', dari Abu Na'amah, dari Khalid bin Umair, ia berkata, "Utbah bin Ghazwan berkhutbah di hadapan kami." Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

7 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2472) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (12233), Ibnu Majah (151), kedua-duanya meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Salamah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Al-Jâmi' (5125) dan Shahih At-Trghib wat Tarhib (3281). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Makna hadits ini adalah ketika Rasulullah ﷺ

377. Abdullah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, Affan bin Muslim memberitahukan kepada kami, Abban bin Yazid Al-Athar bercerita kepada kami, Qatadah bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, "Nabi ﷺ tidak pernah makan siang dan makan malam dengan daging beserta roti kecuali bila menjamu tamu."[8]

Abdullah berkata, "Sebagian mereka mengatakan, *'Huwa katsratul aidiy* (Beliau banyak menolong orang lain)."

378. Abdu bin Humaid bercerita kepada kami, Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik bercerita kepada kami, Ibnu Abi Dzi'ib bercerita kepada kami, dari Muslim bin Jundab, dari Naufal bin Iyas Al-Hudzali, ia berkata, "Abdurrahman bin Auf adalah kawan duduk kami, dan ia adalah kawan duduk yang baik. Suatu hari ia mengajak kami, dan ketika telah masuk rumahnya, ia masuk dan mandi. Lalu ia keluar dan duduk bersama kami. Ia menghidangkan untuk kami mangkuk yang berisi roti dan daging. Ketika makanan itu diletakkan, Abdurrahman menangis. Aku berkata, 'Wahai Abu Muhammad, apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ telah meninggalkan dunia tanpa pernah merasa kenyang dengan roti gandum, begitu juga keluarga beliau. Andai saja kita diakhirkan untuk mendapatkan semua ini demi sesuatu yang lebih baik bagi kita'."[9]

keluar dari Mekkah, beliau disertai oleh Bilal. Saat itu Bilal membawa makanan yang hanya bisa ia bawa di bawah ketiaknya.

8 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (13886), Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (6359), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (3108). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Affan bin Muslim. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

9 Dha'if. HR Abu Nu'aim di dalam Al-Hilyah (1/99, 100) dari jalur Ibnu Abi Dzi'ib. Disebutkan pula oleh Al-Haitsami di dalam Al-Majma' (10/312) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan sanad-sanadnya hasan." Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.
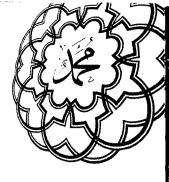
(54)
BAB UMUR RASULULLAH ﷺ
—6 HADITS—

379. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Rauh bin Ubadah bercerita kepada kami, Zakaria bin Ishaq bercerita kepada kami, Amru bin Dinar bercerita kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tinggal di Mekah setelah menjadi nabi selama tiga belas tahun, sedangkan di Madinah selama sepuluh tahun dan beliau wafat pada usia enam puluh tiga tahun."[1]

380. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Amir bin Sa'ad, dari Jarir, dari Mu'awiyah, bahwasanya ia mendengar (Mu'awiyah) berkhotbah, "Rasulullah meninggal pada usia enam puluh tiga tahun, Abu Bakar dan Umar juga begitu. Pada tahun ini, aku berusia enam puluh tiga tahun."[2]

381. Husain bin Mahdi Al-Bashri bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, "Nabi ﷺ meninggal pada usia enam puluh tiga tahun."[3]

382. Ahmad bin Mani' dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi bercerita kepada kami, keduanya berkata, Ismail bin Ulayyah bercerita kepada kami, dari Khalid Al-Hidza',

1 Muttafaq 'alaih. HR Al-bukhari (3851), (3902) dan Muslim (2351).
2 HR Muslim (2352/120) dari Muhammad bin Basyar.
3 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (4466) dan Muslim (2349). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Syihab Az-Zuhri.

Ammar—*maula* Bani Hasyim—bercerita kepadaku, ia berkata, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal pada usia enam puluh lima tahun."[4]

383. Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Abban bercerita kepada kami, keduanya berkata, Mu'adz bin Hisyam bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Daghfal bin Hanzhalah, "Nabi ﷺ meninggal pada usia enam puluh lima tahun."[5]

    Abu Isa berkata, "Daghfal tidak kami ketahui mendengar dari Nabi ﷺ, dan di masa Nabi ﷺ ia adalah seorang laki-laki biasa."

384. Ishaq bin Musa Al-Anshari bercerita kepada kami, Ma'an bercerita kepada kami, Malik bin Anas bercerita kepada kami, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Anas bin Malik, bahwasanya ia mendengar Anas berkata, "Rasulullah ﷺ (perawakannya) tidak terlalu tinggi, juga tidak terlalu pendek, tidak putih sekali (kulitnya), juga tidak kecoklatan. Rambutnya ikal, tidak terlalu keriting dan tidak pula lurus kaku. Allah ﷻ mengutusnya (sebagai Rasul) pada usia empat puluh. Beliau tinggal di Mekah selama sepuluh tahun dan di Madinah selama tiga belas tahun. Allah mewafatkannya pada usia enam puluh tahunan. Pada kepala dan jenggotnya tidak terdapat sampai dua puluh lembar rambut yang telah berwarna putih."[6]

385. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Anas bin Malik dengan lafal yang semisal.

---

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3650) dan Muslim (2353/122) dari jalur Khalid Al-Khidza'.

5 Dha'if. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Lafalnya syadz karena menyelisihi riwayat 'enam puluh tiga tahun' yang telah disepakati berdasarkan pendapat jumhur ulama, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.

6 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (3548) dari Abdullah bin Yusuf dan Muslim (2347/113) dari Yahya bin Yahya. Keduanya—Abdullah bin Yusuf dan Yahya bin Yahya—meriwayatkannya secara qira'ah- dari Malik bin Anas.

(55)
BAB WAFATNYA RASULULLAH ﷺ
—14 HADITS—

386. Abu Ammar Al-Husain bin Huraits, Qutaibah bin Sa'id dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Sufyan bin Uyyainah bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Terakhir kali aku melihat Rasulullah adalah pada hari Senin di saat tirai kamar beliau di buka. Aku melihat wajah beliau seolah lembaran kertas. Saat itu semua orang berdiri di belakang Abu Bakar. Beliau mengisyaratkan kepada para shahabat untuk tidak beranjak dari tempat mereka, sementara Abu Bakar bertindak sebagai imam shalat. Kemudian beliau menutup kembali tirai kamar beliau, dan beliau wafat pada akhir hari itu."[1]

387. Humaid bin Mas'adah Al-Bashri bercerita kepada kami, Sulaim bin Akhdhar bercerita kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Aku menyadandarkan Rasulullah ke dadaku—atau pangkuanku. Beliau meminta bejana untuk dijadikan tempat beliau membuang air kecil. Setelah itu, beliau wafat."[2]

388. Qutaibah bercerita kepada kami, Al-Laits bercerita kepada kami, dari Ibnul Had, dari Musa bin Sarjis, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, ia berkata, "Aku melihat

1 HR Muslim (419/99) dari jalur Sufyan bin Uyyainah.
2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (2741), (4459) dan Muslim (1636). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Aun.

Rasulullah ﷺ menjelang wafatnya. Di sisi beliau ada satu bejana berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana itu lalu mengusap wajahnya dengan air. Kemudian beliau berkata, 'Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi kesulitan-kesulitan kematian -atau sakaratul maut'."[3]

389. Al-Hasan bin Ash-Shabah Al-Bazzar bercerita kepada kami, Mubasysyir bin Ismail bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Ala', dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak iri pada seseorang yang mengalami kematian dengan mudah, setelah aku melihat dahsyatnya kematian Rasulullah ﷺ."[4]

Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah, 'Siapa Abdurrahman bin Al-Ala' ini?' Ia menjawab, 'Abdurrahman bin Al-Ala' bin Al-Lajlaj'."

390. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyah memberitakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Bakr -yakni Ibnu Al-Mulaiki-, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ meninggal, para shahabat berselisih dalam hal pemakamannya. Kemudian Abu Bakar berkata, 'Aku telah mendengar dari Rasulullah satu hadits yang tidak akan kulupakan, beliau bersabda, 'Tidaklah Allah mewafatkan seorang Nabi kecuali di tempat yang Allah sukai sebagai tempat pemakamannya.' Kemudian para shahabat memakamkannya di tempat tidurnya."[5]

---

3 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (978) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (24401), (24461), (24525), Ibnu Majah (1623), kedua-duanya meriwayatkan dari jalur laits. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Misykâh (1564), Dha'if Sunan Ibnu Majah dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib."

4 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (979) dengan sanad-sanadnya. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (446) dari jalur Al-Laits, dari Ibnul Hadi, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat sedangkan beliau berada di antara dagu dan leherku. Maka setelah wafatnya beliau, selamanya aku tidak pernah takut dengan pedihnya kematian siapa pun."

5 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1018) dengan sanad-sanadnya. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib. Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Maliki dilemahkan dari sisi hafalannya. Hadits ini juga telah diriwayatkan dari jalur lain, yakni Ibnu Abbas telah meriwayatkannya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari Nabi ﷺ."
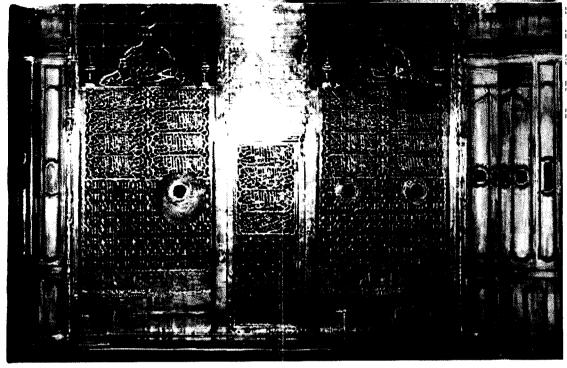
Gambar:
Pintu Makam Rasulullah ﷺ di Masjid Nabawi, Madinah.

391. Muhammad bin Basyar, Abbas Al-Anbari, Sawwar bin Abdillah dan yang lainnya bercerita kepada kami, mereka berkata, Yahya bin Sa'id memberitahukan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Musa bin Abi Aisyah, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas dan Aisyah, bahwasanya Abu Bakar mencium Nabi ﷺ setelah beliau meninggal.[6]

392. Nashr bin Ali Al-Jahzhami bercerita kepada kami, Marhum bin Abdul Aziz Al-Athar memberitakan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abu Yazid bin Babnus, dari Aisyah, "Bahwasanya Abu Bakar masuk ke (kamar) Nabi ﷺ setelah beliau wafat, lalu ia meletakkan mulutnya di antara kedua mata beliau, dan meletakkan kedua tangannya pada dua pelipisnya sambil berkata, 'Oh Nabi, oh manusia pilihan, oh kekasih'."[7]

6 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (989) dengan sanad-sanadnya dan Al-Bukhari (4455-4457), (5709-5711) dari jalur Sufyan.

7 Sanadnya shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (24075) dari Marhum bin Abdul Aziz. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Al-Irwâ' (3/257/ no 692) dan ia

393. Bisyir bin Hilal Ash-Shawaf Al-Bashri bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Pada hari ketika Rasulullah memasuki kota Madinah, maka segala sesuatu di kota tersebut menjadi begitu terang. Akan tetapi, pada hari ketika beliau meninggal, segala sesuatu di kota tersebut menjadi gelap. Belum lagi kami selesai menguburkan beliau, kami telah mengingkari apa yang ada di dalam hati kami."[8]

394. Muhammad bin Hatim bercerita kepada kami, Amir bin Shalih bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin."[9]

395. Muhammad bin Abi Umar bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyyainah bercerita kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin. Jasad beliau masih di semayamkan pada hari Senin dan malam Selasa. Beliau dikebumikan pada Selasa malam. (Sufyan dan yang lainnya

Gambar:
Tanah yang berasal dari makam Rasulullah ﷺ.

---

hasankan di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

8 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (3618), Ibnu Majah (1631), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (3296), dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-nya (6634) dari Al-Hasan bin Sufyan. Keempat-empatnya -At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Ya'la dan Al-Hasan bin Sufyan- meriwayatkannya dari Bisyir bin Hilal. Diriwayatkan pula oleh Ahmad di dalam Musnad-nya (13336), (13857), Abdu bin Humaid di dalam Musnad-nya (1289), dan Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (4389). Ketiga-tiganya meriwayatkan dari jalur Ja'far. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahîh Sunan At-At-Tirmidzi, Shahih Sunan Ibnu Majah dan Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini gharib shahih." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, yang disepakati pula oleh Adz-Dzahabi."

9 HR Al-Bukhari (1387) dari jalur Wuhaib, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Aku pernah masuk menemui Abu Bakar ﵁, lalu ia berkata, 'Berapa lembar kain kalian mengkafani Nabi ﷺ?' Dia (Aisyah) menjawab, 'Dalam tiga lembar kain putih buatan negeri Yaman dan tidak dipakaikan baju dan juga tidak sorban.' Kemudian Abu Bakar berkata kepadanya, 'Hari apakah Rasulullah ﷺ wafat?' Aisyah menjawab, 'Hari Senin'."

berkata), 'Suara cangkul (orang orang yang menggali liang lahat beliau) terdengar pada akhir malam'."[10]

396. Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Syarik bin Abdillah bin Abi Namir, dari Abu Salamah bin Abdirrahman bin Auf, ia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, dan dikubur pada hari Selasa (malam Rabu)."[11]

Abu Isa berkata, "Hadits ini gharib."

397. Nashr bin Ali Al-Jahzhami bercerita kepada kami, Abdullah bin Dawud memberitahukan kepada kami, ia berkata, Salamah bin Nubaith bercerita kepada kami, dari Nu'aim bin Abi Hindun, dari Nubaith bin Syarith, dari Salim bin Ubaid, dan ia memiliki persahabatan dengan nabi, ia berkata, "Rasulullah jatuh pingsan ketika sakit. Tidak lama kemudian beliau sadar, lalu beliau bertanya, 'Apakah waktu shalat telah tiba?' Para shahabat menjawab, 'Ya.' Beliau berkata, 'Perintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan dan perintahkan Abu Bakar untuk bertindak sebagai imam shalat!' Beliau jatuh pingsan lagi. Sesaat kemudian, beliau sadar dan kembali bersabda, 'Perintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan dan perintahkan Abu Bakar untuk bertindak sebagai imam!' Mendengar perintah tersebut Aisyah berkata, 'Ayahku orang yang sangat halus persaannya. Jika menjadi imam, ia akan menangis. Ia bukan orang yang tepat untuk menjadi imam shalat. Alangkah baiknya jika engkau menugaskan orang lain'.

Tetapi Rasulullah kembali pingsan, sesaat kemudian beliau sadar seraya bersabda, 'Perintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan dan perintahkanlah Abu Bakar untuk menjadi imam! Sungguh, kalian seperti

10 Shahih. Sanad-sanadnya mursal. HR Ibnu Sa'ad di dalam Ath-Thabaqat Al-Kubra (2/73) dari hadits Ali bin Abi Thalib. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

11 Dha'if. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

shahabat-shahabat Yusuf (dalam hal menunjukkan apa yang bertentangan dengan isi hati)'. Bilal pun mengumandangkan adzan dan Abu Bakar bertindak sebagai imam shalat. Ketika itu, Rasulullah merasakan sakitnya mulai berkurang. Maka beliau berkata, 'Carilah orang yang bisa memapahku!' Barirah pun datang bersama seorang laki laki. Dengan dipapah kedua orang itu, Rasulullah keluar rumah. Ketika Abu Bakar melihat beliau keluar, ia hendak mundur. Tapi Rasulullah memberi isyarat agar Abu Bakar tetap di tempatnya. Abu Bakar pun mengimami shalat hingga selesai.

Setelah itu Rasulullah wafat. Umar bin Khathab berkata, 'Demi Allah, siapa pun yang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat pasti akan kuhajar ia dengan pedangku ini'.

Para shahabat adalah kaum ummiyyun—tidak pernah ada nabi di tengah tengah kaum seperti mereka sebelum Rasulullah. Karena itu, mereka hanya diam dan tidak melakukan apa pun. Mereka berkata, 'Wahai Salim! Pergilah ke shahabat Rasulullah (Abu Bakar) dan panggilah ia!' Aku pun menemui Abu Bakar yang sedang berada di dalam masjid sambil menangis terisak. Ketika Abu Bakar melihatku, ia bertanya, 'Apakah Rasulullah telah wafat?' Maka kusampaikan kepadanya bahwa Umar berkata, 'Siapa pun yang berkata bahwa Rasulullah telah wafat pasti akan kupukul ia dengan pedangku ini'. Mendengar perkataanku, Abu Bakar berkata, 'Ayo kita pergi ke sana!' Aku pun segera kembali bersamanya.

Ketika kami tiba, para shahabat tengah berkerumun di kamar Rasulullah, lalu Abu Bakar berkata, 'Wahai para shahabat, biarkan aku lewat'. Mereka pun memberinya jalan. Abu Bakar masuk dan memeluk Rasulullah, menunduk dan menyentuh lengan beliau, kemudian berkata, 'Sungguh, engkau telah wafat dan mereka pun (akan) mati'.

Para shahabat bertanya, 'Wahai sahabat Rasulullah, benarkah Rasulullah telah wafat?' Abu Bakar menjawab, 'Ya'. Maka para shahabat tahu bahwa ia berkata benar. Mereka kembali bertanya, 'Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah akan dishalatkan?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka bertanya, 'Bagaimana caranya?' Ia menjawab, 'Sebagian orang masuk, bertakbir, berdoa, melaksanankn shalat (jenazah) kemudian keluar. Setelah itu sebagian lagi masuk, bertakbir, melaksanakan shalat (jenazah), berdoa, lalu keluar. Demikian seterusnya hingga semua orang dapat masuk dan melaksanakan shalat jenazah'. Para shahabat bertanya lagi, 'Wahai shahabat Rasulullah, apakah Rasulullah akan dikebumikan?' Ia menjawab, 'Ya'. Mereka bertanya, 'Di mana?' Ia menjawab, 'Di tempat Allah ﷻ mencabut ruh beliau. Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ruh beliau kecuali di tempat yang baik'.

Mendengar itu, para sahabat pun tahu bahwa Abu Bakar berkata benar, kemudian Abu Bakar memerintahkan agar jenazah Rasulullah dimandikan oleh keluarga beliau.

Para shahabat dari kalangan Muhajirin berkumpul dan merundingkan sesuatu. Mereka berkata, 'Mari kita temui saudara saudara kita dari kalangan Anshar. Kita libatkan mereka dalam musyawarah ini'. Kaum Anshar berkata, 'Kami akan memilih pemimpin kami sendiri dan kalian akan memilih pemimpin kalian sendiri'. Maka Umar bin Khathab berkata, 'Siapakah yang memiliki tiga hal ini; sedang dia adalah satu dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada shahabatnya, 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'. Siapakah di antara mereka berdua (Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah)?' Setelah itu Umar memegang tangan Abu Bakar dan membaiatnya. Maka orang-orang pun ikut membaiatnya dengan baiat yang baik dan indah."[12]

12 Shahih. HR Ibnu Majah (1234) dari Nashr bin Ali Al-Jahdhami. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Shahih Sunan Ibnu Majah dan Mukhtashar Asy-Syamâ'il. Al-

398. Nashr bin Ali bercerita kepada kami, Abdullah bin Az-Zubair, Syaikh (Bahili Qadimu Bashri) bercerita kepada kami, Tsabit Al-Bunani bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mengalami sakaratul maut, Fatimah berkata, 'Betapa tersiksanya engkau, wahai ayahku!' Rasulullah menjawab, 'Setelah hari ini, tidak akan ada lagi rasa sakit yang diderita oleh ayahmu. Sungguh, telah datang kepada ayahmu sesuatu yang tidak akan dapat dihindari oleh siapa pun. Demikian yang akan terjadi hingga hari kiamat nanti'."[13]

399. Abul Khathab Ziyad bin Yahya Al-Bashri dan Nashr bin Ali bercerita kepada kami, keduanya berkata, Abdu Rabbah bin Bariq Al-Hanafi bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar kakekku, Abu Umi Simak bin Al-Walid bercerita, ia mendengar Ibnu Abbas bercerita, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang memiliki dua orang *farathani*[14] dari kalangan umatku, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Lalu Aisyah berkata, 'Bagaimana dengan umat Anda yang hanya memiliki seorang *farath*?' Beliau bersabda, 'Juga bagi siapa yang memiliki *farath*[15], wahai *muwaffaqah* (wanita yang mendapat taufiq)!' Aisyah berkata, 'Lalu bagaimana dengan umat Anda yang tidak memiliki *farath*?' Beliau bersabda, 'Maka akulah *farath* bagi umatku. Mereka (umatku) tidak akan tertimpa musibah yang lebih keras daripada musibahku'."[16]

Bushairi berkata di dalam Az-Zawâ`id, "Sanad-sanad hadits ini shahih dan rijalnya tsiqat."

13 HR Al-Bukhari (4462) dari jalur Tsabit Al-Bunani. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (1629) dari Nashr bin Ali.

14 *Farathani*: dua anak yang meninggal sebelumnya, lalu ia sabar dan ikhlas.

15 *Farath:* satu anak yang meninggal sebelumnya, lalu ia sabar dan ikhlas.

16 Dha'if. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1062) dengan sanad-sanadnya, Ahmad di dalam Musnad-nya (3098), Abu Ya'la di dalam Musnad-nya (2752), Ath-Thabrani di dalam Al-Kabîr (12880), Al-Baihaqi di dalam Al-Kubra (6939), keempat-empatnya meriwayatkan dari jalur Abdu Rabah Bariq Al-hanafi. Didha'ifkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Dha'îf Al-Jâmi' (5801) dan Dha'îf At-Targhîb wa At-Tarhîb (1237). Abu Isa (At-Tirmidzi) mengatakan, "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdu Rabbah Bariq. Banyak dari kalangan para imam yang juga meriwayatkan darinya."

(56)
BAB HARTA WARISAN RASULULLAH ﷺ
—7 HADITS—

400. Ahmad bin Mani' bercerita kepada kami, Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Al-Harits—saudara laki-laki Juwairiyah, ia berkata, "Rasulullah tidak meninggalkan sesuatu sebagai harta warisan selain sebilah pedang, seekor bighal dan sebidang tanah yang dijadikan sedekah."[1]

401. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Abul Walid bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada suatu hari, Fathimah menemui Abu Bakar seraya bertanya, 'Siapakah yang mewarisimu?' Abu Bakar menjawab, 'Keluargaku dan putraku'. Fathimah bertanya lagi, 'Lalu, mengapa aku tidak memperoleh warisan dari ayahku?' Abu Bakar menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Kami (para nabi) tidak meninggalkan harta warisan'. Akan tetapi, aku akan menanggung kehidupan orang-orang yang ditanggung oleh Rasulullah dan akan memberi nafkah kepada orang-orang yang diberi nafkah oleh beliau'."[2]

1 HR Al-Bukhari (2739), (2873) dari jalur Abu Ishaq.
2 Hasan. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (1608) dengan sanad-sanadnya. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

402. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Yahya bin Katsir Al-Anbari—Abu Ghassan—bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Amru bin Murrah, dari Abul Bakhtari, "Bahwasanya Abbas dan Ali pernah menemui Umar. Keduanya berselisih pendapat. Setiap orang dari keduanya mengatakan kepada yang lain, 'Engkau begini dan begitu'. Maka Umar berkata kepada Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad, 'Aku meminta kalian bersaksi atas nama Allah. Pernahkah kalian mendengar Rasulullah bersabda, 'Harta setiap Nabi merupakan sedekah kecuali apa yang dimakan oleh keluarganya. Kami tidak meninggalkan harta warisan'."[3]

    Dalam hadits tersebut terdapat kisah.

403. Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, Shafwan bin Isa bercerita kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami tidak meninggalkan harta warisan. Apa yang kami tinggalkan maka ia menjadi sedekah."[4]

404. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Abu Az-Zannad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Para ahli warisku tidak akan pernah berbagi dinar dan dirham (dari hartaku). Apa yang aku tinggalkan selain nafkah keluargaku dan upah untuk pekerjaku merupakan sedekah."[5]

405. Al-Hasan bin Ali Al-Khallal bercerita kepada kami, Bisyir bin Umar bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar Malik bin Anas meriwayatkan dari Az-Zuhri,

3 Shahih. HR Abu Dawud (2975) dari jalur Syu'bah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam As-Silsilah Ash-Shahîhah (2038).

4 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6727) dan Muslim (1758). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Syihab Az-Zuhri.

5 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (2776) dan Muslim (1760). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Abu Az-Zannad.

dari Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, "Aku berkunjung ke rumah Umar. Lalu datanglah Abdurrahman bin Auf, Thalhah dan Sa'ad. Kemudian Ali datang bersama Abbas, keduanya berselisih pendapat. Maka, Umar berkata, 'Aku meminta kalian bersaksi demi Dzat yang dengan izin-Nya langit dan bumi ini tercipta. Tahukah kalian bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Kami tidak meninggalkan warisan, apa pun yang kami tinggalkan merupakan sedekah?' Mereka menjawab, 'Ya'."[6]

Dalam hadits tersebut terdapat kisah yang panjang.

406. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan harta sedikit pun, baik berupa dinar, dirham, kambing, maupun unta. Sufyan (salah seorang perawi hadits ini) berkata, 'Aku ragu apakah ia juga menyebut budak laki laki dan budak perempuan'."[7]

6 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (4033) dan Muslim (1757).
7 HR Muslim (1635) dari jalur Masruq, dari Aisyah ؓ.

(57)
BAB MIMPI MELIHAT RASULULLAH ﷺ
—10 HADITS—

407. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa bermimpi melihatku maka ia benar-benar telah melihatku, karena sesungguhnya setan tidak bisa menyerupai diriku."[1]

408. Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Jakfar memberitahukan kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ. bersabda, "Barangsiapa bermimpi melihatku maka ia benar-benar telah melihatku, karena setan tidak bisa menyerupai bentukku." Atau beliau bersabda, "Tidak bisa menyerupai diriku."[2]

409. Qutaibah bercerita kepada kami, Khalaf bin Khalifah bercerita kepada kami, dari Abu Malik Al-Asyja'iy, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa

1 Shahih. HR At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya (2276) dengan sanad-sanadnya, dan Ibnu majah (3900) dari jalur Sufyan. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

2 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (110) dari jalur Abu Hushain dan Muslim (2266) dari jalur Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

yang bermimpi melihatku maka ia benar-benar telah melihatku."[3]

Abu Isa berkata, "Abu Malik di sini adalah Sa'ad bin Thariq bin Asyyam (salah seorang shahabat Nabi ﷺ), dia telah meriwayatkan banyak hadits dari Nabi ﷺ."

410. (Abu Isa berkata), "Aku mendengar Ali bin Hujr berkata, 'Khalaf bin Khalifah berkata, 'Aku mendengar Amru bin Huraits, seorang shahabat Nabi ﷺ, dan pada waktu itu aku masih kecil'."

411. Qutaibah (ia adalah) Ibnu Sa'id bercerita kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, dari Ashim bin Kulaib ia berkata, ayahku bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang bermimpi melihatku, sungguh ia benar-benar telah melihatku, sebab setan tidak bisa menyerupai diriku."

    Ia (Ashim) berkata, "Ayahku berkata, 'Lalu aku menceritakan hal itu kepada Ibnu Abbas dengan mengatakan, 'Aku telah melihat beliau (dalam mimpi)'. Lalu aku sebutkan (sifat fisik) Al-Hasan bin Ali.' Aku (Ashim) katakan, 'Engkau menyerupakannya (Al-Hasan) dengan beliau?' Maka Ibnu Abbas berkata, 'Sesungguhnya ia (Al-Hasan bin Ali) memang mirip dengan Rasulullah'."[4]

412. Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Ibnu Abi Adiy dan Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, keduanya berkata, Auf bin Abu Jamilah bercerita kepada kami, dari Yazid Al-Farisi—ia dahulu menulis lembaran-lembaran—ia berkata, "Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ pada masa Ibnu Abbas. Lalu aku berkata kepada Ibnu

3 Shahih. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (27252) dari Khalaf bin Khalifah. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

4 Shahih. HR Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak (8186) dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dan Ahmad di dalam Musnad-nya (7168) dari jalur Ashim bin Kulaib. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il. Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanad-sanadny shahih, namun keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya dengan redaksi ini."
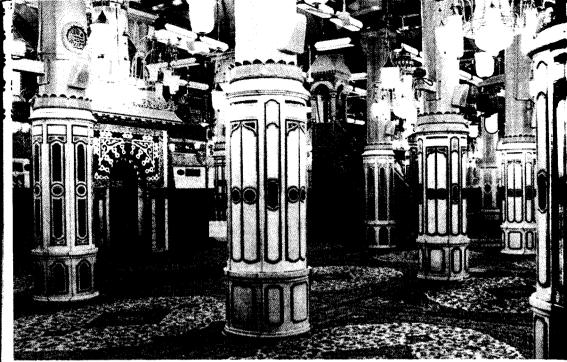
Gambar:
Raudhah yang berada di dalam Masjid Nabawi, Madinah.

Abbas, 'Sungguh, aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ'. Maka Ibnu Abbas berkata, 'Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Sesungguhnya setan tidak bisa menyerupaiku, maka barangsiapa bermimpi melihatku, sungguh ia benar-benar telah melihatku'. Bisakah engkau menyebutkan ciri-ciri orang yang engkau lihat dalam mimpimu?' Ia menjawab, 'Ya, aku melihat seorang laki-laki di antara dua orang laki-laki, tubuh dan (warna) kulitnya coklat keputih-putihan. Matanya bercelak, tersenyum manis, indah bundar bentuk mukanya, jenggotnya memenuhi antara ini dan ini; sampai ke dada'. Auf berkata, 'Aku tidak tahu ciri-ciri yang lainnya lagi'. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Jika engkau melihatnya dalam keadaan terjaga, maka engkau tidak akan bisa menyifatinya lebih dari itu'."[5]

5 Hasan. HR Ahmad di dalam Musnad-nya (3410) dari jalur Muhammad bin Ja'far. Dihasankan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ'il.

Abu Isa berkata, "Yazid Al-Farisi adalah Yazid bin Hurmuz, dan ia lebih dahulu dari Yazid Ar-Raqasyi. Yazid Al-Farisi telah meriwayatkan banyak hadits dari Ibnu Abbas.

Yazid Ar-Raqasyi tidak bertemu Ibnu Abbas. Ia adalah Yazid bin Abban Ar-Raqasyi. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik. Yazid Al-Farisi dan Yazid Ar-Raqasyi sama-sama berasal dari penduduk Bashrah. Sedangkan Auf bin Abi Jamilah adalah Auf Al-A'rabi."

413. Abu Dawud Sulaiman bin Salmi Al-Balkhi bercerita kepada kami, An-Nadhru bin Syumail bercerita kepada kami ia berkata, Auf Al-A'rabi berkata, "Aku lebih besar dari Qatadah."

414. Abdullah bin Abi Ziyad bercerita kepada kami, Ya'kub bin Ibrahim bin Sa'ad bercerita kepada kami, putra saudaraku bin Syihab Az-Zuhri bercerita kepada kami dari pamannya ia berkata, Abu Salamah berkata, [illegible] Qatadah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda [illegible] melihatku, yakni dalam mimpi [illegible] telah melihat diriku dengan [illegible]

415. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darami [illegible] kami, Mu'alla bin Asad memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Al-Mukhtar bercerita kepada kami, Tsabit bercerita kepada kami, dari Anas, bahwasanya Rasulullah ﷺ. bersabda, "Barangsiapa bermimpi melihatku, sungguh ia benar-benar telah melihatku. Sebab, setan tidak bisa menjelma menyerupai diriku." Dan bersabda, "Mimpi seorang mukmin adalah satu dari empat puluh enam bagian *Nubuwwah*."[7]

416. Muhammad bin Ali bercerita kepada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku berkata, Abdullah bin Al-Mubarrak berkata, "Jika engkau diuji dengan suatu keputusan

6 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6996) dan Muslim (2267). Masing-masing meriwayatkannya dari jalur Ibnu Syihab Az-Zuhri.
7 Muttafaq 'alaih. HR Al-Bukhari (6994) dan Muslim (2264).

hukum, maka berpeganglah dengan *atsar* (yang dinukil dari Nabi dan Khulafaurrasyidin)."[8]

417. Muhammad bin Ali bercerita kepada kami, An-Nadhru bercerita kepada kami, Ibnu 'Aun memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Sirin ia berkata, "Hadits ini adalah (bagian dari) agama, maka hendaklah kalian perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian."[9][]

8 Shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syekh Al-Albani di dalam Mukhtashar Asy-Syamâ`il.

9 Shahih. HR Muslim di dalam Al-Muqaddimah (1/12) dari Hasan bin Ar-Rabi', dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub dan Hisyam, dari Muhammad. Fudhail bercerita kepada kami, dari Hisyam, ia berkata, Mukhalid bin Husain bercerita kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka hendaklah kalian perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian."